

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Rendah

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca mempunyai peranan penting.

Buku ini akan memberikan gambaran bagaimana cara membelajarkan Bahasa Indonesia sejak dini kepada siswa.

 **AINUN MEDIA**
Jalan Masjid No. 4 Ds. Plosogeneng
Kabupaten Jombang - Jawa Timur
Telp. 085736954753 / email : ainunmedia@gmail.com



Pendidikan Bahasa Indonesia
Kelas Rendah

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.
Siska Nur Wahida, M.Pd



Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Rendah



M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.
Siska Nur Wahida, M.Pd

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

KELAS RENDAH

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd

Siska Nur Wahida, M.Pd,



PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

KELAS RENDAH

Penulis:

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd
Siska Nur Wahida, M.Pd,

Editor :

Moch Chabib Dwi Kurniawan

ISBN:

978-623-5500-79-9

Halaman 263

Ukuran: 14 cm x 21cm

Cetakan I, Mei 2022

Diterbitkan oleh:

Ainun Media Jombang

Anggota IKAPI

Nomor: 254/JTI/2020

Didistribusikan oleh:

Ainun Media

Jalan Masjid No.4 Desa Plosogeneng
Jombang 61451 HP/WA. 085736954753

E-mail: ainunmedia@gmail.com

Copyright @ Mei , 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Selamat datang! Kami ucapkan selamat datang kepada seluruh pembaca buku ini. Buku ini terinspirasi dari sahabat - sahabatku yang tergerak dalam mempersiapkan generasi yang berprestasi dan berpengetahuan luas serta mempunyai kemampuan yang baik dan benar.

Besar harapan kami buku ini bisa memberikan manfaat bagi para mahasiswa. Teriring doa semoga ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang bermanfaat. Aamiin.

Sebagai penutup, kami ucapkan selamat membaca dan selamat menikmati buku ini.

Saran dan kritik dari para pembaca sangat kami tunggu demi perbaikan pada edisi berikutnya. Terima Kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	1
Bab I	
Pembelajaran Membaca Permulaan	1
Bab II	
Langkah – Langkah Pembelajaran Membaca Permulaan ...	35
Bab III	
Pembelajaran Menulis Permulaan	59
Bab IV	
Pembelajaran Pra menulis	104
Bab V	
Membelajarkan Anak Membaca Pemahaman	129
Bab VI	
Membelajarkan Anak Mengungkapkan Gagasan dan Pengalaman Secara Tertulis.....	152
Bab VII	
Strategi Pembelajaran Menulis di SD	213
Daftar Pustaka	259
Biografi Penulis	262

BAB I

PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN

Materi pada bab ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan:

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang cakupan membaca permulaan
2. Pengetahuan serta pemahaman tentang macam-macam metode pembelajaran membaca permulaan
3. Memberikan pengetahuan mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran membaca permulaan
4. Memberi pengetahuan dan kemampuan dalam merancang pembelajaran membaca permulaan

Pembelajaran Membaca Permulaan

Membaca dan menulis permulaan merupakan dua aspek kemampuan berbahasa yang saling berkaitan, dan tidak terpisahkan. Pada waktu dosen mengajarkan menulis sekaligus dapat dilanjutkan dengan mengajarkan membaca apa yang sudah ditulis.

A. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca mempunyai peranan penting.

Pembelajaran membaca permulaan adalah pembelajaran membaca awal yang diberikan sebagai dasar pembelajaran membaca lanjut.

B. Pentingnya Pembelajaran Membaca Permulaan

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar perlu mendapat perhatian. Bentuk perhatian tersebut dapat dilakukan guru melalui berbagai, termasuk dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode yang tepat tidak hanya dilakukan dalam rangka mencapai tujuan agar siswa mampu membaca, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana melatih siswa untuk menjadikan membaca sebagai sebuah kegemaran. Artinya, pemilihan metode perlu mempertimbangkan kebermaknaan bagi siswa dalam hal membaca.

C. Metode-Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Ada dua kategori utama, metode pembelajaran membaca permulaan yaitu

Metode-metode pembelajaran membaca permulaan yang bertolak pada ilmu jiwa Unsuriah dan metode-metode membaca permulaan yang bertolak pada ilmu jiwa Gestalt.

Metode-metode membaca permulaan yang bertolak pada ilmu jiwa Unsuriah memandang sesuatu itu sebagai kumpulan dari bagian-bagian. Oleh karena itu, pengenalan atas sesuatu harus dimulai dari unsur-unsur terkecil yang membentuk sebuah kesatuan. Dalam pengenalan baca-tulis, pembelajaran akan dimulai dari pengenalan unsur bahasa tulis terkecil yang berupa lambang-lambang huruf, lalu bergerak pada unsur suku kata, kata, dan akhirnya kalimat. Prinsip ini tercermin dalam metode-metode yang tergolong tua seperti metode Eja/Bunyi, metode Abjad/Alfabet, dan metode Suku Kata/Silabi.

Adapun ilmu Gestalt memandang sesuatu itu sebagai sebuah keseluruhan. Bahwa sebuah keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian juga tidak dipungkirinya. Oleh karena itu, prinsip pembelajaran yang bertolak pada Gestalt akan dimulai dari pengenalan suatu keseluruhan secara utuh, lalu bergerak pada penguraian atas bagian-bagian dari struktur utuh dimaksud secara bertahap. Jika yang pertama diperkenalkan sebuah struktur yang berupa kalimat, maka pengenalan berikutnya diurai pada unsur-unsur terkecil di bawahnya, yakni kata, suku kata, hingga akhirnya sampai ke unit terkecil berupa huruf.

1. Metode Abjad/Alfabet

Metode ini dipandang sebagai metode membaca permulaan tertua bila dibandingkan dengan metode-metode membaca permulaan lainnya, Metode ini sudah digunakan sejak zaman kerajaan Yunani dan Romawi. Landasan pemikirannya didasarkan pada tlmU jiwa Unsuriah (sering juga disebut ilmu jiwa Asosiasi atau ilmu jiwa Mosaik).

Unsur-unsur merupakan landasan dasar bagi pemahaman keseluruhan. Manusia mengenal dan memperoleh pengertian tentang sesuatu (benda) melalui proses penyusunan bagian-bagian dari benda itu menjadi wujud keseluruhannya.

Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini di mulai dengan pengenalan huruf-huruf (berurutan secara alfabetis), lalu huruf-huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan kata dirangkai menjadi kalimat (Depdikbud, 1994:4).

Lambang-lambang huruf diperkenalkan sesuai dengan penyebutannya secara alfabetis. Sebagai contoh, huruf/b/ diperkenalkan sebagai (be), /c/ sebagai (ce), /d/ sebagai (de), /m/ sebagai (em), dan seterusnya. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini mengundang kritik dalam hal

kurang logisnya hubungan antara perbunyian lambang-lambang huruf secara mandiri dengan perbunyian suku kata sebagai hasil dari rangkaian huruf-huruf.

2. Metode Eja/Bunyi

Metode ini merupakan variasi dari metode Alfabet. Dengan bertolak pada landasan pemikiran yang sama dengan metode Alfabet, pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini juga dimulai dari pengenalan lambang bunyi terkecil berupa huruf-huruf. Sebagai langkah antisipasi terhadap kritik yang dilontarkan pada metode sebelumnya, metode ini mencoba memperkenalkan lambang-lambang huruf sesuai dengan bunyi dari lambang tersebut. Sebagai contoh, lambang /b/, /c/, /d/, diperkenalkan sebagai (eb), (ec), (ed), dan seterusnya.

3. Metode Suku Kata/Silabi

Metode ini sering juga disebut Metode Kupas Rangkaian Suku Kata. Meskipun pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini dimulai dengan pengenalan suku kata (kumpulan lambang huruf yang belum memiliki makna utuh), pada dasarnya landas pijak pemikirannya sama saja dengan dua metode sebelumnya, yakni ilmu jiwa Unsuriah. Metode ini disebut *kupas-rangkal* karena dalam pelaksanaan

pembelajarannya dilakukan dengan dua kegiatan tersebut, yakni 'mengupas' dan 'merangkai'

Mula-mula anak diperkenalkan dengan bermacam-macam suku-kata yang mengandung huruf-huruf yang hendak diperkenalkan. Suku-suku kata itu lalu dikupas menjadi unsur-unsur terkecil yang berupa huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut lalu dirangkai ulang menjadi suku-suku kata. Berdasarkan suku-suku kata yang sudah dikenal, anak belajar merangkai suku-suku kata tersebut menjadi kata-kata bermakna. Untuk menandai setiap kelompok suku kata dengan suku kata lain diberi pembatas dengan menggunakan tanda penghubung (misalnya: ka-ki, ku-da).

4. Metode Kata Lembaga

Kata-kata yang dipilih untuk kata lembaga haruslah kata-kata yang diperkirakan sudah dikenal anak. Langkah pembelajarannya diawali dengan memperkenalkan sebuah kata yang mengandung huruf-huruf yang akan diperkenalkan kepada anak. Selanjutnya, kata yang menjadi kata lembaga itu diuraikan (dianalisis) menjadi suku-suku kata. Proses analisis dilakukan hingga ke tingkat huruf. Langkah berikutnya dilakukan proses sintesis yang dimulai dari penggabungan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata.

5. Metode Global

Metode ini sering juga disebut Metode Kalimat atau *The Sentence Method*. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang Austria bernama Van Ehrenfel, lalu disebarluaskan oleh Buhler, W. Kohler, K. Koffka, Ehrenstein. Dalam pembelajaran membaca permulaan, metode ini pertama kali digunakan oleh Edouard Claprede (Genevo) dan Ovide Decroly (Belgia). Belanda yang juga mengadopsi metode ini di negerinya, membawanya pula ke Indonesia.

Ilmu jiwa Global (atau sering juga disebut dengan istilah ilmu jiwa Totalitas/Gestalt) melandasi pemikiran dari metode ini. Konsep dasarnya adalah bahwa mengamati sesuatu itu tidak dimulai dari bagian-bagian atau unsur-unsurnya, tetapi dimulai dari suatu keseluruhan yang mengandung pengertian menuju bagian-bagiannya (Soejono, 1983; 22-23).

Praktek pembelajarannya diawali dengan pengenalan kalimat utuh yang dibantu dengan ilustrasi gambar. Tahap berikutnya, gambar dihilangkan sehingga yang muncul tinggal deret kata yang berupa kalimat utuh tadi. Tahap-tahap selanjutnya diikuti dengan pengenalan kata, suku kata, dan huruf melalui proses penguraian /pengupasan (analisis)

sebagaimana yang dilakukan pada metode Kata (Depdikbud: 5; Sugiarto, 1982:1)

Contoh Penerapan Metode Global

1. Berkenalan

Mengkomunikasi diri baik secara lisan maupun tulisan

Guru menyiapkan kartu nama sebanyak peserta didik dan meminta siswa untuk memperkenalkan namanya sambil menunjukkan kartu namanya.

Contoh kartu nama



budiman

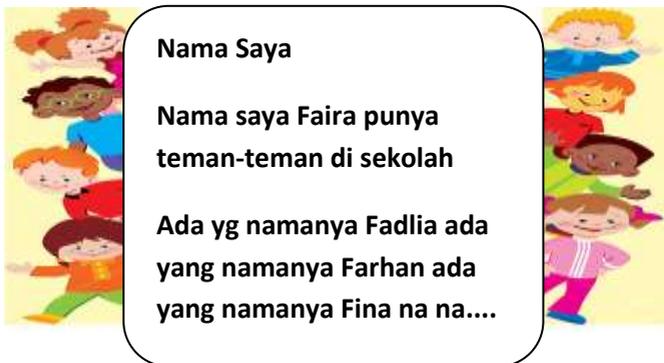
mina

Kegiatan berikutnya dapat dilanjutkan dengan mengajak siswa bernyanyi sambil memperlihatkan papan namanya

“Aku Adalah Aku”

aku adalah aku, **b**ukan seperti kamu
aku adalah aku, **t**ak ada yang seperti aku
biar aku gemuk, **r**ambutku keriting
buat kamu, **a**ku teman paling penting
biar kamu pendek, **h**idung kamu pesek
buat aku, **k**amu teman paling asyik

Lagu lain yang bisa dinyanyikan adalah lagu di bawah :



2. Menirukan teman mengenalkan diri
Semua peserta didik mengenalkan diri dengan menyebut nama lengkap ,peserta didik yang lain mengikuti mengucapkan nama temannya dengan lafal yang benar .

3. Permainan

Kartu nama seluruh peserta didik dikumpulkan jadi satu diacak kemudian peserta didik mencari nametagnya ,yang lebih dulu menemukan dan memasang di dada ,diberi reward,jika peserta didik belum menemukan juga namanya guru membantu menemukannya.

4. Wisata Kelas

Seluruh benda - benda di kelas diberi nama dan peserta didik membaca nama – nama tersebut.

Contoh :



5. Mengenalkan huruf vokal

Peserta didik diajak bernyanyi dengan judul lagu aiueo, sambil bernyanyi peserta didik membawa huruf vokal ,kemudian peserta didik menulis di udara ,setelah itu peserta didik menulis menggunakan telunjuknya di atas meja.



6. Mari menggambar

Untuk melenturkan tangan maka peserta didik dilatih untuk menulis abjad.

Contoh :

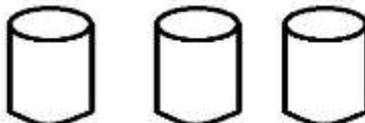
a a a a a a

|||||

uuuuuuuu

oooooo

Menggabungkan huruf iuo menjadi tabung



OU =

IU =

a =



7. Kosa kata dan membaca nyaring



mata

kuku

kaki

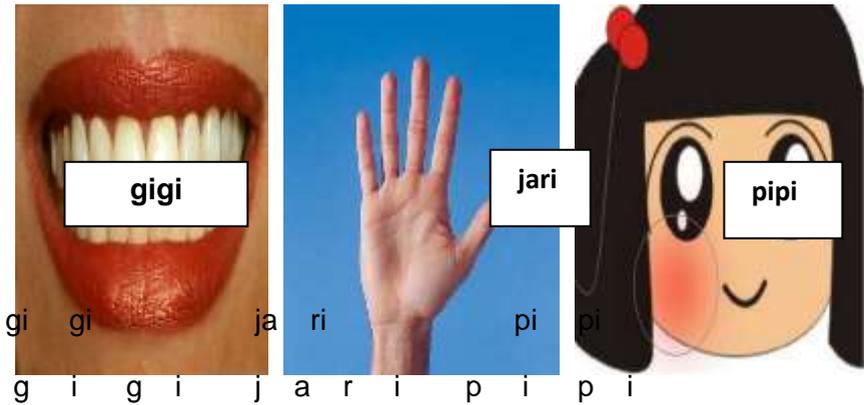
ma – ta

Ku – ku

ka – ki

m a t a k u k u

k a k i



8. menuliskan kata yang belum lengkap



da....



zeb....



ga....



u....

9. Membaca kalimat sederhana

- Contoh
- a. Ini sapu
 - b. Ini apel

6. Metode SAS (Struktural Analisis Sintesis)

Metode ini dianggap sebagai metode termutakhir dalam pembelajaran membaca permulaan".

Landas pijaknya sama dengan Metode Kata dan Kalimat, yakni ilmu jiwa Gestalt.

Hal yang dipandang sebagai pembaharuan dan sekaligus dari penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya. Adapun kelebihan dari metode SAS adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran lebih bermakna karena diawali dengan pengenalan struktur kalimat utuh yang bersesuaian dengan praktek berbahasa yang sesungguhnya di masyarakat
- b. Proses penganalisisan (pengupasan) dan penyintesisan (perangkaian) yang dilakukan dalam metode ini dapat membantu dan membimbing anak untuk dapat mencari,

memecahkan. dan menemukan sendiri lambang-lambang tulis yang ingin diketahuinya.

- c. Tiga landasan utama yang dijadikan pilar bagi metode ini adalah landasan psikologis, landasan pedagogis, dan landasan linguistik.

Metode SAS memulai pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa disertai dengan (gambar sebuah keluarga)
- 2) Membaca beberapa gambar, misalnya : gambar ibu, gambar ayah, gambar budi, dsb.
- 3) Membaca beberapa kalimat dengan gambar misalnya :
Di bawah gambar seorang ibu terdapat bacaan "Ini ibu nana"

Di bawah gambar seorang ayah terdapat bacaan "Ini ayah nana"

Di bawah gambar seorang anak laki-laki terdapat kalimat "Ini nana"

- 4) Setelah anak hafal membaca kalimat dengan bantuan gambar dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar, misalnya :

Ini ibu nana

Ini bapak nana

Ini nana

- 5) Menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf serta mesintesis kembali menjadi kalimat, misalnya : ini nana

ini nana

Ini nana

ini nana

i ni na na

i ni na na

i n i nana

i n i nana

i ni na na

ajar utama dalam pembelajaran membaca permulaan bagi para pemula.

Beberapa prinsip dasar yang melandasi LEA antara lain:

- a. Pembelajaran yang baik dimulai dengan sesuatu yang sudah dikenal anak. Bahasa lisan yang diungkapkan anak merupakan rekaman dari pengalamannya sendiri.
- b. Pembelajaran lebih bersifat individual karena didasarkan pada minat dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- c. Pembelajaran mengarah pada pengembangan keterampilan bukan hafalan. Pengembangan keterampilan ini dilakukan dalam konteks yang bermakna.
- d. Kegiatan membaca dipandang sebagai suatu bentuk komunikasi. Dengan merekam bahasa lisan anak ke dalam bentuk tulisan, anak akan menyadari bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara bahasa lisan dengan lambang grafisnya, dan bahwa membaca itu merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Hal penting yang perlu dicatat dari LEA adalah:

- a. Pembelajarannya itu bersifat integratif dengan melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa secara bersama-sama, yakni menyimak, berbicara, menulis, dan membaca
- b. Pengalaman berbahasa anak merupakan landasan pokok pembelajaran membaca permulaan
- c. Rekaman cerita anak yang sudah ditranskripsikan ke dalam bentuk bahasa tulis merupakan materi ajar pokok bagi pembelajaran membaca permulaan.

Lima kunci kemampuan membaca awal dan mandiri

- a. *Phonemic awareness* (kesadaran fonemis), kemampuan untuk mendengar dan mengidentifikasi suara dalam kata-kata yang diucapkan.
- b. *Phonics*, pengetahuan akan peraturan yang berpengaruh terhadap bahasa dan bagaimana menggabungkan dan memisahkan kata-kata, khususnya kata-kata yang tidak biasa.
- c. *Fluency* (kefasihan/kelancaran), tingkat keotomatisan mental dalam memproses bacaan yang memungkinkan pembaca bergerak melewati bagian teks dengan langkah yang mantap dan memuaskan.
- d. *Vocabulary* (kosa kata), kata-kata yang harus diketahui siswa untuk berkomunikasi secara efektif.

- e. *Comprehension* (pengertian/pemahaman), kemampuan untuk memahami dan memperoleji arti dari apa yang telah dibaca.

Yang dibutuhkan anak-anak untuk menjadi pembaca

- a. Instruksi yang efektif dalam keterampilan dan strategi yang cocok bagi tingkat perkembangannya
- b. Demonstrasi bagaimana membaca, menulis dan kegiatan yang berkaitan teks
- c. Kesadaran akan proses membacanya
- d. Waktu untuk membaca dan belajar Akses pada segala jenis teks dan sumber-sumber beragam untuk belajar membaca
- e. Interaksi dengan pembaca lain yang baru dan ahli.

8. Metode Montessori

Membaca dan menulis berlangsung beriringan, dan latihan-latihan awal materi-materi sensori metode Montessori mempersiapkan anak untuk mengenal keduanya (membaca dan menulis). Montessori mengamati bahwa anak seringkali menumpahkan segalanya dalam tulisan, dan karena pengalaman-pengalaman sensori tahun-tahun awal mereka, menulis biasanya terjadi sebelum anak benar-benar bisa membaca.

Melalui pengalaman-pengalaman sensori, anak telah belajar menangani semua materi-materi secara lembut dan telah menyempurnakan gerakan tangan dan jari-jarinya dengan menggunakan materi-materi seperti silinder dan teka-teki tombol. Latihan-latihan ini merupakan persiapan untuk memegang pensil. Sensitivitas sentuhannya telah berkembang melalui latihan-latihan indera peraba (misalnya, latihan papan kasar dan lembut, keranjang tenun dan sebagainya), dan mata telah dilatih melalui latihan-latihan sensoris untuk mengembangkan kerja sama mata-tangan. Persiapan menulis secara tidak langsung ini diperoleh dengan pengembangan dan pematapan indera sentuhan, penglihatan, dan suara. Anak harus menguasai betul cara memegang pensil, sebelum mereka memulai membentuk huruf-huruf, dan kecakapan ini bisa anak peroleh melalui latihan bangun geometric. Latihan ini juga memungkinkan anak untuk menyempurnakan kerja sama dan pengendalian mata-tangannya, tanpa ini maka kecakapan menulis yang baik mustahil bisa dicapai. Bila anak telah berhasil melewati latihan bangun geometric diri mampu mengendalikan pensil dengan baik, maka dia bisa memulai menulis huruf-huruf yang sesungguhnya, dan kemudian, menulis kata-kata.

Malalui pemanfaatan huruf-huruf kertas sandpaper (ampelas), maka belajar mengemudi huruf-huruf dengan cara melihat dan menyentuh, di samping mendengarkan setiap huruf yang diucapkan. Dia akan merasakan huruf dengan jari-jarinya menelusuri sisi-sisi luarnya dengan arah yang sama sebagaimana dia benar-benar akan menuliskannya nanti.

Anak belajar, sementara tangannya bekerja, dan dia harus memegang huruf-huruf dan menjadi akrab dengan huruf-huruf itu sebelum membaca ataupun menuliskannya, Dengan huruf-huruf yang dapat digerakan, maka dia akan memperoleh keakraban dengan huruf-huruf dan melihat bagaimana huruf-huruf tersebut diletakkan bersama untuk membentuk kata-kata.

Bunyi huruf-hurur dipelajari secara individual (saiu persatu), Kemudian digabungkan untuk membentuk kata-kata pendek. Anak mengucapkan kata-kata ini fanetis pada awalnya pelan-pelan penekanan diberikan pada tiap-tiap bunyj. Lambat laun dia akan mampu memadukan bunyi-bunyi huruf secara individual hersama-sama dan mengucapkan kata secara keseluruhan.

Menurut Montessori masa peka anak unluk belajar menulis dan membaca adalah sebelum umur 6 tahun, yaitu sekitar umur

4 ½ tahun - 5 tahun. Pembelajaran membaca dan menulis diberikan secara bersambungan dan pembelajaran menulis diberikan terlebih dahulu. Metode yang dipakai untuk membaca permulaan adalah *metode sintesa* (penggabungan)

Adapun langkah-langkah metode Montessori adalah sebagai berikut.

a. Proses Belajar Tiga Tahap

Tujuan proses belajar tiga tahap adalah untuk mengajarkan konsep-konsep baru dengan cara pengulangan, dengan demikian akan membantu anak-anak untuk memahami dengan lebih baik akan materi-materi yang disajikan kepadanya. Cara ini juga membantu guru-guru melihat seberapa baik anak-anak menguasai dan menyerap apa yang sedang diajarkan kepada mereka.

Jika anak-anak kelihatannya tidak mamahami salah satu dan tahap satu dan awal lagi, selalulah memastikan bahwa setiap tahap sudah benar-benar dipahami sebelum anak-anak melanjutkan kepada materi yang selanjutnya.

Tahap pertama : Pengenalan akan identitas

Buatlah suatu hubungan antara benda yang sedang ditunjukkan dengan nama benda tersebut. "Ini adalah _____."

Tahap kedua : Pengenalan akan perbandingan.

Untuk menyakinkan bahwa anak memahami, misalnya dengan mengatakan, "Berikan saya _____."

Tahap ketiga : Pembedaan antara benda-benda yang serupa.

Perhatikan apakah anak-anak itu benar-benar ingat nama benda itu, Tunjukan bermacam-macam benda, dan katakan, "Benda apa ini?"

b. Langkah-langkah Pelaksanaan

Metode sintesa Montessori dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan huruf-huruf (sebagai unsur terkenal) dengan terlebih dahulu mengenalkan huruf-huruf vokal, lalu huruf konsonan dan diftong (persengauan, misalnya ng, ny). Pada saat memperkenalkan huruf hendaknya di ikuti dengan gambar benda, contoh huruf: a => ayam atau apel.

Setiap huruf yang akan diperkenalkan (contoh huruf **a**) diberi warna yang mencolok dibandingkan dengan huruf lainnya.

- 2) Menggabungkan huruf menjadi suku kata, contoh : **apel** →
a - **a**- pel me-**rah**
- 3) Menggabungkan suku kata ke kata, contoh : apel merah
- 4) Menggabungkan kata ke kalimat, contoh : **apel merah**

Untuk memberikan stimulasi membaca lanjutan maka pendidik dapat melakukan berbagai bentuk aktivitas seperti:

- 1) Menggantungkan pias kertas bertuliskan nama-nama benda sesuai bendanya, contoh dipintu ditempel pias kertas bertuliskan "**pintu**". Jika eksplosif membaca sudah muncul, maka anak akan dapat melihat hubungan antara kata/tulisan dengan bendanya.
- 2) Pada pias kertas dituliskan kalimat pendek atau kalimat yang berisi suruhan. Setelah membaca anak disuruh melakukan perintah tersebut. Semakin mampu membaca kalimat maka pendidik dapat memperpanjang struktur kalimat yang diberikan pada anak.

- 3) Proses terjadinya kata untuk memberikan pemahaman bahwa tiap kata dapat terdiri atas kata dasar, awalan dan akhiran maka dapat dipergunakan visualisasi warna. Kata dasar : merah, awalan kuning, akhiran hijau. Kata-kata tersebut dikelompokkan dalam kotak atau wadahnya masing-masing. Kemudian anak disuruh menyusun (mengambil suatu kata dasar) kemudian mengambil dan memasangkannya dengan suatu awalan dan akhiran.
- 4) Bahasa lisan diajarkan dengan mengadakan percakapan antara pendidik dengan siswa. Pelaksanaannya seperti *Circle Time* pada waktu pagi hari dan ketika hendak pulang sekolah. Untuk pengembangan tata bahasa permukiman yang digunakan didasarkan atas daya penglihatan warna, contoh : kata sifat : kuning, kata kerja ; merah, kata benda : hijau. Mereka talu diminta untuk menyusunnya menjadi kalimat yang tepat. Dengan demikian, anak dengan sendirinya akan mengetahui bahwa suatu kalimat itu terdiri atas berbagai jenis kata, suku kata dan huruf karena terlibat berbagai warna dalam kalimat

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Montessori

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none">• Pembelajaran disesuaikan dengan keadaan individual anak, sehingga anak dapat berkembang sendiri-sendiri tanpa ada paksaan.• Mengembangkan prinsip otoaktivitas anak dalam pembelajaran.• Pengembangan fungsi panca indera melalui permainan.	<ul style="list-style-type: none">• Siswa kurang mendapat kesempatan untuk bersosialisasi karena penekanan pembelajaran yang individual.• Banyak alat permainan yang bersifat kaku dalam pelaksanaannya sering membuat anak jenuh dan monoton,

f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan menurut metode Montessori adalah sebagai berikut.

1) Huruf-huruf Sandpaper (ampelas)

Bahan yang dibutuhkan :

Huruf-huruf sandpaper (ampelas), baik huruf-huruf besar maupun kecil,

Peragaan :

- 1) Letakkan dua huruf yang bentuk dan bunyinya berbeda di atas meja anak.
- 2) Dengan dua jari anak yang bekerja" (jari telunjuk dan jari tengah) telusuri bentuk huruf dan katakan bagaimana bunyi huruf tersebut,
- 3) Pergunakan pembelajaran tiga-tahap untuk masing-masing huruf
- 4) Terangkan kepada anak tentang kata-kata apa yang bisa dibentuk dari 'huruf-huruf ini
- 5) Misalnya, bila kita menggunakan huruf b dan s, kita bisa mengatakan "Dapat kah kamu mendengarkan huruf b pada saat ibu mengatakan 'belt'?" "Dapatkah kamu membayangkan kata-kata dengan bunyi huruf b pada kata-

kala tersebut?" Lakukan dengan cara yang sama pada huruf s

- 6) Bila anak telah merasa siap, berikan Hiactri huruf-huruf" yang lain sekaligus dan gunakan pelunjuk yang telah dijelaskan di atas

Tujuan :

Belajar mengenali bentuk-bentuk dan huruf-huruf abjad dengan menyentuh, melihat, dan mendengarkan; agar anak dapat mempeoleh "perasaan" terhadap huruf-huruf sebagai persiapan dalam menulis.

Itulah beberapa metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang perlu diketahui dan guru dimungkinkan untuk mengkombinasikan metode-metode tersebut sepanjang sesuai dengan karakteristik atau peserta didik yang dihadapi, situasi dan kondisi serta tujuan dan materi pembelajaran.

Rangkuman

Ada dua kategori utama, metode pembelajaran membaca permulaan yaitu metode-metode pembelajaran membaca permulaan yang bertolak pada ilmu jiwa Unsuriah dan metode-metode membaca permulaan yang bertolak pada ilmu jiwa Gestalt. Metode-metode tersebut adalah metode abjad, bunyi, kupas rangkai suku kata, kata lembaga, global, SAS, Montessori, dan LEA (*Language Experience Approach*)

Yang dibutuhkan anak-anak untuk menjadi pembaca yaitu Instruksi yang efektif dalam keterampilan dan strategi yang cocok bagi tingkat perkembangannya dan demonstrasi bagaimana membaca, menulis dan kegiatan yang berkaitan teks, kesadaran akan proses membacanya, Waktu untuk membaca dan belajar Akses pada segala jenis teks dan sumber-sumber beragam untuk belajar membaca Interaksi dengan pembaca lain yang baru dan ahli.

Latihan

Untuk menambah pemahaman Anda tentang materi di atas kerjakanlah latihan di bawah ini:

1. Jelaskan metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan serta jelaskan pula kekurangan dan kelebihan dari setiap metode tersebut!
2. Dari beberapa metode tersebut metode, metode mana menurut Anda yang paling efektif digunakan kemukakan alasan Anda!
3. Buatlah langkah-langka penerapan dari setiap metode yang terbaik tersebut

BAB II

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN

Pada Bab ini akan diuraikan materi dengan tujuan:

1. Mahasiswa memahami tentang langkah-langkah penerapan pembelajaran membaca permulaan
2. Mahasiswa mampu menerapkan langkah-langkah dalam pembelajaran membaca permulaan

Uraian Materi

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh pada pembelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut.

1. Membaca Permulaan di Kelas I

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan sebagai berikut :

a. Perencanaan Program

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru/pendidik hendaknya merencanakan kegiatan apa yang hendak dilaksanakan. Perencanaan dilaksanakan secara bertahap.

b. Persiapan

Persiapan dapat tertulis atau tidak tertulis, persiapan tertulis dapat berbentuk satuan pelajaran (SP), sedangkan yang tidak tertulis antara lain penguasaan materi, alat/ perlengkapan mengajar, kesiapan mental guru dan siswa serta organisasi kelasnya.

Komponen yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran adalah :

- 1) Identitas
- 2) Kompetensi yang akan dicapai
- 3) Langkah-langkah pembelajaran
- 4) Penilaian

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses belajar mengajar membaca permulaan jangan terpancang pada suatu metode saja. Kita boleh menggunakan beberapa metode yang penting sesuai dengan situasi dan kondisi, serta sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran membaca permulaan dapat dibedakan menjadi 2 tahap, yaitu membaca tanpa buku dan membaca menggunakan buku.

- 1) Membaca permulaan tanpa buku
. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :
 - a) Guru menunjukkan gambar sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ibu, seorang

perempuan dan seorang laki-laki. Fungsi penampilan gambar itu sangat penting untuk menarik perhatian anak. Perhatikanlah gambar berikut :



- b) Guru menceritakan gambar tersebut dengan memberi nama gambar-gambar itu.
Ibu disebut mama atau mami
Anak perempuan tersebut disebut nani
Anak laki-laki tersebut disebut nana

- c) Setelah mendengarkan cerita guru tentang keluarga itu, siswa disuruh menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri .

- d) Setelah mengenal nama-nama gambar lalu diberi tulisan sesuai dengan gambar.

Sekarang mulai kita kenalkan pada huruf
(tulisan)



- e) Setelah siswa mengenal huruf yang ada dan cara membacanya, gambar-gambar itu mulai kita singkirkan.

Guru membuat bacaan sederhana misalnya

:

Ini mama

Ini nani

Ini mama nani

Ini mama nana

Agar siswa terlibat aktif kegiatan belajar membaca perlu ditempuh berbagai cara antara lain :

- (1) Mengetahui unsur kata (suku kata) dengan cara contoh berikut :

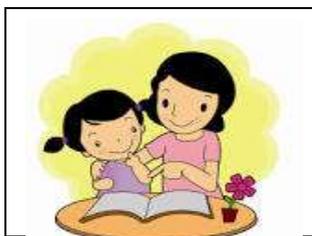
Ini	Nani
....	Nani
Ini

Ini
Ani
Nina
Nani



Kegiatan siswa mengisi kolom-kolom yang telah kosong dengan kartu yang telah disediakan kemudian membacanya.

- (2) Mengenal unsur kata (suku kata) dengan cara contoh sebagai berikut :



Mama	Nani
Ma	... ni
....	
.... na	na

Ma	na	Ni
----	----	----

Ma	na
----	----

....
....

- (3) Mengenal unsur kata (suku kata) dengan cara contoh sebagai berikut :



ma		ma	
m	a	m	a
...	a	m	a
...
...	a
...

m	a
---	---

m	a
---	---

Kegiatan ini dilaksanakan seperti pada nomor a dan b, tetapi alat peraga yang digunakan kartu huruf. Selain itu anak juga dilatih untuk melafalkan bunyi huruf dengan benar. Menggunakan suku kata menjadi huruf-huruf dan melafalkan bunyinya.

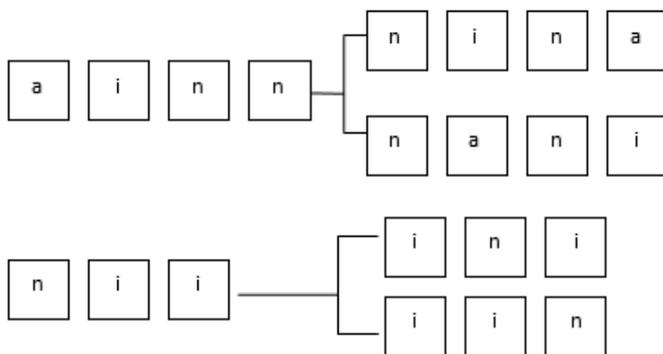
Guru : m a (suku kata ini diucapkan panjang dan m (didengungkan))

Siswa : m (panjang)

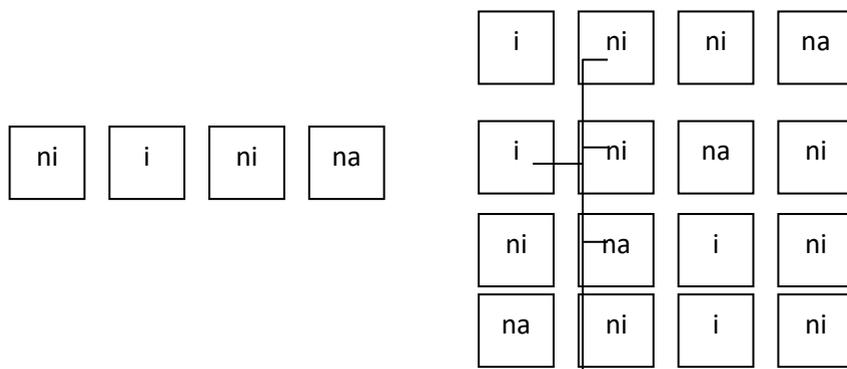
Guru : lalu

Siswa : a (panjang)

(4) Merangkai huruf menjadi kata seperti contoh berikut :



(5) Merangkai suku kata menjadi kata seperti contoh berikut :



Tugas-tugas di atas dapat dilakukan secara perorangan, berpasangan atau berkelompok.

Apabila perlu dibuat perlombaan

Catatan :

- Pengenalan huruf dan bunyi hendaknya diberikan latihan sebanyak mungkin. Dengan banyak memberikan latihan, siswa akan lebih cepat mengenal huruf dan bunyinya. Dengan demikian siswa akan lebih cepat mampu membaca.
- Pembelajaran membaca tanpa buku mencakup pengenalan materi huruf-huruf
- Latihan-latihan seperti di atas hanya merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan lebih lanjut.

2. Membaca dengan Buku

Setelah siswa mengenal huruf melalui membaca tanpa buku, siswa dapat dihadapkan pada tulisan dalam buku. Belajar membaca permulaan dengan menggunakan buku hendaknya dapat menimbulkan kegembiraan siswa untuk membaca. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu menggunakan cara yang dapat menarik minat baca siswa.

Adapun beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam membaca permulaan dengan buku antara lain seabai berikut :

- a. Membaca buku pelajaran yang dipakai di sekolah
 - 1) Guru membagikan buku/ menyuruh siswa untuk mengeluarkan buku pelajaran yang telah ditentukan. Siswa diberi kebebasan dengan membolak-balik halaman demi halaman.
 - 2) Guru mengenalkan secara singkat buku tersebut tentang warna, jilid, tulisan dan sebagainya.
 - 3) Guru memberi petunjuk cara membuka yang benar sehingga buku tidak cepat rusak.
 - 4) Guru menjelaskan kegunaan angka yang menunjukkan halaman buku.
 - 5) Guru menceritakan gambar sebuah keluarga yang ada pada halaman tersebut.

- 6) Guru mengajak siswa membaca pola kalimat yang tersedia dalam buku dengan lafal dan intonasi yang baik.

Contoh :

Cakupan Guru mengajak siswa untuk menceritakan gambar yang ada.

Wacana Guru melatih siswa untuk mengucapkan kalimat sederhana dengan lafal/ ucapan intonasi yang tepat.

Contoh Mama belanja
 Nana main bola
 Nina menyiram bunga

Mengarang siswa bebas menceritakan tentang keluarganya.

Beberapa orang kakaknya,
beberapa orang adiknya siap nama adiknya, dst.

Apresiasi Mengucapkan puisi
 Jasa mama
 Kepada mama
 Ku sampaikan terima kasih
 Takkan kulupa

Sepanjang masa

Pengetahuan bahasa

Mama membeli bayam

Nana menangkap semua

Nina menanam bunga

b. Membaca Buku dan Majalah

Untuk tetap menjaga kegembiraan siswa dalam belajar membaca permulaan dengan menggunakan buku, guru dapat memberikan bahan bacaan dari buku lain atau majalah anak yang sudah di seleksi.

Bahan bacaan tersebut dipilih dan disesuaikan dengan taraf kemampuan membaca yang telah dimiliki siswa.

Jika siswa baru menyelesaikan semester I, maka bahan yang dipilih untuk mereka adalah bacaan yang mengandung huruf-huruf : **a, i, n, m, u, b, e, o, l, h, t, d, s.**

c. Membaca bacaan sederhana yang disusun oleh guru dan siswa.

- 1) Menunjukkan gambar yang dijadikan judul bacaan
- 2) Menulis judul yang ada hubungannya dengan gambar

- 3) Menulis beberapa kalimat yang ada hubungannya dengan gambar
- 4) Membaca bahan bacaan yang telah disusun bersama

Agar para siswa tidak merasa jenuh, guru mengajak mereka menyusun bacaan untuk membantu ungkapkan kreasi siswa, guru menunjukkan satu atau dua gambar (yang sesuai dengan taraf kemampuan membaca pada siswa)

Misalnya, jika siswa baru mengenali kalimat-kalimat yang mengandung unsur-unsur huruf : a, i, n, m, u, b, e, p, o, l, h, t, s, maka gambar yang ditunjukkan misalnya sepeda, bola, tali, ubi.

Rundingkanlah pada siswa gambar yang akan dibicarakan pada hari itu. Jika siswa memilih gambar sepeda, maka segera ditempelkan di papan tulis/ papan flannel. Guru menyediakan kartu-kartu huruf : a, i, n, m, u, b, e, p, o, l, h, t, s, tiap-tiap huruf minimal 5 kartu.

Guru menugasi seorang siswa untuk menyusun kartu kata di bawah gambar tersebut. Kalau sudah ajaklah siswa bersama-sama untuk menyusun kalimat-kalimat mengenai sepeda tersebut, bisa secara klasikal maupun individual.

Contoh = kartu huruf yang disediakan

a i n m b e u
p o l h t d s
s d t h l o p
e b m n i a n
i e b m p l u
t h s d a a m
i n u b e h o
i p d s t p l
o h t m s b d
e a n i p h u
o p



untuk membuat kalimat-kalimat tersebut hendaknya guru membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan antara lain sebagai berikut.

- Ada beberapa sepedakah yang kamu lihat pada gambar (ada dua sepeda)
- Ini sepeda siapa? (ini sepeda nana)
- Yang ini sepeda siapa? (ini sepeda nani)
- Samakah sepeda ini? (sepeda ini sama)

Selanjutnya guru menugasi siswa untuk menyusun kalimat-kalimat (ada dua sepeda, ini sepeda nana, sepeda ini sama) di papan flannel atau ditempat lain yang telah disiapkan oleh guru dengan menggunakan huruf-huruf.

Setelah tersusun bacaan tersebut dibaca bersama-sama, berkelompok, perorangan. Bahan bacaan tersebut dicatat oleh guru pada kertas kemudian dibuat pajangan di kelas.

d. Membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara kelompok.

1) Membagi siswa-siswa menjadi kelompok kecil

Seperti diketahui bahwa belajar di sekolah di Indonesia pada dewasa ini ada sistem klasikal. Untuk tetap memperhatikan perkembangan siswa sebagai individu dalam kelompoknya, belajar secara klasikal ini ada baiknya diselingi dengan belajar secara kelompok dalam kelompok-kelompok kecil.

Satu kelas yang misalnya terdiri atas 40 orang siswa dapat kita jadikan menjadi 8 kelompok kecil (heterogen) @ 5 orang. Dari 5 orang siswa ini kita pilih 1 orang siswa yang pandai, dua orang siswa yang sedang, dan dua orang siswa yang kurang kriteria pandai, sedang dan yang kurang ini, menurut keadaan kelas tersebut pada saat ini.

Tugas guru adalah memberikan bimbingan kepada tiap-tiap kelompok dimana perlu. Berikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa di tiap kelompok untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya.

2) Tiap kelompok memilih gambar yang akan disusun kalimatnya.

Guru menunjukkan beberapa gambar.

Misalnya 4 gambar yaitu gambar pensil, bola, ban, dan sapu.



Tiap kelompok boleh memilih salah satu dari keempat gambar tersebut, sesudah tiap kelompok menentukan pilihannya, maka pilihan tersebut dilaporkan kepada guru.

Guru mencatat gambar yang dipilih oleh tiap kelompok. Sesudah itu, kelompok-kelompok tersebut diberi kesempatan untuk meneruskan pada langkah selanjutnya.

- 3) Tiap kelompok memberi judul pada gambar pilihan kelompoknya.

Dalam memberikan judul ini, 5 orang siswa dalam satu kelompok mungkin mempunyai 5 pendapat (salah seorang siswa yang ditunjuk oleh anggota dalam kelompok tersebut) akan mengambil keputusan secara musyawarah dan mufakat. Jika kelompok tidak dapat memberi judul pada gambar pilihan kelompoknya, maka guru menuntun pertanyaan-pertanyaan atau memberikan pilihan judul-judul gambar yang dapat dipilih oleh kelompok.

Contoh : Judul yang dapat ditawarkan guru untuk dipilih dan dirundingkan oleh kelompok :

- Sapu
- Ini sapu
- Sapu bapak
- Sapu nani
- Sapu adik
- Sapu mama

Setelah dirundingkan bersama maka judul disepakati misalnya sapu. Seandainya ketua kelompok tak dapat menyelesaikan perundingan diantara anggota kelompok ia dapat meminta bantuan dari guru kelas. Disini mulai untuk menanamkan kepada siswa bagaimana cara mengemukakan pendapat, dan cara bermusyawarah untuk mufakat.

4) Tiga kelompok menyusun bacaan

Jika judul gambar telah disepakati maka ketua kelompok memberi kesempatan kepada tiap anggota kelompoknya untuk membuat satu kalimat yang ada hubungannya dengan kalimat sapu.

5) Laporan tiap kelompok

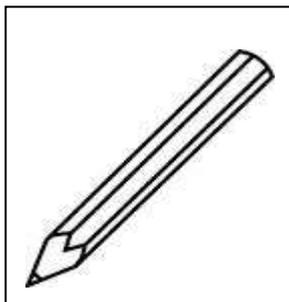
Setelah tiap kelompok selesai menyusun bahan bacaan sesuai dengan pilihan kelompoknya masing-masing, segera diadakan laporan kelompok. Salah seorang dari tiap kelompok membacakan hasil dari tiap kelompoknya masing-masing, sedangkan kelompok lain mendengarkan.

Karena kelas terdiri dari kelompok, maka ada 8 bahan bacaan yang minimal terdiri dari 1 kalimat. Mengapa dikatakan minimal 1 kalimat? Kita tidak menuntuk 8 kelompok tersebut mempunyai kesanggupan yang sama. Melalui latihan-latihan yang diberikan semula hanya menghasilkan 2 kalimat, dapat meningkatkan menjadi 4 kalimat. Kelompok yang sudah menghasilkan 5 kalimat, dapat berprestasi menjadi 8 kalimat dan sebagainya.

Dengan mendengarkan laporan dari tiap kelompok, mereka sudah belajar dari sesamanya di kelas itu. Laporan dari tiap kelompok ini dapat menjadi cermin bagi guru, sudah berapa kalimat yang memang benar-benar telah menjadi milik siswa.

Karena anggota dalam tiap kelompok ada 5 orang, maka dapat diperhitungkan 5 kalimat yang akan muncul dalam kesempatan ini. tiap satu kalimat yang diucapkan oleh seorang siswa, perlu disetujui dulu oleh anggota-anggota kelompok seluruhnya, sebelum ditulis sebagai hasil kelompok.

Contoh :



ini pensil nana

pensil itu hitam
pensil itu dibeli mama
itu pensil nina
pensil itu baru

Setiap siswa yang menjadi anggota kelompok mencatat kalimat demi kalimat dalam kertas kerja atau buku catatan masing-masing. Setelah itu ketua kelompok mengajak anggotanya untuk membaca bahan-bahan bacaan yang telah mereka susun bersama.

- 6) Tiap kelompok membaca dari kelompok yang lain.

Sebagai kelanjutan dari belajar secara berkelompok ini, maka tiap kelompok akan menerima buku dari kelompok yang lain. mereka membaca bahan bacaan yang disusun oleh teman-temannya dari kelompok lain. banyak keuntungan yang dapat dipetik dari belajar seperti ini. siswa mendapat pengalaman langsung mengungkapkan kalimat itu diterima dan disetujui oleh teman-temannya yang lain. Hal ini akan meningkatkan rasa bangga pada siswa. Rasa bangga ini akan mendorong siswa untuk belajar membaca lebih baik lagi.

Di samping itu tentu ada hal-hal yang negatif, misalnya beberapa siswa tidak turut aktif dalam kegiatan kelompoknya. Namun hal ini dapat diatasi dengan bimbingan bijaksana guru.

- e. Membaca bacaan susunan siswa secara individual.
- 1) Guru memberi tugas pada siswa untuk membawa gambar yang telah ditentukan oleh guru.

Gambar yang ditentukan ada hubungannya dengan kemampuan yang telah dimiliki siswa. Misalnya pada semester I maka gambar yang diberikan adalah yang mengandung huruf-huruf a, i, n, m, u, b, e, p, o, l, h, t, s.

Misalnya : gambar mama, dasai, nenas, bola.

Gambar ini boleh saja digunting dari Koran yang sudah dibaca, dari majalah-majalah atau berupa gambar yang dibuat sendiri oleh siswa.

- 2) Siswa memilih salah satu gambar yang dibawanya untuk dijadikan bahan bacaan. Setiap siswa boleh menentukan gambar sendiri gambar yang dipilihnya. Gambar-gambar yang lain diserahkan pada guru, untuk dipergunakan pada kesempatan lain.
- 3) Siswa menuliskan judul atau kalimat yang ada hubungannya dengan gambar.

Pada kesempatan ini siswa bebas menuliskan judul dan kalimat-kalimat sesuai dengan selera dan kemampuan yang ada padanya. Karena sudah ada pengalaman menyusun bacaan serta berkelompok,

maka menyusun bahan bacaan secara individual tidak akan terlalu sukar bagi siswa. Bahkan pada kesempatan ini akan lebih bebas menuliskan kalimat-kalimat yang dikuasainya.

Contoh :

M a m a

Ini mama nani

Mana mama amina

Mana ibu ani

Ibu ani beli ubi



Jika di kelas tersebut terdapat 40 orang siswa maka akan dimiliki 40 bahan bacaan. Ke- 40 bahan bacaan ini setelah diteliti guru dapat dipergunakan untuk memperkaya perbendaharaan perpustakaan siswa kelas.

4) Siswa membaca bahan bacaan yang disusun sendiri

Guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca bahan bacaan yang telah disusunnya. Pada saat membaca bacaan tersebut, siswa dapat merasakan kegembiraan yang luar biasa.

Ia bangga telah dapat membuat bahan bacaan yang kemudian dipergunakan untuk keperluan kelasnya. Rasa gembira semacam ini perlu dibangkitkan untuk mendorong minat membaca para siswa.

- 5) Siswa membaca bahan bacaan susunan teman-temannya.

Siswa diberi kesempatan untuk membaca bahan bacaan yang dibuat oleh teman-temannya. Dalam hal ini siswa akan dapat memetik beberapa keuntungan antara lain :

- a. Siswa dapat belajar dari hasil karya temannya yang lebih baik dari hasil karyanya sendiri.
- b. Siswa dapat berbangga hati kalau hasil karyanya sendiri lebih baik dari karya temannya sehingga mendorong siswa untuk menyusun bacaan lebih baik lagi.
- c. Siswa dapat membaca bahan bacaan yang sesuai dengan dalam pikirannya dan lingkungan kehidupan siswa yang seusianya.

Dengan demikian antara siswa telah terjadi suatu perlombaan yang sehat.

Catatan: Semua bahan bacaan baik yang berasal dari buku pokok, buku dan majalah yang lain, bahan yang disusun guru dan siswa, bahan yang disusun secara kelompok, dan bahan yang disusun sendiri oleh siswa dicatat dan diperbanyak untuk perpustakaan kelas.

Bahan bacaan tersebut dapat juga dituliskan pada papan bacaan kelompok, atau ditempelkan pada majalah dinding. Semua aktivitas ini ditunjukkan untuk memupuk dan membangkitkan minat siswa untuk membaca.

Demikian antara lain cara yang dapat ditempuh untuk memupuk minat siswa dalam membaca pada masa “belajar membaca permulaan dengan menggunakan buku”.

Jadi, yang dimaksud membaca dengan menggunakan buku, tidak semata-mata membaca dari buku dalam arti sempit.

C. Perbaikan (Remedial)

Jika dalam tes ternyata bahwa siswa belum dapat menyerap bahan yang telah diberikan, harus segera diatasi dengan jalan mencari dimana letak kesulitan yang dihadapi siswa.

Setelah diketahui dengan jelas kesulitan yang dihadapi siswa, segera kita atasi dengan mengadakan tindakan perbaikan (remedial).

Tindakan perbaikan ini tidak hanya terbatas pada masa membaca buku saja. Perbaikan dapat dilakukan bila siswa yang mengalami kesulitan.

Di bawah ini akan diberikan suatu contoh kasus yang dialami oleh siswa sekolah dasar untuk mata pelajaran membaca permulaan.

Ani siswa kelas I sekolah dasar. Ia selalu mengalami kesulitan dalam membaca kalimat-kalimat yang menggunakan suku kata “bi” yang selalu dibaca “di”. Contoh : ini buni bibi. Ani membaca kalimat diatas sebagai : ini buni didi. Ternyata ani belum bisa membedakan suku kata bi dan

suku kata di. Agaknya suku kata “di” belum sempurna benar dihayati oleh ani.

Jika “penyakitnya” telah kita ketahui, cara perbaikannya dengan mengulangi kembali.

Rangkuman

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan ada beberapa yaitu, perencanaan program, persiapan, pelaksanaan, perbaikan atau remedial. Dalam tahap pelaksanaan ada dua tahap yang dilakukan, yaitu tahap membaca permulaan tanpa buku dan tahap membaca permulaan dengan buku. Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam membaca permulaan dengan buku adalah sebagai berikut: membaca buku pelajaran yang dipakai di sekolah, membaca buku dan majalah, membaca bacaan sederhana yang disusun guru bersama siswa, membaca bacaan yang disusun oleh murid secara berkelompok, dan membaca bacaan susunan murid secara individual

Latihan

Untuk menambah pemahaman Anda tentang materi di atas kerjakanlah latihan di bawah ini:

1. Jelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran membaca permulaan!
2. Jelaskan tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan!
3. Buatlah langkah-langkah penerapan dalam membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku!

BAB III

PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN

Tujuan:

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan dapat memahami tentang:

1. Pengertian menulis Permulaan
2. Pentingnya menulis permulaan
3. Menerapkan langkah-langkah menulis permulaan

A. Hakikat Pembelajaran Menulis Permulaan

Kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan. Keterampilan menulis merupakan kegiatan produktif yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan serta keterampilan menulis dapat dimiliki melalui bimbingan dan latihan yang intensif, yaitu dimulai sejak di SD. Dengan memiliki kemampuan menulis peserta didik dapat mengomunikasikan ide, penghayatan dan pengalamannya kepada berbagai pihak. Melalui pembelajaran menulis peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, emosional, serta berpikir kritis dan kreatif.

1. Pengertian Menulis Permulaan

Seperti kita ketahui kemampuan menulis diajarkan di sekolah dasar sejak kelas I sampai dengan kelas VI. Kemampuan yang diajarkan di kelas I dan II merupakan kemampuan tahap awal atau tahap permulaan. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis di kelas I dan II disebut pembelajaran menulis permulaan, sedangkan di kelas III, IV, V, dan VI disebut pembelajaran menulis lanjutan.

Jadi di sekolah dasar ada dua jenis menulis yakni menulis permulaan diajarkan dikelas I dan II dan menulis lanjutan diajarkan di kelas III, IV, V, dan VI.

2. Pentingnya Pembelajaran Menulis Permulaan

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif; artinya kemampuan menulis ini merupakan kegiatan yang memiliki produk (hasil kerja/tugas). Dalam hal ini menghasilkan tulisan.

Menulis .

Kemampuan-kemampuan yang diperlukan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada

tingkat mampu menulis peserta didik harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan itu, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan peserta didik selanjutnya. Apabila dasar itu baik, kuat maka dapat diharapkan hasil pengembanganyapun akan baik pula; dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembanganya akan kurang baik juga.

Mengingat hal itu maka selayaknya pembelajaran menulis permulaan mendapat perhatian yang memadai dari guru.

1. Menulis Permulaan

- Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf



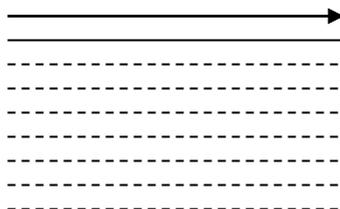
- Menghubungkan titik-titik ke bawah



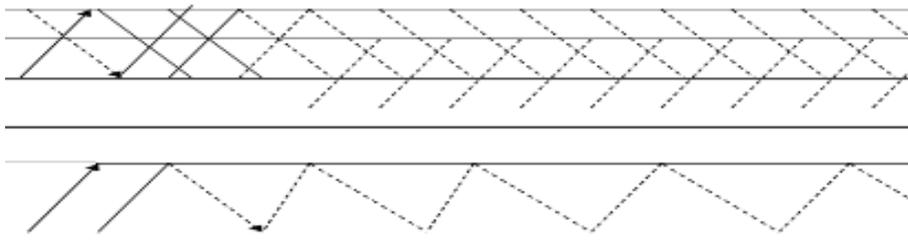
- Menghubungkan titik-titik ke atas



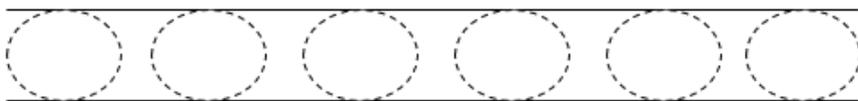
- Menghubungkan titik-titik ke samping



- Menghubungkan titik-titik menyerong



- Menghubungkan titik-titik menjadi lingkaran



- Menghubungkan titik-titik meliuk



- Menebalkan huruf

Adik sedang berjalan

Adik sedang berjalan

1. **s** untuk sawo

sawo warnanya coklat

2. **t** untuk tomat

Tomat rasanya enak

3. **u** untuk ubi

ubi direbus ibu

4. **k** untuk kaki

kaki ku ada kuku

- Mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar

putus

1. **k** untuk gajah

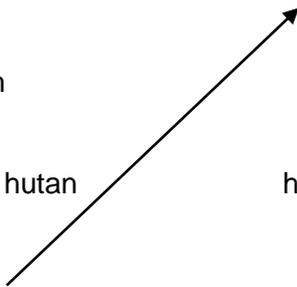
handuk

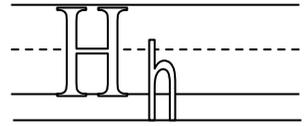
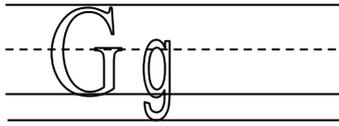
Gajah hidup di hutan

huruf abjad ditulis putus-

2. **h** untuk

handuk untuk mandi

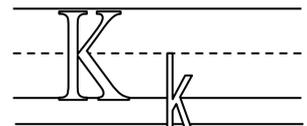
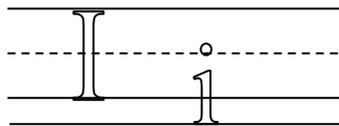




3. **i** untuk ikan
ikan hidup di air

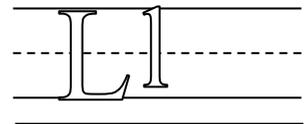
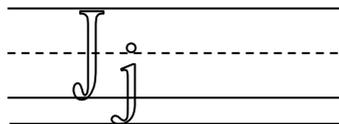
4. **k** untuk kambing
kambing makan

rumput



5. **j** untuk jagung
jagung bakar enak rasanya

6. **i** untuk laut
laut berwarna biru



- Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar

ibu guru sedang di papan tulis.



- matahari muncul dihari
terbit dari sebelah
terbenam di sebelah



- ini
tempat menyimpan
biasanya berada di
- ini
biasanya tempat
biasanya berada di.....



- Menyalin puisi sederhana dengan huruf lepas

buang sampah

manda makan pisang

pisang dikupas manda

kulitnya ditaruh di tempat sampah

manda menuju tempat sampah

di sana ada tiga tempat sampah

H. Mendongeng untuk anak

Mendongeng merupakan aplikasi dari proses pembelajaran mendengar dan berbicara. Untuk itu dapat dilakukan berbagai metode mendongeng dengan berbagai aplikatif, misalnya:

1. Metode Ceramah Bervariasi

Dalam mendongeng melalui metode ceramah bervariasi diperlukan langkah-

langkah:

a. Kesiapan Fisik

- Vokal
- Mimik atau ekspresi
- Bahasa Tubuh

b. Kesiapan Sarana

- Alat Peraga Langsung, contohnya gambar, pohon, kartu bergambar, pakaian, topi dan sebagainya
- Alat peraga tidak langsung, contohnya boneka, papan panel, benda tiruan, gambar lepas.

2. Bermain dengan Lagu (*Role Play with Song*)

Dalam mendongeng melalui metode bermain dengan lagu diperlukan langkah- langkah:

c. Kesiapan Fisik

- ✓ Vokal untuk bernyanyi

- ✓ Bergerak dan melingkar

- ✓ Mimik/ekspresi

d. Kesiapan Sarana

- ✓ Ruang kelas diatur dengan kursi dipinggirkan sehingga ruang menjadi lebih luas.

- ✓ Alat peraga seperti gulungan kertas, spidol, tongkat penunjuk lagu, bola dsbnya.

- ✓ Deskripsi kegiatan dibicarakan dengan anak karena mereka belum bisa membaca dengan baik.

3. Pengetahuan tentang dongeng yang perlu diketahui guru

1. Kesiapan Mendongeng :

a. Kesiapan Fisik:

- ✓ Vokal
- ✓ Mimik atau Ekspresi
- ✓ Bahasa Tubuh
- ✓ Kesiapan Sarana

b. Alat Peraga Langsung contohnya : gambar, pohon, kartu bergambar.

- ✓ Alat peraga tidak langsung contohnya : boneka, papan panel,
- ✓ benda tiruan, gambar lepas.

2.Langkah-langkah Mendongeng :

- ✓ Menguasai dongeng secara utuh
- ✓ Berdiri pada posisi yang strategis
- ✓ Berkonsentrasi sebelum memulai
- ✓ Mengkondisikan siswa siap mendengarkan
- ✓ Memulai mendongeng dengan cara yang benar dan indah

- ✓ Melanjutkan dongeng sesuai dengan alur dan berimprovisasi secara kreatif dengan penuh penghayatan (gunakan warna suara yang bervariasi sesuai watak dan kondisi emosi tokoh dongeng dan tampilan dengan akting yang benar dan indah
- ✓ Mengakhiri dongeng dengan cara yang benar dan indah.

4. Memilih Literatur Anak (Dongeng, buku pengayaan)

Menurut Jane Kemp, membacakan buku untuk anak dapat di mulai sejak anak masih bayi. Anda pun sebagai pendidik dapat menikmati buku bersama peserta didik Anda. Perhatikan halaman per halaman, ceritakan gambar-gambar yang ada pada buku.

Sebelum dimulai, perhatikan semua peserta didik Anda tidak dalam keadaan lelah, lapar, atau tidak nyaman, dan jika mereka mulai lelah, hentikan karena konsentrasi peserta didik terutama yang duduk di kelas masih sangat pendek.

Guru di sekolah biasanya menggunakan buku dengan gambar yang besar untuk dapat dilihat oleh seluruh peserta didik di kelas. Koleksi cerita - buku-buku besar dengan

beberapa cerita didalamnya, contohnya cerita rakyat, kompilasi cerita-cerita yang dibuat pengarang moderen, atau bab - bab cerita tentang karakter individu. Nonfiksi- jika cerita hewan hutan atau kehidupan laut menarik bagi anak anda, berikan kepada mereka buku dengan gambar hewan tersebut.

Banyak pilihan yang bagus untuk pendidikan ilmu alam pertama anak anda seperti sejarah hewan-hewan purba seperti dinosaurus. Anak-anak suka komik. Jika peserta didik Anda menyukainya pilihlah buku komik yang bagus. Program membaca di sekolah mungkin menggunakan seri buku tertentu untuk membantu pelajaran membaca. Pilihlah buku yang dapat menunjang belajar membaca anak di rumah. Misalnya membaca kisah rakyat, fable, petualangan, buku flora dan fauna, biografi, dan buku fiksi sejarah.

Sediakan juga buku aktivitas yang dapat diisi oleh anak dan menyenangkan serta mendorong anak untuk dapat berkonsentrasi. seperti buku menggambar, mewarnai, menghubungkan garis, menghubungkan titik, *puzzle*, dan sebagainya.

Buku untuk anak usia tujuh sampai sepuluh tahun masih menggemari buku-buku bergambar. Berikan buku-buku dengan

gambar kepada mereka. Buku cerita - pembaca pemula biasanya akan bangga saat mereka mulai membaca bab pertama bukunya. Pilih buku dengan cerita yang tidak terlalu panjang, memiliki bab yang sedikit dengan halaman yang tidak terlalu banyak huruf dan masih dengan banyak gambar.

Mitologi dan legenda - cerita rakyat masih populer dan anda dapat mengenalkan cerita tradisional yang penuh hikmah kepada anak anda. Membaca dengan keras - meski anak anda pada usia ini telah dapat membaca sendiri, mereka masih menyukai dibacakan cerita oleh orang tuanya. Membaca bagi mereka membuat anda dekat dan mampu bereksperimen dengan berbagai cerita yang anda baca dengan plot yang kompleks dan kalimat yang panjang.

Buku bacaan sekolah- program membaca di sekolah mungkin sudah akan berakhir pada saat anak usia ini, tetapi anak-anak mungkin masih ingin membawa pulang buku-buku yang diminta guru untuk dibacanya bersama anda. Menyimpan beberapa referensi buku di rumah Referensi buku- di sekolah anak Anda akan belajar bagaimana memperoleh referensi buku. Untuk mendorong minat memiliki referensi buku kepada mereka, anda mungkin dapat menyimpan beberapa referensi buku di rumah.

Anak akan tertarik membaca dengan mengunjungi toko buku dan perpustakaan. Cari buku yang menarik (buku ketrampilan, football, dll) dan belilah buku-buku tersebut sebagai hadiah bagi anak anda.

Pemilihan bahan bacaan anak dapat mempengaruhi cerita anak-anak. Cerita dongeng, dengan moral tidak baik, walaupun untuk menggalakkan imajinasi anak-anak namun memengaruhi dirinya cara dia berpikir dan membuat keputusan. Bahan bacaan yang tepat pula membawa dia menerka, menambah kosa kata dan menciptamemori indah untuknya.

Syarat yang harus dipenuhi bahan bacaan untuk siswa :

1. Sesuai dengan budaya yang ingin diterapkan oleh ibu dan bapak,
2. Mempunyai moral yang baik,
3. Menggunakan ayat-ayat yang sedap dibacakan
4. Mudah dilakonkan,
5. Bahasa yang mudah dan sesuai umur (menggunakan perkataan dua hingga tiga suku kata saja),
6. Disertai dengan grafik dan ilustrasi sesuai untuk membantu anak-anak memahami cerita,
7. Memperincikan kebaikan,

8. Tidak memperincikan kejahatan, keburukan dan kekejaman,
9. Tidak memuji sifat buruk.

B. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Permulaan

Agar pelaksanaan pembelajaran menulis dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan perlu ditempuh berbagai cara dari yang termudah (sederhana) sampai yang sulit (komplek). Cara/langkah-langkah yang ditempuh antara lain sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis di kelas I

Pembelajaran menulis di kelas I masih mengenalkan tulisan dengan huruf kecil. Mengajarkan berurut dari huruf/ tulisan yang mudah diucapkan sampai yang sukar.

Pembelajaran menulis di kelas I dapat melalui beberapa langkah dan cara diantaranya:

a. Pengenalan huruf

Sebelum mengajarkan menulis tentunya guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyinya ini melalui pelajaran membaca. Dalam pengenalan ini siswa disuruh memperhatikan benar-benar bentuk tulisan dan pelafalannya. Baik tulisan cetak atau

huruf lepas ataupun tegak bersambung. Pengenalan tulisan yang dimaksud ditekankan pada huruf yang baru dikenal oleh siswa. Oleh karena itu, pelajaran menulis permulaan ini erat kaitannya dengan pelajaran membaca. Fungsi pengenalan ialah untuk melatih indera siswa dalam mengenal suatu tulisan.

Langkah-langkah pengenalan diantaranya :

Guru menunjukkan suatu gambar benda, atau anak yang ada hubungannya dengan huruf hendak diperkenalkan pada anak.

Misalnya guru akan memperkenalkan huruf a, i, n, m, yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat :

- 1) Guru menunjukkan gambar seorang ibu beserta dua orang anaknya. Dua orang anak tersebut bernama nina dan nana.
- 2) Guru memperkenalkan nama-nama dan menunjukkan gambar : nina mana nana, mana.
- 3) Guru menanyakan mana nina, mana nana, mana mama?
- 4) Setelah siswa menjawab guru menulis di papan tulis misalnya : nina nana mama.
- 5) Setiap tulisan tersebut kemudian dianalisa dan disintesis, misalnya :

Nana		Nina	
Na	na	Ni	na
Na	na	Ni	na
Na	na	Ni	na
Nana		Nina	

- 6) Guru menerangkan kepada para siswa tentang bentuk tulisan tersebut sambil membacakan dengan mengucapkan yang benar. Pada waktu akhir menulis di papan tulis hendaknya dilakukan dengan perlahan-lahan. Siswa memperhatikan dengan seksama. Begitu pula dalam memperkenalkan huruf/ tulisan tegak bersambung. Yang penting dalam pengenalan ini siswa terlatih pancainderanya terutama mata, dan telinga dalam mengenal bentuk dan bunyi dari tulisan terlebih dahulu.

Demikian pula dalam mengenalkan tulisan yang lain sesuai dengan tema. Usahakan huruf yang baru diajarkan benar-benar diperhatikan siswa. Lalu diadakan pengulangan sehingga pada siswa betul-betul mengenal bentuk dan bunyi dari tulisan tersebut.

b. Latihan

Agar siswa mengenal dan dapat menulis suatu tulisan dengan baik dan benar perlu diadakan dengan baik dan benar perlu diadakan latihan.

Latihan dapat dilaksanakan dari yang mudah sampai yang sukar. Latihan yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

1) Latihan memegang pensil dan sikap duduk

Sebelum menginjak pada pelajaran menulis sesungguhnya hendaknya siswa diberi petunjuk, dibimbing, dan dilatih mengenai cara memegang pensil dengan baik dan benar, cara meletakkan buku dan sikap duduk dan cara memegang pensil ini telah diterangkan pada bab II.

2) Latihan gerakan tangan

Sebagai persiapan pembelajaran menulis para siswa hendaknya berlatih membuat garis-garis seperti garis lurus, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya. Langkah-langkahnya antara sebagai berikut :

a) Guru sambil bercerita menuliskan contoh-contoh pembuatan garis-garis di papan tulis.

Contoh : “Anak-anak, kemarin bapak/ ibu guru melihat pagar rapi seperti ini!

|||||

(di papan tulis)

Pada waktu menulis di papan tulis guru menerangkan proses penulisannya yaitu dari atas ke bawah (↓)

b) Guru menugaskan siswa untuk mengikuti menggerakkan tangan diudara atau diatas

meja dengan menggunakan alat menyerupai pensil yang belum diruncingkan.

- c) Siswa kemudian diberi tugas untuk membuat / menyalin garis-garis tersebut pada buku latihannya masing-masing.
- d) Sementara siswa mengerjakan tugasnya, guru hendaknya memperhatikan sikap duduk siswa, cara memegang pensil, dan pekerjaannya. Apabila ada siswa yang kurang benar dalam sikap duduknya atau cara memegang pensilnya perlu dibimbing sehingga benar.
- e) Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan guru memeriksanya. Setelah diperiksa diberi catatan misalnya a, b, atau c di paraf dan diberi tanggal. Setelah diperiksa dikembalikan kembali kepada pemiliknya. Kemudian sambil bercerita pula guru membuat bentuk-bentuk yang lain dengan langkah-langkah seperti di atas

Pembuatan garis-garis di atas juga berfungsi sebagai latihan dalam menuliskan huruf-huruf selanjutnya.

Contoh :

- (1) | Apabila ditambahkan titik di atasnya akan menjadi huruf i
- (2) | apabila disambung dengan didepannya akan menjadi huruf d
- (3) | Apabila disambung dengan dibelakangnya akan menjadi huruf b
- (4) Dan untuk melatih penulisan huruf sambung dan sebagainya.

3) Mengeblat

Pelajaran mengeblat adalah menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada. Pembelajaran mengeblat ini dimaksudkan melatih gerakan jari-jari anak dalam penulisan suatu tulisan. Pengeblatan tulisan dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya :

a) Memakai karbon

Kertas yang ada tulisannya diletakkan di atas kertas kosong yang telah diberi karbon. Langkah-langkah pembelajaran antara lain :

- Guru hendaknya memberi contoh bagaimana cara memasang kertas dan karbonnya.

- Sebelum siswa memulai mengeblat guru hendaknya memberi contoh di papan tulis terlebih dahulu gerakan tangan dalam proses pembentukan huruf atau tulisan. Msialnya : ini bambu ibu

Gerakan tangan dalam proses pembentukan/ penulisan setiap hurufnya antara lain seperti yang ditunjukkan pada gambar sebagai berikut :

Huruf i : huruf lepas
Huruf sambung

Huruf n : huruf lepas
Huruf sambung

Huruf b : huruf lepas
Huruf sambung

Huruf a : huruf lepas
Huruf sambung

Huruf m : huruf lepas
Huruf sambung

Huruf u : huruf lepas
Huruf sambung

- Pada waktu guru memperagakan, siswa ditugasi untuk menirukan gerakan tersebut dengan telunjuknya diudara.
- Guru memberi contoh cara mengeblat di buku

- Siswa mengerjakan tugas pada waktu siswa mengerjakan tugas (mengeblat), guru keliling kelas untuk melihat sikap duduk, dan cara menulis serta memberikan bimbingan sehingga siswa dapat mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar.

b) Memakai kertas tipis

Kertas tipis diletakkan diatas kertas yang bertuliskan, kemudian siswa ditugasi untuk mengeblat tulisan tersebut. Langkah-langkah pengerjaannya seperti mengeblat menggunakan sablon.

c) Menebalkan tulisan

Menebalkan tulisan dimaksudkan untuk melatih jari-jari anak dalam menuliskan suatu tulisan.

Contoh : “Coba lihat buku latihanmu! Dalam buku tersebut terdapat tulisan yang tipis. Coba kalian tebalkan tulisan yang tipis tersebut dengan pensil. Usahakan dengan tulisan yang baik dan rapi.

Tulisan dalam buku latihan tersebut misalnya :

Mana pipa papa

Selama siswa berlatih, guru hendaknya memperhatikan cara siswa memegang pensil, sikap duduk

dan proses penulisan. Guru hendaknya juga memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa. Pemberian motivasi misalnya dengan kata-kata “bagus, tetapi alangkah bagusnya bila begini”. Sambil memberikan petunjuk atau bimbingan bagi siswa yang kurang bagus pekerjaannya.

d) Menghubungkan titik-titik

Untuk melihat siswa dalam menulis permulaan dapat juga menggunakan cara dengan menghubungkan titik-titik pada buku latihan (lembar kerja)

Contoh : “Coba bukalah buku latihanmu, perhatikan disitu ada titik-titik yang apabila dihubungkan antara satu titik dengan titik yang lain akan membentuk tulisan sebagaimana tulisan di atasnya!

Tulisan dalam buku latihan misalnya :

Guru kemudian memberi contoh cara-caranya di papan tulis antara lain sebagai berikut :

Setelah memberi contoh, siswa disuruh mengerjakan sendiri buku latihan. Jangan lupa guru mengawasi dan membimbingnya.

4) Menatap

Setelah cara duduk dan memegang pensil terlatih, serta telah mengenal beberapa huruf, siswa perlu diberi pelajaran menatap. Menatap

berarti mengadakan koordinasi antara mata, ingatan dan ujung jari (ketika menulis) sehingga ingatan akan bentuk kata/ huruf dipindahkan dari otak ke ujung jari. Dengan demikian pelajaran menatap merupakan bentuk latihan pelajaran menulis.

Menatap berarti juga memahami dengan melihat gambar kata yang hendak ditulis sehingga tergores dalam ingatan siswa yang belajar. Agar goresan gambar kata itu tidak menjadi kabur hendaknya semua perhatian tertuju pada gambar kata yang akan dipelajari cara penulisannya. Untuk itu siswa diminta menutup mata ketika menatap suatu perkataan serta mencoba melihat perkataan itu pada layar kelopak mata.

Langkah-langkah pembelajaran menatap ini diantaranya sebagai berikut :

- a) Guru hendaknya menenangkan para siswa. Usahakan jangan sampai ada yang berisik
- b) Guru menulis di papan tulis sambil dibacakan dan siswa disuruh memperhatikannya

- c) Guru kemudian menyuruh siswa menutup mata dan melihat tulisan tersebut dengan mata tertutup (proyeksi pada kelopak mata siswa) misalnya : “Tutuplah matamu dan bayangkan tulisan yang terdapat di papan tulis tersebut!”
- d) Guru kemudian menyuruh siswa menuliskan kata-kata tersebut dengan jari masing-masing di udara (tulisan bayangan diudara) misalnya : “Coba tuliskan dengan menggunakan jarimu diudara kata yang ada di papan tulis”.
- e) Sementara siswa menutup mata dan menulis di udara, guru menutup atau menghapus tulisan yang ada di papan tulis (penghapusan tulisan sedapat mungkin dihindarkan karena memakan waktu)
- f) Siswa disuruh membuka mata dan disuruh menuliskan kata tadi sesuai dengan yang diingatnya.

- g) Siswa kemudian disuruh membandingkan tulisannya dengan tulisan yang terdapat di papan tulis (tulisan yang ditutup tadi diperlihatkan kembali)
- h) Apabila masih ada yang salah disuruh memperbaikinya dengan menulis kembali.

Dalam pelajaran menatap ini hendaknya guru memberikan contoh terlebih dahulu dan siswa disuruh memperhatikan bagaimana cara menulisnya. Setelah itu siswa disuruh menirukannya dengan menulis di udara. Pada waktu anak menirukan menulis di udara, guru memperhatikannya.

Pelajaran menulis dengan menatap ini hendaknya diulang-ulang sehingga anak hafal dan dapat menuliskannya dengan baik. Latihan menatap semacam tersebut diatas hendaknya dilakukan sesering mungkin. Pelajaran menatap, dilaksanakan kira-kira 5 – 10 menit.

5) Menyalin

Apabila siswa dianggap guru telah terlatih dalam mengkoordinasikan mata, ingatan dan jari-jarinya, langkah selanjutnya adalah menyalin tulisan. Tulisan yang disalin tersebut dapat berupa hasil tulisan yang terdapat dalam buku pelajaran atau tulisan guru di papan tulis.

Siswa menyalin tulisan tersebut kedalam buku latihan masing-masing. Pelajaran menulis permulaan pada

kelas I dititik beratkan pada menyalin apa adanya atau menyalin sesuai dengan tulisan yang ada.

Contoh :

1. Anak-anak memperhatikan tulisan di papan tulis, apa bunyi tulisan ini?
2. Setelah pelajaran membaca anak-anak diberi tugas untuk menulis apa yang dibacanya baik disekolah atau sebagai pekerjaan rumah.

Pekerjaan rumah mengharuskan siswa menulis bacaan yang ada dalam buku pelajaran.

Pada siswa menyalin tulisan, guru hendaknya berkeliling melihat dan memperhatikan tulisan siswa. Apabila anak-anak masih memerlukan bimbingan, guru wajib memberikan bimbingan. Jangan sekali-kali mencela anak. Berilah bimbingan dan dorongan agar tulisannya lebih baik lagi.

Selain menyalin tulisan yang telah ada hendaknya siswa. Apabila anak-anak masih memerlukan (huruf lepas) ke tulisan tegak bersambung atau dari tegak bersambung ke tulisan cetak.

Contoh :

Langkah 1 Guru menulis di papan tulis dengan tulisan cetak (huruf lepas) atau guru memberikan tugas pada siswa membuka buku pelajaran.

Langkah 2 Guru membimbing siswa membacanya satu atau dua kali. Kemudian memberi tugas untuk

menyalin tulisan tersebut dari tulisan cetak ke tulisan tegak bersambung atau sebaliknya.

Misalnya :

“Salinlah tulisan ini dengan huruf tegak bersambung”

pena ini pena nina

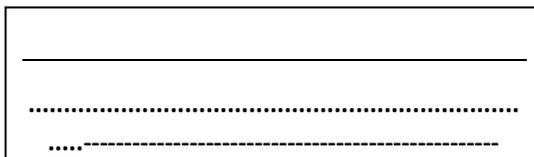
Langkah 3 Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru melihat cara kerja siswa apabila ada yang memerlukan bimbingan, dibimbing

Langkah 4 Pekerjaan siswa dikumpulkan dan diperiksa guru. Apabila hasil pekerjaannya masih ada yang salah, hendaknya diberi contoh yang benar. Misalnya sebagai pekerjaan rumah.

6) Menulis halus/ indah

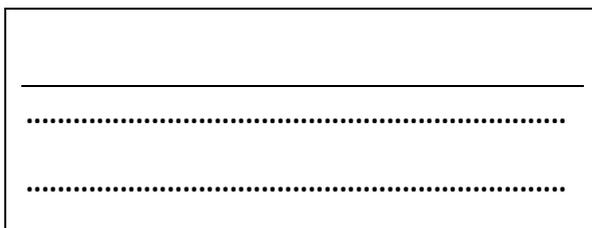
Menulis halus atau indah pada dasarnya juga menyalin. Menyalin suatu kalimat atau huruf dengan memperhatikan huruf, bentuk, ukuran dan tebal tipisnya tulisan secara baik, benar dan rapi. Ukuran suatu tulisan dapat dilihat dari pertandingan dengan pertolongan suatu garis. Untuk tulisan cetak atau lepas garis pertolongannya adalah garis antara dalam buku dibagi menjadi 2 setiap barisnya.

Contoh :



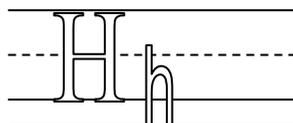
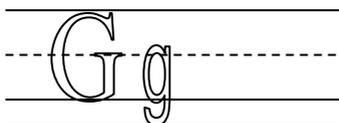
Untuk ukuran tegak bersambung setiap garis antara dibagi menjadi 3 dengan garis pertolongan.

Contoh :



Ukuran suatu tulisan dapat dilihat dari perbandingannya yaitu, untuk huruf cetak (huruf lepas) adalah 1 : 2.

Contoh :



1 : 3 untuk tulisan tegak bersambung

Contoh :

Ar Royyan Dwi Saputra

Ar Royyan Dwi Saputra

Ar Royyan Dwi Saputra

Langkah-langkah pembelajaran menulis halus diantaranya :

- a) Guru memberi contoh cara menggunakan garis pertolongan di papan tulis
- b) Siswa disuruh menulis berdasarkan pertolongan yang sesuai dengan contoh tulisan dipapan tulis pada bukunya masing-masing
- c) Sementara siswa mengerjakan tugasnya, guru keliling kelas sambil melihat cara dan kerja para siswa

- d) Setelah kira-kira 5 baris membuat garis pertolongan anak-anak disuruh memperhatikan ke depan kelas
- e) Guru menulis kalimat dari huruf ke huruf. Sementara menulis, guru hendaknya sambil menerangkan tentang bentuk ukuran dan tebal tipisnya tulisan tersebut.
- f) Siswa disuruh menyalin di buku latihannya masing-masing sesuai dengan tulisan yang terdapat di papan tulis. Siswa hendaknya diberi tugas untuk menyalin tulisan tersebut paling tidak 5 – 10 baris
- g) Selama siswa mengerjakan tugasnya guru hendaknya para siswa. Apabila ada yang memerlukan bimbingan hendaknya di bimbing
- h) Hasil tulisan siswa dikumpulkan dan diperiksa. Setelah diberi nilai di kembalikan kepada siswa, jangan lupa apabila masih ada tulisan yang kurang betul, berilah contoh yang betul, anak disuruh menulis kembali di rumah sebagai pekerjaan rumah.

7) Dikte/ Imlak

Siswa perlu di beri pelajaran dikte dalam pembelajaran menulis agar dapat mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan, dan ujung jarinya (ketika menulis), sehingga ucapan tersebut didengar, diingat dan dipindahkan dalam bentuk tulisan. Selain itu, dikte untuk memantapkan siswa dalam menuliskan huruf baru dalam kaitannya dengan kata-kata atau kalimat.

Contoh :

Pada semester II kelas I tema menulis 1.3 menulis huruf a, i, n, m, u, b, p, e, o, l, h, t, d, s, g, j, yang terdapat dalam kata pada kalimat (tekanan pada huruf g dan j) karena huruf yang baru diajarkan adalah g dan j maka pelajaran dikte lebih ditekankan pada penggunaan huruf tersebut pada kata atau kalimat.

Misalnya :

Langkah 1 Siswa disuruh mengeluarkan buku latihannya dan menyiapkan alat tulisnya

Langkah 2 Para siswa diberi tahu tugas yang harus di kerjakan yaitu mendengarkan dan menuliskan kata/ kalimat yang diucapkan guru misalnya :

Anak-anak pada saat ini pelajaran menulis. Hari ini bapak/ ibu ini akan menuliskan kata atau kalimat.

Tugasmu adalah menuliskan kata/kalimat yang bapak/ ibu ucapkan. Sebelum kamu menulis, coba kamu dengar baik-baik yang bapak/ ibu ucapkan.

Langkah 3 Setelah para siswa mengerti akan tugasnya, maka guru akan mulai mendikte. Guru mengucapkan kata-kata/ kalimat diucapkan secara perlahan-lahan sekali atau dua kali antara lain:

Paman jaga malam

Bibi ualan gado-gado

Nina membeli gula

Gajah hidup di hutan

Gigi jojon putih

Pada waktu guru mengucapkan suatu kalimat, siswa mendengarkan dengan seksama. Setelah mengucapkan suatu kalimat, guru mengetuk meja tanda siswa boleh mengerjakan tugasnya yaitu menulis kalimat yang diucapkan guru di buku latihan/ harinnya masing-masing.

Langkah 4 . Setelah pelajaran dikte selesai pekerjaan siswa disuruh menukarkan dengan teman sebelahnya untuk dicocokkan.

Dalam mencocokkan dapat memakai beberapa cara antara lain :

- a) Guru menuliskan ucapan yang didiktekan di papan tulis sedang siswa mencocokkannya. Apabila pekerjaan teman-temannya salah supaya dicoret.
- b) Guru menyuruh salah satu siswa atau bergantian untuk menuliskan pekerjaannya atau pekerjaan temannya di papan tulis. Apabila ada yang salah tunjukkan salah seorang siswa untuk membetulkannya.

Setelah betul siswa disuruh mencocokkannya. Setelah dicocokkan kemudian salahnya di tulis , misalnya salah satu, dua atau tiga. Kemudian guru menanyakan siapa yang benar semua. Yang pekerjaannya benar disuruh mengacungkan tangan dan guru menghitungnya. Siapa yang salah satu, dua dan tiga. Guru menghitung frekuensinya dan menuliskannya untuk dianalisis.

Langkah 5 Pekerjaan yang telah dicocokkan dikembalikan kepada pemiliknya. Siswa disuruh melihat pekerjaannya masing-masing. Apabila ada yang salah di beri kesempatan untuk memperbaiki hasil pekerjaannya sesuai dengan tulisan di papan tulis. Selama siswa membetulkan tulisan masing-masing guru mengontrol dan memberi bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

8) Melengkapi

Ada beberapa cara dalam pelajaran menulis, guru mengontrol dan melengkapi. Cara-cara tersebut yang paling mudah sampai yang sukar. Cara dan langkah-langkahnya antara lain sebagai berikut :

a) Melengkapi dengan huruf

Pelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa menuliskan huruf-huruf yang baru dikenalkan dalam rangkaian dengan kata atau dengan kalimat.

Contoh :

a....menjadi apel

Contoh di atas untuk pembelajaran menulis pada tema menulis huruf-huruf a, i, n, m, u, b, e, p, o, l, yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat (tekanan pada huruf o dan i).

Jadi para siswa disuruh melengkapi dengan huruf-huruf sehingga sesuai dengan kata atau kalimat di atasnya. Contoh tersebut di atas dapat dikembangkan pada tema yang lain sehingga siswa dapat mengenal dan berlatih menuliskan huruf tersebut.

b) Melengkapi dengan suku kata

Pembelajaran ini selain untuk melatih siswa dalam menuliskan huruf-huruf yang baru dikenal juga untuk melatih cara pemenggalan kata atas suku-sukunya. Langkah-langkah sama dengan melengkapi huruf yaitu siswa ditugaskan untuk melengkapi suku kata yang belum tertulis sehingga sesuai dengan kata-kata atau kalimat di atasnya.

Contoh :

<p>apelpel</p>

c) Melengkapi dengan kata

Pengejaran ini bertujuan untuk melatih siswa menuliskan kata-kata sehingga menjadi tulisan yang baik dan benar. Pembelajaran ini juga mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks dan ditempuh antara lain dengan cara :

- Melengkapi dengan cara mengisi titik-titik sehingga sesuai dengan kalimat di atasnya

Contoh :

<p>ini apel apel</p>

- Melengkapi dengan cara mengisi titik-titik dengan kata-kata sehingga menjadi kalimat yang benar.

Contoh :

Adiksusu

Adik minum susu

Dalam mengajar menyalin dengan melengkapi ini mula-mula guru menulis di

papan tulis atau menyuruh anak untuk melihat buku bacaannya, misal :

Ibu Nasi

Nenek Dikursi

Nin.....kesekolah

Dan sebagainya.

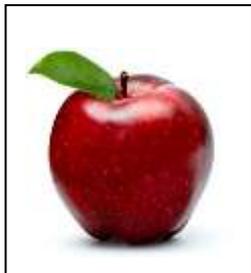
Guru memberikan contoh dan menerangkan cara mengerjakannya yaitu dengan mengisi titik-titik dengan kata-kata yang tepat. Selama siswa mengerjakan latihan hendaknya guru keliling kelas, mengontrol cara kerja dan hasil kerja siswa. Bimbingan perlu diberikan kepada siswa apabila diperlukan. Hasil pekerjaan para siswa dikumpulkan dan di periksa guru. Kesalahan perlu dicatat dan diterangkan kembali secara klasikal.

9) Menulis nama

Sebagai latihan siswa diberi tugas untuk menuliskan nama-nama benda, orang jalan, dan sebagainya yang terdapat dilingkungan sekitarnya atau yang terdapat dalam gambar.

Contoh :

- a. Menuliskan nama benda yang terdapat dalam gambar, misalnya :



ini apel

- b. Menuliskan nama orang, misalnya namanya sendiri, bapak, ibu, adik, kakak dan teman-temannya.



Andi

c. Menuliskan nama binatang, misalnya :



ayam jago

d. Menuliskan nama jalan yang diketahui



jalan tol

- e. Menuliskan nama desa atau kota tempat tinggalnya. Misalnya :



desa suka tani

- f. Mengarang sederhana



cita-citaku

Rangkuman

Pembelajaran menulis permulaan adalah pembelajaran menulis yang diberikan di kelas awal, yaitu kelas I, II, dan III. Dalam pembelajaran menulis permulaan ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu menjiplak, menebalkan, menyalin. Menggabung huruf menjadi kata, menggabung kata menjadi kalimat, melengkapi kalimat, dan mengarang.

Latihan

Untuk menambah pemahaman Anda tentang pembelajaran menulis permulaan kerjanlah latihan di bawah ini:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan menulis permulaan
2. Jelaskan mengapa menulis permulaan itu penting?
3. Jelaskan beserta contoh langkah-langkah dalam menulis permulaan.

BAB IV

PEMBELAJARAN PRAMENULIS

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pramenulis di kelas awal SD.

Kegiatan menulis sangat berkaitan dengan keterampilan anak dalam menggunakan motorik halus. Oleh sebab itu, kegiatan pramenulis lebih dipusatkan pada melemaskan otot-otot agar anak siap menulis,

Kegiatan Pramenulis

- **Mewarnai gambar**

Gambar yang akan diwarnai anak ukurannya kecil saja, Lebih kurang seperempat kertas folio. Kegiatan mewarnai ini dapat dilakukan oleh anak dengan pensil berwarna, krayon, atau pewarna darurat, seperti batu bata, arang, dan daun-daunan, Dapat pula dilakukan secara individual ataupun kelompok (untuk memupuk kerjasama). Jika kegiatan mewarnai gambar dilakukan secara kelompok, kertas gambar dibuat lebih besar.

- **Menggambar**

Kegiatan ini dapat dilakukan seperti mewarnai gambar di atas.

- * **Menulis dengan telunjuk**

Dengan telunjuk anak dapat mencoret-coret di pasir, di kaca kotor, di bubuk tepung singkong berwarna, dan sebagainya.

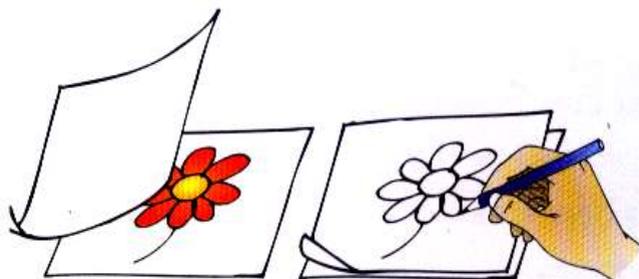
- **Menulis di bayangan**

Dengan telunjuk anak dapat menulis di udara atau di punggung temannya dan temannya diminta untuk menebak coretan apa yang dibuatnya. Jika anak sudah tahu beberapa huruf dia bisa menulis huruf jika anak belum tahu huruf, dia boleh menulis atau membuat apa saja misalnya lingkaran, segi empat, segi tiga, dua silangan, dan sebagainya,

- **Memupuk bentuk gambar**

Gambar bentuk yang jelas diletakkan di bawah kertas putih transparan. Anak menjiplak gambar tersebut.

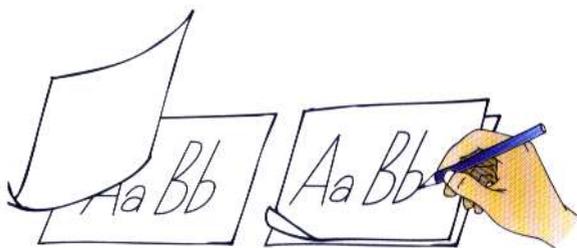
Contoh:



- **Menjiplak bentuk huruf**

Bentuk huruf yang jelas diletakkan di bawah kertas putih transparan, Anak huruf tersebut,

Contoh;



- **Menelusuri titik-titik bentuk gambar**

Anak diminta untuk menebalkan titik-titik bentuk gambar yang sudah disiapkan oleh guru.

Contoh;



-

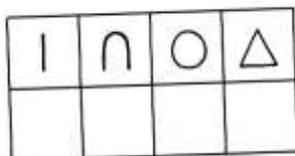
Anak diminta untuk menebalkan titik-titik bentuk huruf yang sudah disiapkan oleh guru.

Contoh:



- **Meniru garis**

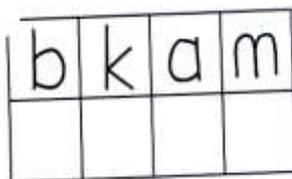
Guru membuat contoh beberapa bentuk garis (garis lurus, garis (engkung. bentuk bulatan, bentuk bangun, dan sebagainya). Anak meniru garis tersebut di bawahnya dengan menggunakan pensil. Contoh:



- **Meniru huruf**

Guru membuat contoh beberapa bentuk huruf (tiga atau empat huruf saja), Anak meniru huruf tersebut di bawahnya dengan menggunakan pensil.

Contoh:



MEMBACA PERMULAAN

Setelah anak diperkenalkan dengan buku, simbol huruf, dan beberapa huruf yang sudah dikenal anak, pengenalan membaca dapat dilanjutkan dengan membaca permulaan.

Kegiatan membaca permulaan

- **Memperkenalkan huruf / bermain huruf**

Kegiatan memperkenalkan huruf dapat diteruskan seperti pada kegiatan pramembaca. Kemudian pusatkan (konsentrasikan) pada pengenalan huruf hidup (a, I,u, e, o) dan beberapa huruf mati yang akan sering digunakan dalam kata Bahasa Indonesia (s, k, t, b, d, dan sebagainya). Hal ini dimaksudkan agar anak dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu bermain suku kata.

Memperkenalkan suku kata / bermain suku kata

Kegiatan ini prinsipnya adalah menggabungkan huruf mati dan huruf hidup sehingga menimbulkan bunyi yang menjadi awal dari kata. Setelah anak hafal semua huruf hidup, anak diminta untuk memilih huruf mati yang sudah dikenalnya dan menggabungkan dengan semua huruf hidup. Misalnya:

a	a	i	u	e	O
S	sa	si	su	se	So
T	ka	ki	ku	ke	Ko
K	ta	ti	tu	te	To
G	ga	gi	gu	ge	Go

Setiap kali anak mengenal huruf mati yang baru dia dapat menambahkan pada daftar huruf yang sudah dikenalnya seperti di atas Kegiatan ini dapat ditakukan bersama-dengan kegiatan menulis huruf.

Menggabung suku kata menjadi kata yang bermakna

Dan daftar suku kata yang dimiliki anak, anak dapat mencari gabungan suku kata yang bisa menjadi kata yang bermakna. Misalnya dari daftar di atas. anak diminta menyebut gabungan suku kata apa saja yang dapat menjadi kata, misalnya: susu, suka, sate, siku. toko, tiga, teko, gigi, kaki, dan sebagainya.

Untuk tambahan kegiatan ini bisa dilanjutkan dengan memberikan kepada anak satu lembar bacaan dengan huruf yang sudah dikenal anak. Kemudian anak diminta mencari kata dan kemudian memberi tanda pada kata itu. Guru perlu mencarikan bacaan yang suku katanya masih sederhana sehingga anak mudah membacanya dan bisa memperoleh banyak kata lain dari menggabungkan suku kata.

Menggabungkan beberapa kata menjadi kali mat

Dari kata-kata yang sudah bisa dibuat oleh anak di atas, kemudian mereka diminta membuat kalimat yang mudah dipahami. Misalnya, kakiku luka. gigi siti satu, joko suka susu, dan sebagainya.

Setelah anak mengenal suku kata dari gabungan dua huruf, guru dapat melanjutkan dengan suku kata yang terdiri dari tiga huruf dengan berbagai variasinya, misalnya: r di tengah (pra). m-k-h di akhir (lam, kah, kok) sehingga anak mengenai variasi susunan suku kata Bahasa Indonesia. Dengan sedikit memotes cara mengeja. maka diharapkan dengan cara ini anak akan lebih cepat dapat membaca.

Membaca label untuk benda-benda yang ada di dalam kelas

Guru meminta anak untuk membiasakan membaca label yang ada di kelas.

Membaca buku cerita yang sesuai untuk anak kelas awal

Pada tahap berikutnya diharapkan anak sudah dapat membaca dengan menggunakan buku cerita bergambar yang pada awalnya hanya dilihat gambarnya saja. Guru juga sudah bisa menggabungkan dengan buku paket Bahasa Indonesia untuk kelas awal SD/MI.

Membaca nyaring atau membaca bersuara

Setelah anak mampu membaca, sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada anak untuk sebanyak-banyaknya berlatih antara lain dengan membaca nyaring atau bersuara. Membaca nyaring tidak harus dilakukan secara klasikal. Dapat dilakukan secara kelompok kecil bergantian atau berpasangan. Guru dapat berkeliling melihat kemampuan anak dalam membaca. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak mengalami kebosanan karena menunggu giliran membaca.

MEMBACA LANCAR

Membaca lancar adalah membaca secara lancar kalimat demi kalimat sesuai dengan keadaan kalimat itu, seperti membaca kalimat berita yang berbeda dengan kalimat tanya dan kalimat perintah, dan anak dapat melafalkan kata dengan benar dan menempatkan intonasi secara tepat jadi, membaca lancar ini ditekankan pada kelancaran membaca dan ketepatan melafalkan kata dan menggunakan intonasi. Kemampuan membaca linear ini harus dimiliki oleh setiap anak, oleh karena itu kegiatan membaca lancar harus dilakukan secara individual. Kemampuan membaca lancar sangat diperlukan untuk persiapan membaca dalam hati, terutama membaca dalam hati secara cepat

- **Penilaian terhadap kelancaran membaca**

Penilaian terhadap kelancaran membaca perlu dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat segera menengarai (mengidentifikasi) anak-anak yang belum lancar membaca, sehingga dapat memberikan bantuan latihan yang lebih intensif kepada mereka. Secara individual anak diminta untuk membaca di depan guru (anak yang lain diberi pekerjaan lain) dan guru menandai di bagian mana anak tidak

lancar membaca, kata-kata apa saja yang sulit dilafalkan, berapa kali menggunakan intonasi kurang tepat.

- **Membaca pemahaman**

Pada awalnya konsentrasi guru adalah pada kemampuan anak untuk membaca secara lancar, namun pada tahap berikutnya kemampuan membaca lancar sekaligus harus diikuti dengan pemahaman anak terhadap isi bacaan. Setelah anak dapat membaca bacaan karena sudah dapat membaca kalimat demi kalimat maka kegiatan untuk pemahaman harus dilakukan. Oleh sebab itu, kegiatan membaca pemahaman seharusnya juga sudah diberikan pada anak di kelas awal. Kegiatan tersebut adalah:

- a. Menjawab pertanyaan dari bacaan

Pertanyaan dapat diajukan oleh guru secara lisan maupun menjawab pertanyaan dari teks yang sudah ada.

- b. Membuat pertanyaan dari bacaan yang dibacanya

Selain dibiasakan menjawab pertanyaan dan bacaan yang dibacanya, anak juga harus dibiasakan membuat pertanyaan dari bacaan. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan anak lain (pasangannya) menjawab pertanyaan temannya.

c. Menceritakan kembali isi bacaan

Anak dengan kata-katanya sendiri dapat menceritakan kembali isi bacaan yang baru dibacanya dalam 3-4 kalimat atau sesuai dengan kemampuannya.

- **Dorongan guru dan orangtua agar anak suka membaca**

Untuk mendorong anak-anak agar mau membaca dan memahami pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat menunjukkan buku resep masakan menu makanan, buku telepon, berbagai manual/instruksi seperti petunjuk untuk memperbaiki televisi, radio, membaca tanda-tanda atau rambu-rambu di jalan, berbagai label di ruangan/etalase toko, atau membaca program televisi di surat kabar. Guru menjelaskan bahwa semuanya itu bisa dipahami kalau kita bisa membaca. Guru perlu pula memperlihatkan bahwa membaca itu menyenangkan karena selain dapat memperoleh pengetahuan juga dapat memberikan kepuasan dan kesenangan. Guru sebaiknya sermg membacakan cerita bergambar kepada anak, karena dengan mengetahui isi cerita melalui melihat gambar diharapkan imajinasi anak dapat berkembang dan terdorong untuk belajar membaca.

Guru bersama orang tua bisa bekerjasama mencari buku-buku yang menarik dari perpustakaan sekolah, perpustakaan umum jika ada, sehingga anak dapat meminjam dan membaca bersama orangtuanya di rumah. Menyediakan buku-buku yang disenangi anak sebelum dan sesudah anak bisa membaca juga dapat mendorong anak mau melancarkan kemampuan membacanya. Kalau anak sudah mulai senang membaca, sebaiknya di kelas disediakan banyak buku dan guru memberikan waktu agar anak membaca sendiri. Lakukan kegiatan ini setiap hari antara 15-20 menit, karena kalau terlalu lama anak-anak akan bosan, kemudian beralihlah pada kegiatan berbahasa yang lain, misalnya menuliskan ringkasan dan tanggapannya terhadap buku yang telah dibacanya itu, lain hasil tulisan dipajangkan agar bisa dibaca oleh anak-anak lain.

Buku-buku bacaan yang cocok untuk anak:

- Buku cerita binatang (fables)
- Buku cerita rakyat (legenda)
- Buku cerita petualangan
- Buku cerita bergambar/komik
- Buku cerita anak-anak (asli/saduran)

- Buku agama sederhana

MENULIS PERMULAAN

Dalam proses menulis sebenarnya kita melibatkan tiga aspek yaitu menulis (handwriting), mengeja, dan menengarang. Pada kegiatan menulis permulaan biasanya kesulitan pertama yang dialami anak adalah dalam menulis dan mengeja. Pada kelas-kelas awal, pelajaran menulis dipusatkan pada menulis dan mengeja huruf atau kata-kata yang mempunyai frekuensi penggunaan yang tinggi atau sangat sering digunakan, seperti menuliskan nama dirinya, nama-nama yang lain, alamat rumah, dan kosakata yang sehari-hari sering digunakan. Pada tingkat yang lebih lanjut pelajaran menulis dialihkan pada kemampuan mengkomunikasikan pendapat dalam bentuk menengarang. Ketika anak sudah mulai mengenali huruf, bisa merangkainya dan membacanya sebagai suku kata dan kata, lalu menjadi kalimat, biasanya secara bersamaan mereka juga mulai bertatih untuk bisa menuliskannya (menyalin tulisan guru) Jika anak ingin menuangkan gagasan, tetapi belum mampu menuliskannya, guru dapat meminta anak membuat gambar yang disukainya. Setelah anak selesai menggambar, anak menuliskan apa yang hendak ditulisnya di bawah gambar tersebut. Guru sebaiknya memberikan penghargaan meskipun

tulisan anak banyak salahnya, dan guru juga dapat menuliskan yang benar di bawah tulisan anak yang salah tersebut

Latihan menulis ini dilakukan setelah anak bisa membaca dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mencontoh tulisan dari papan tulis, Kemampuan membaca maupun menulis setiap anak tidaklah sama. berilah mereka perhatian sesuai dengan kemampuannya. Mereka yang belum benar dalam menulis, jangan dibentak, tetapi berilah dorongan agar tetap mau menulis.

Jika anak sudah lancar menulis dengan menyalin tulisan dan papan tulis atau dari buku, mintalah anak membuat kata sendiri, misalnya guru menunjukkan gambar tertentu, tanyakan apa nama gambar itu, lalu anak disuruh menuliskan. Dari menulis satu kata, anak dapat membuat kalimat sendiri dan menuliskannya. Kemampuan membuat kalimat dan menuliskannya dapat dikombinasikan dengan kegiatan yang lain, misalnya mendengarkan kalimat yg diucapkan guru dan anak menuliskannya (dikte).

Ada beberapa Hal yang perlu diingat dalam pelajaran menulis. Kemampuan menulis sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan keterampilan berbahasa yang lain, yaitu

mendengarkan, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dikaitkan dengan ketiga keterampilan di atas. Ini berarti jika terdapat masalah dengan ketiga keterampilan berbahasa tersebut, akan mengganggu dalam proses menulisnya. Untuk dapat menulis dengan benar, anak harus dapat berpikir, membaca, dan memahami bahasa orang lain secara logis dan rasional.

Kegiatan menulis permulaan

1. Menulis huruf

Ketika anak diperkenalkan dengan huruf dalam membaca huruf, sekaligus anak dapat diperkenalkan dengan cara menulisnya, Lihat kembali contoh kegiatan memperkenalkan huruf pada kegiatan membaca permulaan.

Sebaiknya dalam setiap bangku anak disediakan contoh huruf Mula-mula pada awal tahun kelas satu huruf kecil saja dalam tulisan atau huruf cetak. Jika anak telah menguasai huruf kecil dapat ditambahkan dengan huruf besar. Kemudian dapat diperkenalkan dengan huruf tegak bersambung, Kapan bisa diganti tergantung pada perkembangan kemampuan anak.

Tujuan meletakkan contoh huruf di setiap meja anak adalah agar setiap kali anak akan menulis, anak dapat melihat contohnya dengan mudah, Jika kelas

tidak mampu menyediakan contoh huruf pada masing-masing meja anak, agar dapat menempelkan huruf besar-besar pada dinding dan meletakkan pada posisi yang mudah dilihat oleh semua anak.

Kegiatan menulis huruf yang dapat dilakukan adalah:

a. Mencontoh huruf yang sudah disediakan oleh guru

Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dan pramenulis. Kali ini huruf yang ditulis anak dapat lebih banyak.

b. Menulis huruf yang sudah dikenal anak

Contoh; Tulislah sebanyak-banyaknya huruf yang sudah kamu kenal dan ucapkanlah bunyinya.

c. Menulis huruf depan suatu kata

Guru menyebutkan suatu kata kemudian anak diminta untuk menuliskan huruf depan kata tersebut.

Contoh;

sop, mandi, kuku, hidung, pintu, ambil, cicak, duduk, dan sebagainya. Jika perlu guru dapat menunjuk suatu gambar dan anak diminta menuliskan huruf depan dari kata sesuai dengan gambar tersebut.

2. Menulis kata

Seperti pada menulis huruf pada menulis suku kata dan kata kegiatan dapat dilakukan bersarna-sama dengan membaca suku kata dan membaca kata, Kegiatan yang dapat dilakukan dalam menulis kata adalah;

a. Mencontoh kata yang sudah disediakan oleh guru

Ada gambar dengan kata di bawah gambar tersebut. Anak diminta untuk menulis kata tersebut.

Contoh:

					
kaki	tikus	makan	hidung	lari	belut
.....

b. Menggambar dan menulis kata yang digambarnya

Anak diminta untuk menggambar tiga buah benda, atau binatang atau tanaman yang disukainya dan kemudian menuliskan nama benda tersebut di bawahnya jika anak belum bisa menulis nama benda yang digambarnya guru dapat menolong menuliskannya.

c. Meneruskan suku kata menjadi kata

Guru menyediakan gambar dengan kata di bawahnya yang belum selesai. Anak diminta untuk menyelesaikannya.

Contoh:



d. Menuliskan sebanyak-banyaknya kata yang berawalan suku kata tertentu.

Contoh:

Tulislah sebanyak-banyaknya kata yang berawalan:

- su : (susu, suka, sunyi, suka, dst.)
- ka: (kata, kamu, kalau, kaki, katak dst)
- ti: (tiba, tiang, tikus, tiap, titian dst)

Menulis kalimat

a. Membuat kalimat dengan menggunakan kata yang sudah disediakan

Contoh: Buatlah kalimat dengan menggunakan kata:

- mata
- balon
- Gigi
- hijau

b. Menggambar dan menceritakan gambar dalam satu kalimat

Contoh: gambarlah kendaraan yang sering kamu lihat dan tuliskan pendapatmu tentang kendaraan tersebut atau mengamati lingkungan sekitar yang sesuai dengan kegiatan masyarakat, seperti kegiatan pertanian di sawah,

c. Meneruskan kalimat yang belum selesai

Contoh: teruskanlah kalimat yang belum selesai ini.

- Ibu
- Saya
- Ayah
- Ibu Guru.....

d. Membuat kalimat tanya

Contoh: Buatlah **kalimat** tanya yang dimulai dengan:

- apa
- di mana
- siapa
- mengapa

4. Membuat label

a. Membuat Label benda yang ada di kelas

Anak diminta untuk membuat label nama-nama benda yang ada di dalam kelas dan memasangnya bersama-sama

b. Membuat label nama benda yang ada pada gambar

Sebuah gambar dengan bermacam-macam benda atau barang alat-alat dapur dan alat-alat makan, Anak diminta untuk menuliskan nama benda yang ada dalam gambar tersebut.

c. Membuat label nama teman sekelas

Anak diminta membuat peta letak tempat duduk teman-temannya dan menuliskan siapa yang duduk di situ, Contoh:

Ulum dan Joko	Elda dan Adinda	Kurniawan dan Sucipto
Nina dan Ani	Dimas dan Galih	Heri dan Budiman
Siti dan Juleha	Asti dan Amalia	Ranti dan Lili
Saiful dan Anto	Dudi dan Didin	Parto dan Ali
Maria dan Ulfah	Andri dan Sita	Wisnu dan Wibowo

Heru dan Tatans	Amir dan Irwan	Silvi dan Diana
Samsir dan Darwin	Jamil dan Budi	Tika Han Vanda

d. Membuat label ruangan di rumah

Anak diminta membuat peta letak ruangan atau kamar-kamar di rumahnya, kemudian menuliskan ruangan apa saja yang ada.

5. Dikte

Guru meminta anak menuliskan kalimat yang dibaca oleh guru. Panjang kalimat tergantung perkembangan membaca anak. Tiga kata untuk dikte di semester awal dan 6 kata pada akhir kelas 2.

6. Menulis halus

Agar tulisan anak terbiasa rapi sebaiknya sering dilakukan kegiatan menulis halus.

7. Menggambar dan mengarang

Anak diminta untuk menggambar dan menceritakan secara tertulis maksud gambar yang dibuatnya.

8. Membuat cerita gambar berseri

Anak secara individual diminta untuk membuat gambar berseri dan menceritakan isi pada masing-masing gambar secara tertulis.

9. Menyusun kalimat dari kata

Guru menyediakan berbagai kata, anak diminta memilih kata untuk membuat kalimat. Bisa juga guru menyediakan beberapa (tiga atau empat kata) anak diminta mengurutkan kata sehingga menjadi kalimat.

Bahan diskusi;

- Bagaimana dengan kondisi siswa Bapak/ibu ?
- Bagaimana dengan strategi yang selama ini Bapak/Ibu lakukan dalam membelajarkan anak membaca dan menulis permulaan ?

- Selain strategi yang ada dalam buku ini, strategi apa lagi yang dapat dilakukan

dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan ?

BAB V

MEMBELAJARKAN ANAK MEMBACA PEMAHAMAN

”MENGAPA MEMBACA HARUS MEMAHAMI ISINYA?”

Anak belajar membaca, selain harus memahami teknik bahasa tulis (bagaimana rangkaian tulisan bisa dibaca), juga harus mampu membaca secara bermakna (ada pesan atau informasi yang dipahami maksudnya). Kedua aspek membaca ini adalah satu kesatuan, Dengan kata lain, kemampuan membaca dapat dibedakan menjadi membaca memahami tulisan dan membaca untuk memahami isi bacaan,

Kemampuan membaca dengan pemahaman sebetulnya berlangsung semenjak anak mulai bisa merangkai huruf atau suku kata menjadi kata yang bermakna. Misalnya ketika anak bisa merangkai huruf atau suku kata : kur + si = kursi, dia mengetahui bahwa kata kursi itu untuk nama suatu benda yang bisa diduduki dan sudah sangat dikenalnya, Jadi, semenjak anak bisa merangkai kata dan bisa menunjukkan bendanya, sebetulnya anak sudah mulai belajar membaca dengan pemahaman. Demikian selanjutnya ketika dia sudah bisa

membaca rangkaian kalimat dalam teks sederhana, dia seharusnya mampu pula memahami isinya, Misalnya setelah membaca, dia bisa mementakan kembali isinya, bisa menjawab atau bahkan mengajukan pertanyaan,

Kegiatan membaca pemahaman pada bab ini ditekankan pada kata 'pemahaman' dengan maksud agar guru dapat menempatkan pemahaman pada anak akan isi bacaan sebagai target pentapaian utama. Semakin tinggi kelas anak, seharusnya pemahaman anak terhadap isi bacaan semakjn tinggi. Untuk mengetahui pemahaman anak kelas I yang baru lancar membaca, guru dapat meminta pada anak untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan. Tetapi untuk mengetahui pemahaman isi bacaan anak kelas III dan yang lebih tinggi, anak seharusnya tidak hanya dapat menjelaskan isinya, akan tetapi sekaligus dapat nemberikan tanggapannya terhadap isi bacaan, mengajukan alasan, dan sebagainya.

Membaca Pemahaman ini dilatihkan setelah anak lancar membaca tulisan (memahami semua simbol huruf). Setelah anak dapat memahami isi bacaan, anak bisa merasakan nikmatnya membaca. Anak mulai tertarik pada beragam bacaan seperti cerita fiksi majalah, dan teks-teks lain yang menarik minatnya, Tugas guru adalah mendorong minat

baca, sehingga anak mau dan senang untuk Terus membaca, Untuk ini tentunya sekolah diharapkan dapat menyediakan beragam bacaan. Di luar jam pelajaran, anak dapat ditugasi membaca untuk kegiatan kesenangan (rekreatif) secara mandiri dengan memanfaatkan buku-buku di perpustakaan. Guru dapat membimbing anak mengembangkan kosa kau meningkatkan kemampuan pemahaman, dan secara berkala rnemantau kemarnpuan pemahaman anak tentang pola-pola kalimat yang ada dalam bacaan.

TAHAPAN MEMBACA DAPAT DIBAGI MENJADI TIGA

Tahap Membaca	Uraian
Tahap Muncul Keinginan Membaca (belum bisa membaca)	Tahap membaca yang paling awal! sebelum anak mengenal huruf dan bisa membaca. Guru atau orang tua membacakan bacaan atau teks kepada anak dengan memperlihatkan halaman demi halaman dan sesekali melibatkan anak dalam bacaan dengan mengajukan pertanyaan untuk mengetahui bagaimana anak merespon atau menanggapi isi

	<p>bacaan.</p>
<p>Tahap Pemula (sedang belajar membaca)</p>	<p>Mulai menjadi pembaca: anak sudah bisa mernbaca untuk memahami makna bacaan, dia sudah bisa menangkap makna dari sebuah cerita, dra bisa menggunakan latar belakang pengalamannya dan pengetahuan bagaimana fungsi buku itu, sudah dapat membuat perkiraari dengan isi bacaan atau membaca ulang bagian-bagian cerita ketika dia kehilangan arah, Pada tahap ini anak sudah bisa membaca tetapi belum lancar dari guru membantunya dengan membimbing mernbacakan kalimat demi kalimat, Di sini guru perlu mengetahui bahwa teks sebaiknya dibaca berkali-kali oleh anak, sehingga dia bisa mengenali huruf dan kata dengan lebih baik dan memahami makna bacaan juga dengan</p>

	lebih baik.
Tahap Lancar	Dapat membaca sendiri; anak sudah bisa membaca teks panjang yang menggunakan kalimat yang lebih rumit, dia tidak lagi memusatkan perhatian pada detail rincian. Secara bertahap, anak sudah bisa membaca dan membandingkan rentang teks cerita atau teks puisi yang lebih luas dengan kemampuan memprediksi teks dan penokohan yang lebih kompleks. Dengan kata lain, pada tahap ini anak sudah bisa membaca teks sendiri dan bisa menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri

Membaca Pemahaman di kelas III ini seharusnya sudah masuk pada tahap kedua dan ketiga, karena selain anak sudah lancar membaca, dia juga sudah mampu memahami isi bacaan atau teks dalam berbagai konteks, seperti memprediksi kelanjutan isi

teks dan hubungannya dengan tokoh-tokoh dalam teks, pemahamannya makin meningkat menghadapi berbagai pola kalimat yang lebih rumit, serta sudah bisa membandingkan jenis teks yang berbeda-beda.

Proses membaca meliputi:

- Kegiatan membangun makna atau mencerna isi teks/bacaan dengan membuat hubungan antara apa yang dibaca dan apa yang telah diketahui. Kegiatan membangun makna ini terjadi dalam semua tahapan membaca yang telah dijelaskan di depan,
- Kemampuan pembaca membawa informasi dari berbagai kegiatan membaca, yakni informasi dari pengetahuan bahasanya dan dunianya yang berinteraksi dengan informasi tercetak dalam teks yang sedang dibacanya.

Dan uraian di atas kita mengetahui bahwa kegiatan membaca dimaksudkan tidak hanya sekedar anak lancar membaca, tetapi sekaligus memahami isi bacaan. Dengan memahami isi bacaan, tujuan membaca menjadi jelas, yakni untuk:

- Memperoleh informasi
- Mengembangkan berpikir kritis
- Menambah wawasan dan pengalaman
- Menikmati isi bacaan atau kesenangan
- Mengembangkan minat baca

PRINSIP KEGIATAN MEMBACA

- Program membaca harus berpusat pada anak
- Tujuan utama membaca adalah menemukan makna isi bacaan
- Seberapa pun kemampuan anak membaca, guru harus memberikan penghargaan
- Pendekatan pembelajaran membaca yang terbaik adalah pendekatan kombinasi
- Kegagalan membaca harus dihindari dengan memberikan perhatian terus-menerus
- Dasar kemampuan membaca dan menulis harus diletakkan pada kelas-kelas awal

- Kegiatan **membaca** harus diberikan setiap hari disesuaikan dengan kemampuan tiap anak

Aspek Kognitif yang dikembangkan dalam kegiatan membaca:

1. Dalam kegiatan membaca, anak membangun makna dari keseluruhan isi teks. Untuk mampu membangun makna secara benar, dia harus mampu mengelompokkan dan menghubungkan informasi yang ada dalam teks.
2. Untuk memahami keseluruhan isi, anak harus mampu mengidentifikasi gagasan utama dan memahami hubungan antar gagasan karena itu sangat penting. Dengan mengetahui proses mengorganisasi semua informasi itu, anak juga dapat membuat intisari hal-hal penting dari isi bacaan,
3. Anak juga perlu menjelaskan mengapa melakukan membaca, serta apa yang ingin diketahuinya setelah selesai membaca.
4. Melalui membaca, anak sekaligus mempelajari sejumlah informasi baru yang penting, yang perlu diproses secara lebih dalam sehingga menjadi bagian dari pengetahuan

anak. Anak boleh mendapatkan banyak informasi, tetapi hendaknya diberikan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi, sehingga informasi itu dapat dicerna. Anak juga perlu mengembangkan strategi untuk mengkonsolidasikan dan menerapkan hasil belajar Artinya perlu menemukan cara untuk menggunakan informasi baru dengan berbagai cara.

Dengan mengetahui bahwa kegiatan membaca melibatkan banyak aspek, termasuk mengetahui tujuan, prinsip, serta berbagai aspek kognitif yang dikembangkan dalam membaca, maka dalam setiap KBM membaca pemahaman ini guru harus dapat melakukan pengecekan bagaimana mengetahui bahwa anak-anak benar-benar telah membaca.

Sebelum guru menyuruh anak membaca, perlu diketahui bahwa kegiatan membaca dapat dikelompokkan menjadi dua:

- membaca keras, membaca nyaring, atau membaca bersuara (reading aloud)
- membaca dalam hati (reading silent)

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca lanjut setelah anak bisa membaca bersuara dengan lancar, Kegiatan membaca dalam hati di kelas III sudah bisa diimulai dengan

memberikan teks pendek (minimal 250-300) dan anak disuruh membaca dengan teliti. Lebih lanjut anak bisa diminta membaca teks lebih panjang, seperti membaca buku-buku centa, buku-buku pengetahuan, dan ensiklopedi sederhana bergambar,

Untuk mengetahui apakah anak memahami isi teks yang dibacanya anak

- Mengingat dan mengemukakan pokok pikiran dalam teks tertulis
- Mengingat urutan kejadian dalam teks
- Mengikuti alur cerita /kejadian
- Menjawab atau membuat pertanyaan
- Mencari hubungan sebab akibat
- Menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri
- Membuat ringkasan bacaan
- Mengetahui teks yang dibaca berupa fakta atau cerita fiksi

- Mengetahui dan menunjukkan jika ada kejanggalan isi teks
- Memanfaatkan daftar isi dan indeks buku
- Memahami table, diagram, peta yang terdapat dalam teks
- Mengomentari atau memberikan pendapatnya tentang isi teks yang dibacanya dengan alasan yang masuk akal
- Menyimpulkan isi teks yang dibacanya
- Memahami isi bacaan dan menjelaskannya melalui kegiatan bermain

Untuk pengembangan membaca pemahaman perlu dibuatkan semacam kebijakan sekolah seperti:

- Guru memberikan banyak kesempatan kepada anak-anak untuk membaca mandiri dan membantu mereka memahami isi bacaan. Untuk ini guru dapat menyediakan beragam buku bacaan di dalam kelas atau membuat kunjungan ke perpustakaan dengan membuat jadwal khusus, misalnya untuk kelas seminggu dua kali, hari Senin dan Kamis.
- Guru mewajibkan setiap murid membaca minimal 20 menit setiap hari, pada saat akhir pelajaran

- Anak harus mengerti bahwa membaca adalah kegiatan yang penting dan diperlukan untuk bisa mempelajari mata pelajaran yang lain, penekanan membaca bukan sebagai lomba membaca secepat mungkin, tetapi membaca untuk bisa memahami isi bacaan
- Kegiatan membaca harus dapat dinikmati dan dapat memberi sumbangan pada pengembangan pribadi, sekaligus bermanfaat untuk belajar apa pun
- Anak tidak hanya mampu, tetapi benar-benar melakukan membaca, dan kegiatan ini harus dilanjutkan sampai mereka dewasa
- Sekolah dan masyarakat bertanggung jawab untuk menyediakan buku-buku yang menarik yang membuat anak mau membaca, dan guru mendorong agar anak mau membaca serta membimbing, misalnya dengan membacakan buku untuk anak.
- Guru harus mengetahui bahwa tumbuhnya minat membaca dapat membantu mengembangkan kemampuan menulis. Oleh karena itu, setelah anak selesai membaca, hendaknya anak diminta untuk menuliskan apa yang telah dibacanya (misalnya, membuat ringkasan bacaan, pendapatnya tentang

isi bacaan, menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-katanya sendiri, dan sebagainya.

CONTOH KEGIATAN MEMBACA PEMAHAMAN

- **Membaca petunjuk;** untuk kegiatan membaca petunjuk, guru dapat menggunakan berbagai petunjuk seperti petunjuk mengerjakan soal, petunjuk membuat menggunakan sesuatu, petunjuk membuat makanan/resep makanan, dan sebagainya. Untuk kelas-kelas rendah berbagai petunjuk itu dapat diberikan kepada anak, apakah setelah membacanya anak memahami dan dapat mengerjakan. Membaca petunjuk soal; siapkan soal-soal tes, anak diminta membaca petunjuk mengerjakan tes. Selanjutnya mintalah mereka mengerjakan soal, tanpa guru terlebih dahulu memberikan contoh atau menjelaskan cara mengerjakannya.

Membaca langkah-langkah melakukan percobaan: sebetulnya ini juga sarana dengan petunjuk, yakni ada langkah-langkah yang harus diikuti secara berurutan. Namun kegiatan ini berhubungan langsung dengan mata pelajaran IPA sehingga guru bisa menghubungkan pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Kemampuan anak membaca dan memahami urutan langkah melakukan percobaan adalah kemampuan

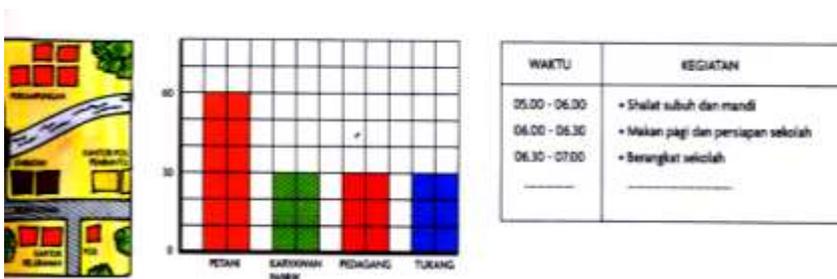
berbahasanya, sedangkan kemampuan melakukan percobaan dengan benar adalah kemampuan IPAnya.

Membaca spanduk, brosur, dan poster: guru menyediakan contoh-contoh spanduk, poster, dan brosur. Anak diminta membaca dan membedakannya dari segi panjang pendek tulisan, pilihan pola kalimat, dan cara penyajiannya. Anak juga diminta menjelaskan di mana biasanya bisa melihat spanduk, poster, dan brosur, serta menjelaskan mengapa orang membuat ketiga jenis tulisan itu apakah ketiganya dengan sasaran pembaca yang berbeda atau yang sama, dan sebagainya.

Membaca undangan dan pengumuman: guru juga menyediakan contoh undangan dan pengumuman. Misalnya undangan pesta perkawinan, ulang tahun, dan acara-acara keluarga yang lain. Pengumuman, seperti pengumuman yang ada di sekolah seperti pelaksanaan ujian, liburan, kerja bakti, latihan pramuka, lomba olah raga atau lomba mata pelajaran antar sekolah, dan sebagainya. Biasanya pengumuman itu ditempel pada papan pengumuman yang disediakan di luar kelas atau di tempat umum yang setiap orang bisa membacanya. Sedangkan undangan biasanya berupa surat dan hanya dikirim kepada orang yang diundang.

Membaca peta, denah, diagram, tabel, grafik, dan jadwal: kalau semua bahan

bacaan yang sudah dijelaskan di atas berupa teks tertulis, maka bahan untuk kegiatan ini adalah non-teks, yakni berupa gambar peta, table, grafik, dan jadwal. Kemampuan membaca beragam non-teks ini diperlukan untuk bisa memahami isinya.



Membaca kamus dan buku telepon, dan jadwal perjalanan kereta api: meskipun ketiga buku ini berupa tulisan, namun penataannya secara khusus dan cara membacanya juga memerlukan keterampilan khusus. Seperti membaca kamus untuk mengetahui arti kata-kata sulit, kita perlu mengetahui cara membuka dan membacanya. Mula-mula kita perlu mengetahui entry/huruf awal kata (kata dasar) yang akan kita cari itu. apa, lalu kita buka kamus dengan langsung mencari huruf pertama kata itu, misalnya kata 'bergaul', kita harus mencari pada huruf awal 'g' (yakni kata dasarnya 'gaul' dan

seterusnya. Demikian juga dengan buku telepon, cara menggunakannya hampir sama dengan cara menggunakan kamus. Sedangkan untuk menggunakan jadwal perjalanan, jadwal ini dipajang di papan pajangan di setasiun kereta api atau di terminal bus. Kita bisa membaca untuk nama kereta atau bus, nomernya, harga tiketnya, serta jadwal pemberangkatan dan kedatangannya. Jadwal ini dipajangkan untuk memudahkan kita, sehingga kita tidak perlu satu persatu mendatangi petugas untuk bertanya, Dengan demikian guru dapat menjelaskan kepada anak, bahwa kemampuan membaca itu sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kita mampu membaca, kita bisa memperoleh informasi, walau tanpa perlu bertanya kepada orang lain

Membaca tata tertib sekolah: tata tertib sekolah seperti halnya pengumuman biasanya ditempel oleh kepala sekolah pada papan yang mudah dibaca oleh siapa pun. Tata tertib yang berisi aturan yang harus diikuti semua anak di sekolah harus dipahami oleh mereka, Aturan dan tata tertib sekolah ini bisa dijadikan bahan bacaan, guru bisa mengajak anak bersama-sama membaca yang ditempel di papan yang ada di bar atau di dalam kelas. Seperti halnya membaca berbagai petunjuk, kemampuan membaca tata tertib ini juga perlu dimiliki

anak, Kegiatan ini bisa dilanjutkan dengan anak membuat tata tertib untuk dirinya sendiri yang diterapkan di rumah.

Membaca karangan teman dan mengomentari: kegiatan ini diawali dengan setiap anak membuat karangan, mungkin tentang pengalamannya atau karangan apa pun. Hasilnya saling ditukarkan dengan teman sebangku. Setelah selesai membaca hasil karangan teman, anak membuat komentar yang berkaitan dengan isi karangan teman itu. Komentar itu bisa berkaitan dengan isi, bahasa/kalimat, atau yang lain sesuai dengan kemampuan mereka.

Membaca teks dalam buku dan mengomentari isinya: seperti kegiatan diatas tetapi kegiatan ini diawali dengan setiap anak memilih salah satu buku yang disenanginya, Pekerjaan membaca buku ini bisa dilakukan di rumah, anak di sekolah bisa menuliskan komentarnya sesuai dengan instruksi guru, apa yang harus dikomentari tentang isi buku yang telah dibacanya itu,

Membaca untuk menjawab teka-teki: misalnya anak diajak bermain "siapa aku", guru menerangkan ciri-ciri suatu benda, lalu anak menebak benda apakah itu. Misalnya: bentuknya bulat, berwarna kuning, bisa dimakan jika sudah dikupas

kulitnya, rasanya agak masam, tapi segar. Anak disuruh menebak, buah apakah itu? Guru dapat mengganti benda atau buah-buahan, salah seorang anak dalam kelas, tumbuhan, binatang, atau benda-benda yang dikenal anak untuk dijadikan bahan permainan. Tujuan kegiatan ini selain untuk memperkaya kosa kata anak, dan bisa mengingat sesuatu yang sudah diakrabi, juga anak belajar membiasakan deskripsi, yakni rintian terhadap suatu benda secara lengkap.

Membaca untuk melanjutkan / menebak kelanjutan teks yang belum selesai.

Kegiatan ini sebaiknya guru mencari buku cerita yang menarik, sehingga anak tertarik untuk mengetahui kefanjutan cerita yang belum selesai. Jadi, kegiatannya anak diberi bacaan, tetapi cerita itu belum selesai, anak disuruh menebak atau memperkirakan kelanjutan isi cerita. Kelanjutan cerita yang dibuat anak satu dengan anak lain bisa saling berbeda. Ini boleh saja karena imajinasi tiap anak tidak sama yang penting untuk dipahami guru adalah mengetahui bagaimana anak bisa memberikan alasan mengapa dia melanjutkan cerita seperti itu.

Contoh penjabaran pembelajaran: **Membaca bacaan dan memahami isinya:**

Sebaiknya guru menyediakan sejumlah buku untuk kegiatan membaca ini. Misalnya 5 buku dengan tingkat kesulitan yang berbeda, Tetapi guru sebelumnya sudah membaca semua sehingga dengan terarah dapat menyiapkan sebagai bahan bacaan untuk anak-anak yang berbeda kemampuan membacanya. Selanjutnya guru dapat mengatur kegiatan pembelajaran untuk anak yang berbeda kemampuan ini. apakah mereka dipisahkan, atau tetap ada dalam satu kelas tetapi berbeda bahan bacaannya, serta menyiapkan cara mengevaluasi yang tentunya juga berbeda.

Judul buku : Buaya dan kawan-kawannya

Pengarang : —

Saran : untuk siswa yang sudah lancar membaca

Ringkasan isi buku: Buaya yang dikenal sebagai binatang buas, bisa hidup di air dan juga di darat. Jika di darat, biasanya ia tidak lama, hanya berjemur sebentar di pinggir sungai. Pada buku ini, diceritakan ketika buaya sedang berjemur di tepi sungai, banyak binatang lain yang menemami dan berada di dekatnya seperti katak, burung, lalat, cacirtg, dan tikus, Mereka

bersahabat, dan mereka siang itu sedang berbincang-bincang mengenai mengapa hujan sudah lama tidak turun.

Berikut ini salah satu contoh penjabaran pembelajaran membaca dengan buku "Buaya dan Kawan-kawannya" yang dapat dicoba guru dalam KBM membaca pemahaman di kelas.

No	Tujuan	Pengalaman Belajar	Kegiatan Pembelajaran
1	Membaca saksama - Mem proses informasi - Berpikir kritis	Anak membaca teks sendiri dan dapat rnenceritakan kembali dengan kata-kafa sendiri secara lisan	Anak mengamati gambar pada halaman sampul dan juga yang ada dalam buku bacaan, Anak menjelajahi/mengeksplor isi teks dengan memberikan perhatian pada ilustrasi gambar (jika ada banyak gambar) atau anak menandai kata-kata yang berulang-ulang digunakan
2	Menulis : - Meng gunakan struktur kalimat yang sudah diketahui - Berpikir kntis	Anak menemukan sesuatu yang menarik dari teks, menggambarnya dan menuliskan beberapa keterangan di bawah gambar	Anak memperhatikan binatang lain yang ada di sekitar buaya yang sedang berbaring di tepi sungai itu, misalnya ada katak, tikus, lalat, burung, cacinng, Anak menceritakan salah satu binatang yang diketahuinya dengan baik atau berdasarkan informasi dari teks. Anak menuliskan apa yang sudah diceritakannya sesuai dengan

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Rendah

			kemampuannya
3	<ul style="list-style-type: none"> - Meridengarkan teks ofeh guru atau dari Kaset - Berpikir kritis - Menyajikan di depan kelas menggunakan n berbagai struktur kalimat - Membaca saksarna - Memproses informasi - Berpikir kritis 	Anak menyimak dan menanggapi cerita tentang Buaya yang dsimaknya dari guru atau dari kaset Anak bermain peran, memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam teks Anak membaca teks sendiri dan dapat menceritakan kembang dengan kata-kata sendiri secara lisan	Anak mendengarkan cerita dari kaset (jika ada) atau mendengarkan cerita yang dibacakan guru Anak mengamati gambar besar Buaya yang sedang berbaring di tepi sungai dan ditempelkan guru di papan tulis, dan gambar-gambar kecil binatang-binatang lain yang ada dalam buku itu. Selagi anak menyimak, anak juga memperhatikan gambar binatang lain itu terletak di sebelah mana buaya. Setelah selesai menyimak, anak satu persatu maju ke papan tulis untuk menempel gambar tertentu di sebelah mana buaya. Di sini siswa belajar kosakata baru seperti: di sebelah di ujung, di dekat di kanan, di kiri, di atas, di bawah, di pinggir,
4	Menyajikan di depan kelas menggunakan berbagai struktur	Anak bermain peran, memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam teks	Anak bermain peran dengan memilih salah satu tokoh yang disukainya, misalnya ada yang menjadi buaya, ada yang menjadi

	kalimat		katak, dan sebagainya. Anak menirukan perilaku dan perkataan binatang yang diperankannya, Mungkin anak menggunakan topeng ketika memerankan tokoh-tokoh dalam cerita itu di depan kelas
5	Berbicara dengan teman: menggunakan berbagai struktur kalimat Menyajikan di depan kelas menggunakan berbagai struktur kalimat	Anak memberikan saran atau peringatan tentang binatang mana yang harus dihindari dan apa alasannya. Peringatan ini bisa dilanjutkan dalam bentuk tertulis Anak bermain peran, memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam teks	Anak kembali membaca teks dan memperhatikan binatang mana yang perlu dihindari dan mengapa. Anak membuat catatan tentang binatang-binatang ini Anak membuat pertunjukan, misalnya bagaimana lalat mengitari buaya Anak menuliskan kata-kata peringatan misalnya: Lihat! Dia bangun, Hati-hati, Awas...jangan mendekat. Anak menggunakan kata-kata peringatan untuk membuat poster atau himbauan disertai dengan gambar Anak memajangkan gambar dan tulisannya pada papan pajangan

--	--	--	--

- Apa arti penting bagi masa depan anak mengajarkan membaca pemahaman ?
- Apa yang sebenarnya dikembangkan dari membaca pemahaman ?
- Bagaimana tingkat keberhasilan Bapak/Ibu dalam mengajarkan membaca pemahaman ?
- Bagaimana dengan strategi yang Bapak/Ibu lakukan selama ini ? Adakah strategi yang lebih efektif ?

BAB VI

MEMBELAJARKAN ANAK MENGUNGKAPKAN GAGASAN DAN PENGALAMAN SECARA TERTULIS

Kemampuan menulis seperti halnya kemampuan membaca dibutuhkan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari dan juga di kelas untuk sarana belajar. Misalnya, anak perlu atau harus mampu menulis laporan atau membuat rangkuman setelah selesai mempelajari Sejarah Kemerdekaan RI. Melalui menulis, anak bias mengungkapkan gagasan, pikiran dan pengalamannya kepada orang lain, dapat menuangkannya secara teliti, sistematis, dan logis dalam bahasa tulis. Karena kemampuan menulis sangat dibutuhkan anak seperti halnya orang dewasa, maka guru harus terus mendorong agar mereka mau menulis. Untuk ini, guru harus memberikan kesempatan lebih banyak untuk berlatih menulis berbagai ragam tulisan dan memberikan penghargaan terhadap tulisan anak, apa pun hasilnya.

MENGAPA ANAK HARUS DILATIH MENGUNGKAPKAN GAGASAN DAN PENGALAMANNYA SECARA TERTULIS?

Seperti halnya kemampuan membaca, kemampuan menulis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya:

untuk menulis surat, menulis pesan, menulis isian/formulir membuat KTP, mengisi formulir menjadi anggota koperasi, atau nasabah bank, dan sebagainya. Demikian pula di sekolah anak memerlukan kemampuan menulis, misalnya untuk menuliskan pendapatnya tentang buku yang telah selesai dibacanya, membuat catatan, menulis ringkasan, menuliskan laporan setelah selesai melakukan percobaan IPA atau setelah melakukan wawancara, atau menuliskan pengalamannya agar dibaca teman lain. Dengan kata lain, kemampuan menulis ini mutlak diperlukan oleh anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah untuk sarana belajar.

Guru perlu mengetahui bahwa anak-anak seperti halnya orang dewasa, juga ingin mengekspresikan pikiran dan gagasannya secara tertulis. Dengan menuliskan pikiran, gagasan, dan pengalamannya, anak ingin tulisannya dibaca oleh orang lain. Untuk memiliki kemampuan menulis ini diperlukan suatu proses menulis. Untuk menghasilkan tulisan yang sempurna diperlukan perbaikan terus-menerus, baik dalam pemilihan kata, penggunaan kalimat, ejaan dan tanda baca, maupun penyusunan isi tulisan sehingga menjadi tulisan yang padu, runtut, dan bias dipahami oleh orang lain. Pemahaman akan pentingnya proses yang berkesinambungan

dalam mewujudkan kemampuan menulis, hendaknya membuat guru perlu menyediakan waktu minimal seminggu sekali untuk kegiatan mengarang atau menulis berbaca bentuk tulisan.

Kemampuan menulis seperti halnya kemampuan berbahasa yang lain seharusnya dimiliki oleh setiap anak. Meskipun dalam perkembangannya ada anak yang memang berbakat menulis, ada yang mungkin sulit menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, guru hendaknya tetap memberikan kesempatan yang sama kepada mereka untuk mau berlatih menulis. Dengan banyak berlatih menulis, anak akan mampu menata gagasannya secara sistematis dan logis. Demikianlah anak yang memiliki kemampuan menulis, biasanya juga mampu membaca dengan baik, Atau dengan kata lain, anak yang senang membaca, biasanya juga senang menulis, baik yang berkenaan dengan apa yang dibacanya, maupun menuliskan gagasan yang benar-benar gagasan asli (original) mereka, bahkan mereka menjadi kritis terhadap gagasan atau pendapat orang lain.

Kemampuan membaca sangat erat hubungannya dengan kemampuan menulis. Anak yang gemar membaca akan memperoleh rasa kebahasaan tertulis, yang kemudian mengalir ke dalam tulisan mereka, Anak-anak yang menulis cerita, puisi,

atau biografi biasanya mereka melakukan kegiatan membaca dengan teliti dan memiliki wawasan yang luas. Mereka mulai memperhatikan bagaimana seorang pengarang menyusun alur cerita, menggambarkan secara rinci karakter seorang tokoh, atau menggunakan teknik-teknik pengibaratan dalam tulisan mereka.

BAGAIMANA MENDORONG ANAK AGAR SENANG MENULIS?

- Memberikan rangsangan, mungkin berupa gambar atau benda untuk kegiatan mengarang (membuat deskripsi atau cerita)
- Menunjukkan hasil karangan anak lain yang seusianya
- Menunjukkan hasil karangan orang pandai/pengarang ternama, tetapi masih ada salahnya
- Memberikan contoh berbagai tulisan, sehingga anak mengetahui bahwa kemampuan menulis itu penting
- Memberikan teladan, yakni guru atau orang tua juga memperlihatkan suka / gemar menulis.

- Menulis erat kaitannya dengan membaca, maka teladan membaca adalah penting. Semakin banyak anak membaca, semakin matang perkembangan rasa kebahasaan mereka, dan ini sangat membantu ketika mereka mengembangkan kemampuan menulis.
- Memberikan pujian terhadap tulisan anak, tanpa mempersoalkan apa pun hasilnya
- Mengajak atau memotivasi anak untuk menulis pengalamannya setiap hari, minimal satu atau dua paragraf. Kegiatan menulis ini dilakukan setiap hari sehingga akan menjadi cerita bersambung.

Memajangkan hasil tulisan anak, sehingga anak-anak yang belum mampu menulis terdorong untuk mau menulis

APA YANG HARUS DILAKUKAN ANAK UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS?

- Anak perlu mempunyai pengalaman menulis, yakni menulis berbagai jenis tulisan untuk ditujukan kepada orang yang berbeda. Misalnya, menulis surat untuk teman, orang tua, guru, pak lurah, pak polisi, redaksi dan surat kabar, Masing-

masing isi surat ini memerlukan pilihan kata dan pola kalimat yang berbeda karena ditujukan kepada orang yang berbeda.

- Anak lebih sering menulis berbagai jenis tulisan untuk berbagai konteks, hal ini dapat menjadikan mereka lebih terampil dan bisa memenuhi kebutuhan pembacanya. Tulisan mereka juga bisa membetikan rasa kepuasan pribadi. Sebab jika tulisannya diterima, diakui, dan ditanggapi orang lain, ini akan mendorong mereka untuk tetap menulis, Akhirnya mereka memahami bahwa menulis tidak sekedar untuk berkomunikasi, tetapi sekaligus untuk mendapatkan kesenangan.
- Kegiatan menulis hendaknya bertujuan untuk pembaca yang nyata sehingga kegiatan menulis itu berlangsung secara alamiah/tidak mengada-ada, Semakin tinggi kelasnya, anak dapat dibimbing mengirimkan tulisannya ke majalah anak-anak, kepada seseorang yang akan dikunjungi sebagai nara sumber, atau disediakan majalah dinding sehingga secara berkesinambungan semua anak mempunyai kesempatan dan tulisannya dapat dipajangkan dan dibaca oleh teman lain.

CONTOH KEGIATAN MENULIS YANG DAPAT DIKEMBANGKAN DI KELAS-KELAS AWAL

- **Membuat dan menulis kartu ucapan**

Jenis kegiatan: berpasangan atau kelompok kecil

Tujuan: Anak dapat membuat model kartu ucapan dan menuliskan ucapannya secara kreatif. Kartu ucapan ini bisa untuk menyampaikan ucapan selamat ulang tahun, naik kelas, juara kelas, atau lainnya yang sesuai dengan dunia anak.

Sarana dan sumber belajar: kertas warna-warni jika ada, jika tidak ada gunakan kertas seadanya, misalnya bagian belakang kalender bekas, kardus-kardus bekas, pensil atau spidol warna-warni, gunting, dan lem.

Kegiatan belajar-mengajar;

- Menulis kartu ini dapat dimulai dengan tanya jawab apakah anak pernah melihat kartu undangan, gunanya untuk apa, mengapa kartu undangan dibuat menarik, dan sebagainya,
- Sebaiknya kegiatan menulis kartu ucapan ini merupakan bagian dari kegiatan berbahasa yang lebih luas (unit), misalnya dengan tema olahraga atau tema yang anak sukai,

ada kegiatan membaca teks yang berkaitan dengan olahraga, memahami isi teks menjawab atau membuat pertanyaan bacaan secara lisan, menuliskan ringkasan bacaan secara individual, menulis puisi yang berhubungan dengan olahraga, dan menulis undangan pertandingan untuk sekolah lain.

- Kegiatan menulis undangan dapat dilanjutkan dengan menuliskan berbagai kartu ucapan. Guru dapat menunjukkan atau memberikan contoh, sehingga anak mempunyai gambaran tentang kartu ucapan,

Menulis deskripsi berdasarkan gambar atau benda nyata

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan dalam bentuk deskripsi tentang benda atau apa pun yang ada di sekitarnya secara rinci.

Sarana dan sumber belajar: benda-benda yang ada di sekitar, termasuk buah-buahan atau tanaman yang dikenal baik oleh anak.

Kegiatan:

1. Guru membawa beberapa benda dan juga buah-buahan, atau mengajak anak ke luar kelas melakukan pengamatan terhadap benda-benda di lingkungan sekolah. Jika beberapa anak mempunyai minat yang sama terhadap benda tertentu, mereka bisa dijadikan satu kelompok.
2. Ketika siswa sedang mengamati benda, tanaman, atau apa pun guru dapat mengarahkan anak bagaimana cara mengamati benda tersebut. Misalnya kepada anak yang mengamati tanaman, guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan; tanaman apa ini, di mana kamu melihatnya, bagaimana bentuk daunnya, adakah buahnya dan bagaimana rasanya, dan sebagainya. Jika ada beberapa anak mengamati benda yang sama, berilah kesempatan mereka untuk mendiskusikan pertanyaan guru itu.
3. Setelah anak-anak menjawab semua pertanyaan guru, mintalah anak segera menuliskan apa yang telah diamatinya itu. Ingatkan agar anak menulis apa yang diketahuinya tentang benda itu serinci mungkin, dan akan lebih bagus jika disertai dengan gambarnya.

4. Untuk mengetahui hasil tulisan anak, guru bisa meminta anak untuk menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku. Mereka membaca hasil tulisan temannya dan apakah tulisan itu bisa dipahami. Guru memilih beberapa anak untuk membacakan tulisan temannya, minta tanggapannya dan secara klasikal, guru juga minta tanggapan anak lain untuk memberikan saran perbaikan. Pada saat tulisan anak tertentu dibahas, sebaiknya guru membuat catatan, sehingga guru mempunyai catatan tentang anak itu, dan di lain jam pelajaran guru bisa membelikan giliran kepada anak lain yang hasil tulisannya belum dibahas.

Menulis surat untuk teman, orang tua, guru, tokoh masyarakat, penulis buku atau pak lurah/aparat desa

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menulis surat untuk pembaca yang berbeda-beda

Sarana dan sumber belajar: contoh macam-macam surat
Kegiatan:

- Guru menyiapkan sebuah surat, yakni surat sesungguhnya yang diterima dari kawan atau saudaranya jadi, masih ada amplop surat, perangko yang masih menempel pada amplop, dan suratnya itu sendiri.
- Salah seorang anak diminta membacakan surat tersebut, sedangkan yang lain mendengarkan
- Secara berpasangan anak melakukan tanya jawab tentang isi surat
- Guru mengajukan pertanyaan, misalnya:
 - apakah di antara mereka ada yang pernah berkirim atau menerirna surat seperti dia, dari mana atau dikirim kepada siapa surat itu, berapa biaya perangkonya apa isi surat yang ditulisnya dan sebagainya
- Tugaskan anak secara perorangan untuk menulis surat kepada teman jika anak sudah bisa menulis surat kepada teman, kegiatan dapat dilanjutkan, misalnya anak menulis surat untuk orang tua, penulis buku yang disukai, atau kepada pak lurah tentang suatu masalah misalnya ada penambangan pasir atau penebangan hutan secara liar yang tidak ditertibkan. Kegiatan

menulis ini untuk kegiatan menulis secara perorangan (individual).

Menulis puisi

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan pengalaman atau kegemarannya dalam bentuk puisi yang sederhana

Sarana dan sumber belajar: guntingan puisi anak-anak dari majalah, surat kabar, atau puisi yang diambil dari buku.

Kegiatan:

- Guru membacakan salah satu puisi yang telah dipilih, dan anak-anak disuruh memperhatikan. Kemudian satu dua anak diminta membacakan dengan ekspresi seperti yang dilakukan guru. Kegiatan berikutnya anak-anak menjelaskan isi puisi: bercerita tentang apa, bagaimana perasaan si penulis puisi ketika itu, dan

Sebagainya Guru bersama-sama anak menyusun puisi secara Masikal, misalnya tentang 'hujan', sebelumnya pancinglah dengan pertanyaan : apa yang terjadi sebelum hujan turun, bagaimana keadaan awan, angin, udara?

Mulailah dengan menuliskan baris-baris untuk bait pertama, yakni keadaan alam sebelum hujan turun. Hendaknya guru mengaktifkan anak agar mereka yang menuangkan gagasannya. Misalnya, jadilah puisi seperti ini:

Awan hitam berarak

Udara terasa dingin

Angin bertiup kencang

Titik air turun satu-satu

Tiada lama titik air menjadi hujan

Kian lama kian deras

Lanjutkan kegiatan secara individual, anak melanjutkan bait berikutnya. Terlebih dahulu guru menerangkan bahwa puisi ini dapat dilanjutkan dengan pengalaman, yang mungkin sangat menegangkan, menakutkan, atau mungkin menegembirakan, Misalnya lanjutan tulisan anak seperti ini:

Hujan semakin deras

Aku sendirian berteduh di sini

Di teras sebuah rumah tua, kosong

Jauh dari tempat lain

Kiri kanan sepi.

Guru juga dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk menuliskan puisi sesuai dengan selera atau pengalaman anak sendiri, sehingga anak dapat mengembangkan atau menuangkan gagasan kreatifnya. Melalui menulis puisi, juga dimaksudkan untuk menggugah rasa bermain anak dengan kata-kata dan struktur kalimat mereka sendiri. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan kesadaran bahwa kata atau kalimat mengandung kekuatan untuk menyampaikan pengibaratan dan metafora, serta irama.

- **Menulis cerita dengan bantuan guru**

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan cerita yang pernah dia lihat atau dengar dengan bantuan guru

Sarana dan sumber belajar; cerita dari buku atau yang pernah anak lihat/dengar

Kegiatan:

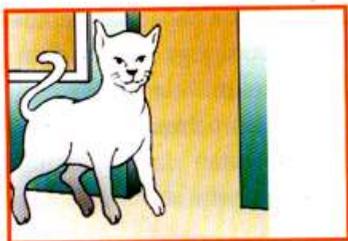
1. Guru menjelaskan semacam lembar kerja, yang harus dilengkapi oleh anak. Setelah anak membaca kalimat yang ditulis guru, anak diminta menuliskan kelanjutan cerita sesuai dengan imajinasinya pada tempat yang sudah tersedia, Doronglah anak untuk menggunakan kertas lain jika tempat yang tersedia tidak mencukupi
2. Mintalah dua atau tiga anak secara bergantian membacakan cerita utuh yang sudah ditulisnya,
3. Mintalah anak lain menanggapi isi cerita yang dibacakan anak tersebut, jika mungkin anak yang menanggapi itu juga diminta memberikan saran perbaikan.
4. Kegiatan dapat dilanjutkan dengan anak membuat cerita lain sesuai dengan pengalamannya atau minatnya

Misalnya guru **membuat** lembar kerja **seperti** berikut.

Kucing kecil ini pergi ke pasar



Kucing kecil ini ada di rumah



Kucing kecil ini mempunyai ikan goreng





Kucing kecil ini berkata "Wooooo.....woo orang- orang mau pulang aku dapat apa ya?..."



Menulis Buku Harian

Jenis **kegiatan**: Individual

Tujuan : Anak dapat menuliskan kejadian yang berkesan yang mereka alami sehari-hari.

Sarana dan sumber belajar: Kejadian yang mereka alami sehari-hari

Kegiatan:

- Sebagai awal kegiatan, guru dapat mengajak anak mengingat kembali apa yang mereka alami semenjak menjadi siswa di sekolah ini. Misalnya sewaktu masuk sekolah pertama kali, masih diantar ibu, lalu di kelas tidak kenal seorang pun dengan teman barunya. Tapi ia tidak menangis ketika ia mendapat tempat duduk di belakang dan ditinggal pulang oleh ibunya, dan seterusnya.
- Setelah anak bisa mengingat pengalamannya, guru bisa meminta anak untuk menuliskan dalam buku tulisnya.
- Setelah itu, guru mengajak anak mengingat pengalamannya pada hari kemarin, selama seharian apa yang mereka lakukan, lalu dari kegiatannya itu mintalah

menunjukkan mana yang paling berkesan, dan mengapa,

- Guru bisa menjelaskan bahwa kegiatan menulis buku harian ini bisa dilanjutkan sampai dewasa nanti atau dapat menjadi cerita bersambung, karena dengan memiliki buku harian, banyak hal yang berkaitan dengan dirinya bisa dicatat. Catatan ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk menulis tentang keinginan atau cita-citanya, bisa untuk memperbaiki dirinya, dan mereka bisa diminta untuk mencari alasan lainnya.
- Ketika anak menuliskan buku hariannya, sebaiknya guru tidak mengomentari atau mengkritik, biarkan mereka menulis apa saja yang mereka inginkan.

Menulis petunjuk

Jenis kegiatan: Individual atau berpasangan

Tujuan: Anak dapat menuliskan petunjuk cara membuat sesuatu secara berurutan langkah demi langkah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang lain.

Sarana dan sumber belajar; petunjuk membuat layang-layang, petunjuk membuat boneka dari kain perca atau kamisa (biasanya dari tukang jahit), petunjuk membuat telur dadar,

cara menggunakan telepon umum, cara menanak nasi, cara membuat mi, membuat kopi panas, atau petunjuk lain yang sederhana **Kegiatan:**

- Salah seorang anak dari pasangan itu membaca petunjuk cara membuat mi goreng dari pembungkus mi siap saji (instan), Anak yang satu memeragakan dengan alat yang telah disediakan guru, Misalnya, siapkan air sebanyak dua gelas, tuangkan ke dalam panci. Nyalakan kompor dan letakkan panci itu di atasnya. Tunggu air hingga mendidih, lalu masukkan mi ke dalamnya, dan seterusnya.
- Setelah anak memahami cara membuat petunjuk, mintalah anak secara berpasangan menuliskan petunjuk yang mereka sudah bisa kerjakan, misalnya ada kelompok yang menuliskan petunjuk cara membuat telur dadar, cara menggunakan telepon umum, membuat layang-layang, atau membuat boneka dari kain perca.
- Mintalah anak dari salah satu atau dua pasangan membacakan hasil tulisannya, dan anak dari kelompok lain mencoba petunjuknya, untuk mengetahui apakah bisa dipahami dan dilaksanakan, Apakah kalimat atau pilihan kata yang digunakan bisa dipahami.

Menulis petunjuk disertai denah/peta

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan petunjuk perjalanan dari rumah ke sekolah, atau dari sekolah ke pasar, ke kantor pos, ke kantor kelurahan, dan sebagainya disertai dengan membuat denahnya.

Sarana dan sumber belajar: Pengalaman anak

Kegiatan:

- Dua atau tiga anak secara bergiliran menceritakan secara lisan rute perjalanan masing-masing dari rumah ke sekolah. Teman lainnya menyimak dan memberikan tanggapan
- Ketika anak itu menceritakan, mintalah anak lain menggambarkan denahnya, apakah ceritanya jelas sehingga anak lain dapat memahaminya melalui gambar tersebut
- Jika mereka sudah memahami, mintalah secara perorangan untuk memutuskan petunjuk, dan mintalah mereka memberi petunjuk dari sekolah (sekolah sebagai awal petunjuk) sehingga semua anak bisa memahami tempat yang akan

ditujunya, misalnya dari sekolah ke kantor pos, dari sekolah ke puskesmas, ke tempat telepon umum, dan sebagainya.

Menulis cerita berdasarkan gambar seri

Jenis kegiatan: Individual atau berpasangan

Tujuan: Mengembangkan daya cipta dan imajinasi anak melalui menulis cerita berdasarkan gambar seri

Sarana dan sumber belajar Gambar seri (terdiri atas 4 atau 6 buah) misalnya kegiatan anak saat liburan berenang dan mancing di sungai, kegiatan di pasar, atau pak tani yang duduk di sawah, dan sebagainya yang diberikan guru

Kegiatan:

- Guru memberikan gambar seri kepada setiap anak/pasangan, boleh gambar seri yang sama, boleh juga berbeda
- Guru dapat memancing dengan pertanyaan dari setiap gambar, agar anak bisa menceritakan sebanyak-banyaknya tentang isi gambar tersebut.
- Sebelum anak mengerjakan tugas, mintalah mereka mengurutkannya terlebih dahulu. Sebaliknya guru tidak

langsung membetulkan jika ada anak yang salah mengurutkan, tanyakan mengapa dia mengurutkan seperti itu?

- Berilah kebebasan kepada anak untuk menuliskan katimat sebanyak-banyaknya pada setiap gambar sesuai dengan kemampuan setiap anak.

Menulis pengalaman berdasarkan peristiwa yang dilihat/dialami

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan pengalamannya dalam bentuk cerita

Sarana dan sumber belajar: Pengalaman anak, misalnya: saat melihat tabrakan

kendaraan, membantu seorang nenek menyeberang jalan raya, pengalaman dikejar

anjing, lomba berenang di sungai, atau pengalaman yang lain

Kegiatan:

- Guru menjelaskan bahwa masing-masing kita mempunyai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, Di antara pengalaman itu pasti ada yang sangat berkesan, yang tidak mudah untuk dilupakan. Guru memberikari contoh pengalamannya sendiri, atau membacakan pengalaman orang lain yang membuat anak-anak tertarik menyimakoya. Anak diminta untuk memperhatikan bahwa cerita pengalaman dapat dilengkapi dengan ungkapan perasaan seperti mengungkapkan rasa gembira, sedih, rasa takut, rasa rnarah, jengkel, atau rasa kasihan/iba.
- Mintalah anak untuk mengingat-ingat pengalaman apa yang pernah dia alami dan mempunyai kesan khusus. Boleh juga satu atau dua anak diminta untuk mencentakan setara lisan terlebih dahulu, teman lain menyimak dan memberikan tanggapan atau beritanya.
- Mintalah anak menuliskan pengalaman masing-masing dan ingatkan bahwa mereka bisa menggunakan berbagai ungkapan perasaan dalam tulisannya. juga boleh dilengkapi dengan gambar

- Kegiatan dapat dilanjutkan dengan anak membacakan tulisannya, anak lain menanggapi, kemudian semua karangan anak bisa pula dipajangkan agar bisa dibaca oleh teman-temannya

Menulis laporan hasil pengamatan/percobaan/wawancara (perlu dijelaskan struktur laporan, surat, dan sebagainya).

Jenis kegiatan: Individual atau pasangan

Tujuan: Anak dapat menuliskan laporan setelah melakukan pengamatan, kegiatan

percobaan. atau melakukan wawancara.

Sarana dan sumber belajar: Percobaan IPA, pengamatan lingkungan, atau kegiatan wawancara dengan nara sumber.

Kegiatan:

- Guru merencanakan kegiatan misalnya melakukan percobaan IPA dengan menggunakan lembar kerja, Setelah kegiatan percobaan biasanya dilanjutkan dengan diskusi kelompok Apa saja yang mereka diskusikan, hendaknya ada seorang anak yang mencatatnya.

- Mintalah anak menuliskan laporan dari hasil percobaannya, apakah berhasil atau gagal. Tulisan dimulai dari persiapan sebelum percobaan, lalu langkah-langkah percobaan, serta hasilnya, Anak bisa juga membahas mengapa percobaannya gagal, untuk melatih anak mampu mengemukakan penyebab atau alasan dalam tulisannya.
- Dua atau tiga tulisan anak dibahas bersama, misalnya bagaimana dia menyajikan tulisan apakah sistematis, apakah lengkap yang dilaporkan, bagaimana penggunaan kalimat dan pilihan kata, dan penulisan tanda baca
- Meskipun guru biasanya hanya bisa membahas beberapa tulisan anak, sebaiknya tulisan anak yang lain juga diperiksa, juga sampaikan kepada anak yang bersangkutan tentang kekurangan dan kelebihan mereka, sehingga mereka tahu dan bisa memperbaikinya. Perlu diingat bahwa setiap anak mempunyai potensi untuk menjadi penulis, dan mereka mempunyai hak yang sama untuk diberi perhatian guru.

Menulis percakapan/dialog

Jenis Kegiatan: Pasangan

Tujuan: Anak dapat mengembangkan percakapan atau dialog dalam bentuk komik

Sarana dan sumber belajar: Gambar (lembar kerja) dari guru
Kegiatan:

- **Guru** membagikan lembar kerja kepada pasangan untuk didiskusikan
- Anak diminta mengisi dengan percakapan pada tempat yang tersedia
- Jika anak sudah bisa membuat percakapan berdasarkan gambar yang disediakan guru, kegiatan dapat dilanjutkan dengan anak menuliskan percakapan sendiri tanpa bantuan apa pun dari guru. Jika diperlukan gambar, anak diharapkan bisa menggambar sendiri

Menulis cerita imajinatif (khayal)

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan cerita sesuai dengan imajinasinya

Sarana dan sumber belajar: Cerita yang menarik minat anak, seperti cerita tentang putri dan pangeran dalam dongeng, tentang astronot, atau pemadam kebakaran.

Kegiatan:

- Anak diminta memikirkan tokoh tertentu yang menjadi idola (kesukaan) untuk menjadi tokoh ceritanya
- Mintalah satu atau dua anak menjelaskan tokoh yang akan diceritakan dan mintalah mereka menjelaskan alasan mengapa memilih tokoh itu.
- Anak menuliskan cerita **secara** individual dan mintalah dia menambahkan gambar untuk ilustrasi tulisannya
- Doronglah anak untuk menuliskari dialog kalau memang dialog diperlukan dalam ceritanya itu

- Minta dua atau tiga anak membacakan hasilnya yang telah selesai. Agar anak merasa dihargai, mintalah apakah karangannya boleh dipajangkan agar bisa dibaca teman lain.

Aspek penting dalam proses menulis:

- Kemampuan menulis hanya bisa dimiliki anak melalui banyak latihan
- Proses menulis sendiri berlangsung melalui tahapan: mulai menulis dalam bentuk buram (drafting), lalu diperbaiki dan diperbaiki lagi hingga menjadi tulisan yang sempurna.
- Untuk bisa menulis dengan baik, harus melalui proses yang berulang-ulang.

Untuk itu guru perlu menanamkannya kepada anak sejak dini, Hal ini penting dilakukan sebab anak sering mempunyai keyakinan bahwa setiap kali dia menulis, maka tulisan itu tidak bisa diubah atau diperbaiki.

- Guru perlu menjelaskan bahwa para penulis dewasa pun sebetulnya melakukan berkali-kali perbaikan dalam tulisannya sebelum menjadi buku yang siap dibaca orang lain.

Untuk itu, guru perlu mendorong anak agar mau memperbaiki tulisannya dari merencanakan tulisan, menulis dalam buram 1, buram 2, buram 3. hingga menjadi hasil tulisan yang sempurna.

Untuk melatih anak agar mampu menulis sedini mungkin, sebaiknya guru menyediakan waktu untuk kegiatan menulis sekali seminggu hingga anak dapat menghasilkan tulisan yang bisa dibaca dan dipahami orang lain.

CARA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS

- Motivasi anak agar tidak takut dengan kesalahan, sehingga anak mau mencoba menulis karangan dengan setiap kali memperbaiki kesalahannya. Guru menyampaikan bahwa tulisan yang baik melalui berbagai kesalahan yang telah diperbaiki.
- Mintalah anak bekerja dalam kelompok agar terjadi diskusi atau tukar pengalaman sebelum mereka memulai untuk menulis.

Mintalah anak menanggapi tulisan teman atau tulisan dari buku, agar anak dapat mengembangkan kemampuan

menanggapi tulisan teman atau teks dari buku tulisan lain yang telah dibacanya secara kritis.

- Motivasilah anak untuk sering menulis agar lebih percaya diri, karena anak perlu menyadari kelebihan dan keterbatasannya
- Bimbinglah anak agar mampu memilih bentuk yang tepat untuk tulisannya (apakah surat puisi, atau cerita) dengan selalu menggunakan kata - kata dan idenya sendiri.
- Bimbinglah anak agar selalu memperbaiki tulisan dan penggunaan kalimatnya, agar disesuaikan dengan pembaca yang akan menjadi sasarannya
- Bimbinglah anak agar mampu menggunakan beragam tulisan/karangan untuk keperluan belajar: anak mampu menyusun kembali berbagai gagasan dari tulisan orang lain

Cara lain menumbuhkan minat dan kemampuan anak membuat karangan

- Anak diajak mengunjungi suatu tempat yang menarik perhatiannya, misalnya kesibukan di pasar, tiap anak bisa menuliskan apa saja yang dijual di pasar, menulis menu

makanan tertentu dengan menyebutkan bahan-bahan yang harus dibeli di pasar.

- Anak diajak mengamati gambar atau benda-benda tertentu di kelas atau di halaman sekolah, lalu diminta menulis deskripsi (mendeskripsikan secara tertulis salah satu benda yang menarik perhatiannya).
- Anak diminta menuliskan hal-hal yang menarik dari buku yang selesai dibacanya.
- Anak diminta menulis surat kepada pengarang buku, karena dia menyenangi buku tersebut.

Anak diminta menuliskan pendapatnya disertai alasan tentang isi buku yang bam

dibacanya, Anak diminta menulis surat untuk orang yang berbeda (orangtua, guru, teman, pak lurah, tokoh masyarakat, dan sebagainya).

Anak dimmta melakukan wawancara dengan nara sumber (misalnya pak polisi] lalu menuliskan laporannya

Bahan Diskusi:

- Apa arti penting mengungkapkan gagasan dan pengalaman secara tertulis ?
- Bagaimana dengan strategi yang selama ini Bapak/Ibu lakukan dalam mem-belajarkan anak menulis ?
- Selain strategi yang ada dalam buku inir strategi apa lagi yang dapat dilakukan dalam membelajarkan anak menulis ?
- Bagaimana tingkat keberhasilan siswa bapak/Ibu selama ini ?

C. Penilaian dalam Pembelajaran Membaca

Setelah Anda memahami arti dan tujuan pembelajaran di sekolah dasar, merencanakan pembelajarannya serta merancang metode yang tepat, maka langkah selanjutnya ialah melaksanakan penilaian.

Melaksanakan penilaian, khususnya penilaian yang berhubungan dengan hasil belajar siswa adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagai guru bahasa Indonesia, Anda juga harus memiliki keterampilan yang dimaksud, sebab penilaian merupakan komponen dalam proses belajar-mengajar yang berfungsi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan ini Anda akan diperkenalkan kepada pengertian dasar penilaian, alat-alat penilaian, bagaimana melaksanakan penilaian pada pembelajaran membaca, mengolah hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian.

Penilaian dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam menentukan tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran oleh siswa. Tujuan-tujuan tersebut terdiri dari kemampuan-kemampuan yang disebut ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Karena itu, ranah-ranah tersebut dapat merupakan kriteria dalam menilai kemampuan siswa.

Bagaimanakah ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor dapat didefinisikan dalam kegiatan pembelajaran membaca? Perhatikan uraian berikut dengan seksama.

1.Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah. Ranah terbagi dalam 6 aspek yaitu:

a. Pengetahuan

Dimaksud sebagai kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari berupa fakta-fakta, teori, dan prinsip-prinsip. Dalam aspek ini pertanyaan yang dapat disusun adalah : jelaskan, sebutkan, nyatakan, pilihlah dan sebagainya.

Dalam penilaian membaca, mengukur kemampuan siswa mengingat fakta-fakta yang ada dalam bacaan, menjelaskan kejadian dalam suatu cerita, adalah mengukur kemampuan dalam aspek ini.

b. Pemahaman

Dimaksudkan sebagai kemampuan menangkap arti materi suatu pelajaran. Siswa diharapkan mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya. Pertanyaan yang dapat diajukan: jelaskan kembali, ceritakan kembali dengan bahasamu sendiri bedakan, beri contoh, menyimpulkan tema bacaan, dan seterusnya.

c. Aplikasi

Aspek ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi pelajaran yang telah diterima pada situasi yang nyata. Selain tes, pengukuran pada aspek ini dapat pula dilakukan dengan pemberian tugas. Pertanyaan yang dapat disusun adalah hubungan, terapkan, buat sketsa.

d. Analisis

Kemampuan membagi materi menjadi bagian yang lebih sederhana adalah kemampuan dalam aspek ini. Siswa dapat membuat diagram kerangka bacaan, membandingkan watak-watak pelaku adalah sebagian contoh dalam kemampuan ini.

e. Sintesis

Kemampuan dalam bidang ini kebalikan dari aspek analisis. Bila kemampuan analisis dapat menguraikan materi menjadi bagian-bagian maka kemampuan sintesis justru menggabungkan bagian-bagian menjadi sesuatu yang baru. Contohnya: siswa dapat menyusun karangan, membuat sinopsis cerita, menyusun laporan bacaan dan sebagainya.

f. Evaluasi

Kemampuan evaluasi ialah kemampuan mengambil keputusan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pelajaran. Misalnya dapat menilai keajegan suatu karangan, dapat menunjukkan bagian cerita yang paling jelas menunjukkan tema, atau dapat menilai kebenaran suatu cerita.

2.Ranah Afektif

Sikap, apresiasi, dan minat siswa terhadap materi pelajaran adalah kemampuan yang berhubungan dengan ranah ini. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat mengukur kemampuan ini dengan melihat motivasi, minat dan kebiasaan membaca siswanya. Pengukuran melalui tes dalam ranah ini

agak jarang dilakukan guru karena menyangkut instrumen yang agak rumit. Namun tidak ada halangan bila guru hendak melakukan secara sederhana. Sebagai contoh Anda ingin mengetahui minat baca siswa, maka Anda dapat melihat seberapa jauh siswa tersebut acuh dengan berbagai topik bacaan. Untuk mengukur apresiasi siswa, guru dapat meminta siswa mengungkapkan perasaan atau simpatinya terhadap pelaku cerita.

3. Ranah Psikomotor

Ranah ini berkaitan dengan keterampilan fisik. Dapat membaca dengan sikap yang benar, membaca dengan lafal dan artikulasi yang baik adalah contoh-contoh kemampuan dalam bidang ini.

4. Alat Penilaian

Alat penilaian yang digunakan dalam pembelajaran bahasa pada dasarnya sama dengan yang digunakan di dalam pembelajaran lainnya. Alat ini dapat berupa non-tes seperti wawancara, observasi.

Sedang penilain tes ditinjau dari pelaksanaannya dibagi tiga bentuk yakni:

- a. Tes tindakan; adalah tes yang mengharapkan jawaban dari siswa dalam bentuk perbuatan. Dalam

pembelajaran membaca misalnya, siswa diminta melaporkan kegiatan membaca, menceritakan kembali isi bacaan, dan sebagainya.

- b. Tes lisan; adalah tes yang megharapkan jawaban dari siswa secara lisan. Tanya jawab yang dilakukan guru setelah kegiatan membaca merupakan bentuk tes ini.
- c. Testertulis; tes yang mengaharapkan jawaban dari siswa secara tertulis. Ada beberapa bentuk tes yang dapat Anda pilih untuk melaksanakan bentuk tes ini, yaitu. Soal jawaban singkat, soal Benar-salah, soal pilihan berganda dan essei.

Apa dan bagaimana setiap bentuk soal tersebut di atas diterapkan dalam pembelajaran membaca akan terjawab dalam uraian selanjutnya.

a. Soal Jawaban Singkat

Soal jawaban singkat dibagi dua macam yaitu dengan jawaban singkat atau melengkapi. Soal jawaban singkat cocok untuk mengungkapkan fakta-fakta, definisi atau suatu istilah.

Contoh :

Jawaban singkat.

Siapkah pelaku utama bacaan di atas?.....

Melengkapi

Aku yang dimaksud dalam cerita di atas ialah

Daam pembelajaran membaca selain kedua bentuk tadi sering pula dipakai bentuk melengkapi yang lain, yaitu bentuk kutipan dari suatu bacaan. Bentuk ini disebut Prosedur Klotz.

2) Membuat Prosedur Klotz

Pilihlah kutipan bacaan yang panjangnya lebih kurang 250 kata. Biarkan kalimat pertama dan terakhir utuh sebagaimana adanya. Mulai kalimat kedua hilangkan setiap kata kelima dari seluruh bacaan. Ganti setiap kata yang dihilangkan dengan sebuah spasi yang digarisbawahi. Bila kata kelima kebetulan sebuah kata bilangan biarkan kata itu tetap adanya. Kata berikutnya duhitung sebagai kata kelima.

Lihat contoh:

Kita semua tak ingin kelaparan. Kita semua takut menderita Oleh karena itu, sejak kita harus berusaha melawannya membatasi penghuni bumi. Penduduk, manusa, tidak boleh bertambah Pertambahan penduduk perlu diatur semua mendapat

tempat dan makan dan minum secukupnya. Harus sedikit saja bayi yang dilahirkan ayah ibu.

Kata-kata yang dihilangkan ialah:

Kelaparan, dini, dengan, bumi, banyak, agar, mendapat.

Untuk memberi skor pada tes ini dapat dilakukan dua cara. Pertama, yang dinilai adalah kata yang persis sama dengan kata yang dihilangkan. Di luar kata itu salah. Yang kedua ialah dengan membenarkan kata apa saja yang dapat menggantikan kata yang dihilangkan, asal makna kata dan struktur kalimatnya dapat diterima. Misalnya agar diisikan "supaya".

3)Soal Benar-Salah

Soal Benar-Salah terdiri dari sebuah pernyataan. Jawaban siswa hanya ada dua kemungkinan benar atau salah. Kemampuan yang dapat diukur dengan soal ini ialah fakta, istilah, makna kata dan sejenisnya. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat bentuk ini:

- 1) Pernyataan harus jelas, 100% salah atau 100% benar.
- 2) Pernyataan tidak terlalu panjang dan rumit.
- 3) Jumlah pernyataan yang salah dan benar harus seimbang.

Misal: 10 soal untuk Salah dan 10 soal untuk benar.

4) Soal Pilihan Berganda

Soal pilihan berganda sangat umum dipakai dalam tes membaca. Bentuk soal ini sangat fleksibel karena mampu mengukur semua jenjang ranah kognitif. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat soal bentuk ini:

1. Kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam soal-soal yang diberikan haruslah dibuat semudah mungkin.
2. Pokok soal di atas harus menjelaskan keterangan yang ditanyakan.

Contoh soal yang tidak baik:

Pacawarga.....

- a. adalah keluarga yang terdiri dari 5 orang
- b. adalah program KB
- c. adalah keluarga berencana yang terdiri dari ayah ibu dengan 3 anak.
- d. adalah ayah ibu dengan 2 anak.

Dalam soal di atas, pokok soal tidak jelas. Pokok soal “Pacawarga” tidak memberikan anjang-ancang apa pun kepada mahasiswa tes tentang apa sesungguhnya yang hendak ditanyakan.

Soal itu dapat diperbaiki:

Apakah yang dimaksud dengan Pacawarga?

- a. adalah keluarga yang terdiri dari 5 orang
 - b. adalah program KB
dan seterusnya
3. Membuat jawaban yang salah atau pengecoh usahakan menimbulkan keraguan-keraguan.
 4. Semua kemungkinan jawaban yang diberikan harus merangsang pengikut ujian membaca dengan teliti bacaan yang disajikan.

Seperti telah Anda ketahui pengajaran membaca dibagi dua tahap yaitu membaca tahap permulaan dan membaca tahap lanjutan. Pada tahap permulaan pegajaran diarahkan kepada pengenalan bahasa penilaian yang sesuai adalah alat penilaian non-tes seperti observasi atau wawancara. Untuk pencatatan hasil tes siapkanlah daftar cek seperti contoh berikut:

CEKLIS KEMAMPUAN MEMBACA TAHAP PERMULAAN

Nama =

Kelas =

	Baik	Sedang	Buruk

1. Cara melafalkan

-----	-----	-----
vokal		
-----	-----	-----
konsonan		
-----	-----	-----
diftong		
-----	-----	-----

2. Analisis kalimat

-----	-----	-----
sintesis kalimat		
-----	-----	-----

3. Intonasi kalimat tanya

kalimat berita

dan seterusnya

4. dan seterusnya

Catatan guru:

.....

.....

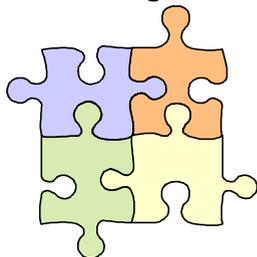
Daftar cek di atas hanya sekedar contoh. Untuk keperluan yang lebih luas Anda dapat mengembangkannya sesuai dengan keperluan. Kolom catatan guru hendaknya tetap dibuat. Dalam kolom ini Anda dapat menuliskan kekuatan dan kelemahan membaca siswa.

Pada membaca tahap lanjut, umumnya dapat diberikan kutipan bacaan. Kemudian ajukan berbagai pertanyaan untuk menguji kemampuan siswa. Cara membuat pertanyaan dapat Anda buka kembali kegiatan belajar 1. strategi Smith & Barret pada dasarnya merupakan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

G. Contoh Perencanaan Pembelajaran

Contoh 1:

Ayo.... Pasangkan



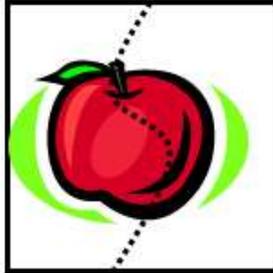
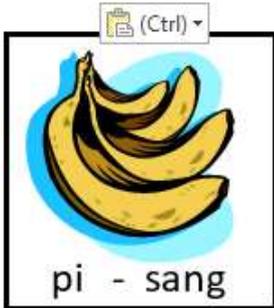
Kelas 1

Kompetensi Dasar : Membaca Nyaring

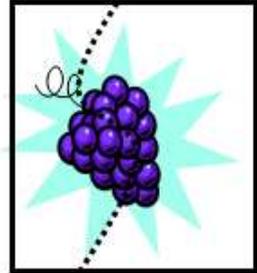
Bahan :

 Gambar yang ada tulisannya

Misal :



a - pel



ang - gur

Apa yang diperoleh anak dari kegiatan ini?

- ⊕ Ketelitian
- ⊕ Merangkai suku kata dan membaca berdasarkan gambar

Langkah Kegiatan :

- ⊕ Mahasiswa didik diberi bermacam-macam gambar
- ⊕ Membaca bersama-sama

Pengembangan

⊕ Menulis kata dari gambar
dengan tidak melihat

(Anggi, Best Practices PAKEM)

Contoh 2:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : III/ 1

Waktu : 2 x 35 menit

Tema : Lingkungan Sekitar

Materi Pokok : Menceritakan gambar seni

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan dan saran

Kompetensi Dasar : Menjelaskan urutan membuat atau melakukan sesuatu dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami

Hasil Belajar : Siswa mampu menjelaskan urutan dari gambar seri

Indikator : Mampu menjelaskan urutan dari gambar seri yang disajikan

Kegiatan Pembelajaran

1) Kegiatan awal (15 menit)

Mengkondisikan siswa untuk belajar melakukan meeting (pertemuan pagi) untuk membahas peristiwa yang dialami siswa pada hari kemarin. Kegiatan ini merupakan diskusi kelas yang sederhana yang memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan perasaannya terhadap suatu hal. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap pagi dan dibuat jadwal pergiliran pembicara agar semua siswa turut menjadi pembicara. Setelah itu guru melakukan apersepsi berupa Tanya

jawab yang berkaitan dengan materi dan membentuk kelompok kerja untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

2) Kegiatan Inti (40 menit)

Guru menyajikan suatu media berupa karton besar yang berisi rangkaian gambar seri. Setiap kelompok mengamati gambar tersebut dan berdiskusi dengan kelompoknya untuk membahas isi ceritanya. Kemudian guru meminta masing-masing kelompok untuk membacakan hasil diskusinya. Kelompok yang lain menanggapi demikian dilakukan secara berkelompok. Guru membentuk siswa untuk menyimpulkan isi cerita itu.

3) Kegiatan Akhir (15 menit)

Siswa menceritakan kembali secara lisan cerita dari gambar itu dengan kata-katanya sendiri. Kegiatan ini sekaligus menilai kemampuan berbicara sesuai dengan menggunakan tabel penilaian.

Metode : Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok dan pengamatan

Alat, bahan dan sumber : Media peraga, bahasa Indonesia kelas III/ 1

Penilaian	Awal	: Secara lisan
	Proses	: Kerja Kelompok
	Akhir	: Secara lisan
Tindak Lanjut		: Guru memberikan kesempatan bagi siswa yang kurang berhasil dalam belajar untuk remedial dan memberikan bahan pelajaran pengayaan bagi siswa yang berhasil.

Contoh 3:

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : I/I

Hari/tanggal : Selasa/ 9 Januari 2007

Alokasi waktu : 2 x 35 menit

Fokus aspek : Membaca

Standar Kompetensi

Memahami teks pendek dengan membaca nyaring

Kompetensi dasar

Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat

Indikator

- Mengenal huruf dengan suku kata dan kata
- Membaca nyaring kata demi kata menggunakan lafal dan intonasi yang tepat
- Bermain kartu huruf untuk membentuk kata dan membacanya

Tujuan pembelajaran

Siswa dapat mengenali huruf, membaca suku kata dan kata, dapat membaca nyaring kata demi kata dengan lafal dan intonasi yang tepat serta dapat membentuk kata dan membacanya.

Materi

Suku kata, kata dan label

Metode pembelajaran

- Learning by doing
- Learning by working
- Metode tanya jawab
- Metode penugasan

Langkah Pembelajaran:

Kegiatan awal

Mengkondisikan kelas (mengatur tempat duduk, berdoa dan mengabsen)

Apersepsi

Siswa bersama guru menyanyikan lagu alfabet

Kegiatan inti:

Siswa mengamati gambar sebuah keluarga (terdiri dari ayah, ibu, seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki)

Siswa bersama guru menceritakan gambar tersebut dengan memberi nama gambar-gambar itu

Siswa menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri

Siswa mengenal nama-nama gambar yang diberi tulisan sesuai dengan gambar dan siswa mulai diperkenalkan pada huruf

Siswa mengenal huruf yang ada dan cara membacanya

Siswa secara klasikal membaca nyaring huruf depan dalam gambar

Beberapa orang siswa membentuk kata sesuai gambar dengan kartu huruf

Siswa membaca nyaring kata yang terbentuk dengan lafal dan intonasi yang tepat

Siswa secara individu bermain kartu huruf dan menyusun menjadi kata serta membacakannya

Siswa menyanyikan lagu A,I,U,E,O dengan lafal dan intonasi yang tepat

Kegiatan akhir

Siswa merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari bersama guru

Siswa melakukan evaluasi dengan membaca kata benda yang diamati / ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan menuliskan dengan benar

Sumber belajar

Alat – alat :

Gambar keluarga

Kartu huruf

alphabet

sumber :

Rastiti Puji Hesti M.G, dkk. 2004. Pelajaran dan sastra Indonesia. Kelas IA. Jakarta : intan pariwara.

Tim Bina Karya Guru. 2004. Bina bahasa dan sastra indonesia kelas IA. Jakarta : Erlangga.

Tim penyusun. 2004. Kelas I. Jakarta : Intim media.

Teknik penilaian :

Tes

Tes tertulis

Tes lisan

Non – tes

Performance

Observasi

Jakarta, Januari 2007

Mengetahui,

(Kepala Sekolah)

(Ketua Kelas)

Lembar performance

Fokus : Membaca

Hari/tanggal :

No	Nama	Aspek yang diamati				
		Pengucapan huruf	Struktur kata	Intonasi / lafal	Ketetapan jawaban	kreatifitas

No	Nama	Aspek yang diamati				
		Pengucapan huruf	Struktur kata	Intonasi / lafal	Ketetapan jawaban	kreatifitas

Jombang, September 2019

Keterangan :

1. kurang
2. cukup
3. cukup baik
4. baik
5. sangat baik

(ketua kelas)

Contoh Pembelajaran Membaca Lanjut

Perpustakaan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perpustakaan di SD memang masih dikelola secara sederhana, bahkan baru ada di sudut baca yang terdapat di sudut kelas karena sekolah belum mempunyai ruang khusus perpustakaan. Dengan demikian tidak ada alasan untuk meniadakan perpustakaan di SD.

Perpustakaan sekolah sesederhana apa pun sangat bermanfaat untuk proses pembelajaran khususnya bahasa Indonesia. Di Perpustakaan banyak pembelajaran yang bisa kita lakukan antara lain membaca, menulis sinopsis, berbicara, membaca teks drama, menulis pengumuman, membuat poster, menciptakan mading (majalah dinding) berpidato.

Belajar di perpustakaan ternyata sangat menyenangkan bagi anak. Mereka bebas memilih buku yang disukainya, namun tetap tidak lepas dari materi yang sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Setelah membaca buku ternyata muncul ide-ide baru yang lebih efektif dan kreatif untuk menciptakan hasil belajar siswa. Hal ini dapat kita lihat pada sinopsis/ ringkasan cerita

dan pendapatnya setelah membaca buku di perpustakaan sekolah.

Selain itu, guru terus berupaya untuk menyiapkan bacaan-bacaan yang menarik di kelas atau sekolahnya. Bahkan karya siswa yang berupa kliping sinopsis, cerita pengalaman dapat dijadikan koleksi perpustakaan yang sangat menarik.

Pembiasaan membaca di perpustakaan secara terus-menerus mempunyai dampak sangat positif bagi guru dan siswa sehingga mereka dapat mengembangkan kebiasaan belajar dan berkarya secara mandiri.

Waktu istirahat pun ternyata dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk membaca di perpustakaan.



H. Latihan

Untuk menambah pemahaman Anda tentang materi pada bab ini, kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Identifikasilah kegiatan membaca yang dapat dilatihkan pada siswa kelas rendah dan tinggi SD yang tercantum di kurikulum Bahasa Indonesia!
2. Kembangkan materi dan bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca di SD!
3. Buatlah rancangan pembelajaran membaca dengan menggunakan bermacam-macam metode dan media pembelajaran!
4. Simulasikanlah rancangan tersebut!

I. Ringkasan

Pembelajaran membaca dapat dibagi dua tahap, yaitu tahap membaca permulaan dan tahap membaca lanjut. Membaca permulaan adalah pembelajaran membaca di kelas awal sekolah dasar, yaitu dari kelas 1 sampai kelas 3. Penekanan pembelajaran membaca di kelas awal ini adalah melatih kemampuan membaca siswa dalam hal membaca teknik atau membaca nyaring. Adapun membaca lanjut diberikan di kelas tinggi SD, yaitu dari kelas 4 sampai kelas 5.

Pembelajaran membaca permulaan dapat menggunakan bermacam-macam metode, seperti metode bunyi, metode abjad, metode SAS, dan lain-lain. Kegiatan membaca di kelas tinggi sudah mengarah pada kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan.

J. Buku Sumber

Bromley, KD. *Language Arts: Exploring Connection* (2nd ed). Boston: Allyn and Bacon. 1992.

Cox Carole. *Teaching Language Arts*. California State University. 1999.

Morrow, L.M. *Literacy Development in Early Years (Helping Children Read and Write)*. Rutgers: The State University. 1999.

BAB VII

STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS DI SD

Setelah mempelajari bab ini diharapkan mahasiswa memahami strategi pembelajaran menulis di SD. Mahasiswa diharapkan mampu merancang pembelajaran mengembangkan materi dan sumber belajar menulis, mengembangkan media dan alat peraga, merancang evaluasi serta mampu mensimulasikannya.

A. Hakikat Menulis di Sekolah Dasar.

Sebelum melangkah untuk memahami dan mengerti tentang batasan menulis ada baiknya ditinjau terlebih dahulu pendapat Affandi dalam “Mengarang” tentang menulis dan mengarang. Ia mengemukakan bahwa sebaiknya antara penulis dan mengarang tidak boleh dibedakan, mengingat tujuan pembelajaran pengarang yang tersusun secara sintaksis (Afandi :5). Dalam GBPP pun tidak dipisahkan antara menulis dan mengarang, akan tetapi menyatu dalam tema menulis.

Setelah diketahui bahwasanya menulis indentik dengan mengarang, maka selanjutnya akan dicari batasan atau pengertian menulis atau mengarang secara umum.

Menulis atau mengarang adalah mengorganisasikan ide menjadi rangkaian yang logis (Affandi : 6). Yazir Burhan (1971 :14) berpendapat bahwa menulis adalah tindakan melakukan pikiran/ perasaan. Sedangkan Tarigan yang menyitir pendapat Lado mengemukakan bahwa menulis adalah menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut (1985 : 21).

Menyimpulkan pendapat dari empat ahli bahasa tersebut dapat dikemukakan bahwa menulis adalah mengorganisasikan ide atau pesan secara tertulis sehingga orang lain dapat memahami isinya.

Pembelajaran menulis di sekolah dasar berdasarkan kurikulum bahasa Indonesia 1994 meliputi ¹⁰⁵ : menulis permulaan, menulis prosa, menulis surat, menulis puisi, menulis fiksi, menulis drama, menulis laporan, menulis pengumuman, menulis pidato, menulis drama.

Untuk memahami masing-masing jenis menulis di atas berikut diuraikan beberapa kegiatan menulis yang sesuai dengan silabi mata kuliah ini.

B. Kegiatan Menulis di SD

1. Menulis Prosa

Ada lima jenis prosa yang akan dibicarakan pada bagian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Euis Nurhayati (1993 : 376; cf. Clenth Brook and Robert Penn Warren, 1979; alton C.Morris, 1964, Triyanto, 1991) kelima bentuk prosa tersebut adalah : prosa deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi dan persuasi.

a. Deskripsi

Deskripsi adalah lukisan yang membangkitkan kesan atau impresi seseorang melalui uraian atau lukisan tertentu. Umumnya diskripsi menceritakan tentang seketsa perwatakan, pemandangan suasana ruang, dan sebagainya. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyusun prosa deskripsi adalah :

- a. Rumuskan dahulu tujuan yang hendak dicapai penulis;
- b. Amatilah dengan seksama objek yang dijadikan topik dalam penulisan tersebut;
- c. Buatlah perincian tentang apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh penulis mengenai objek tersebut,

terutama yang berhubungan dengan tujuan penulisan;

- d. Supaya kekhususan menonjol, berilah penjelasan tambahan.

b.Eksposisi

Eksposisi adalah tulisan yang berupa paparan yang berisi kupasan, uraian ataupun tuturan yang bersifat penyuluhan tanpa mengandung paksaan kepada pembaca.

Langkah-langkah penyusun prosa eksposisi ini adalah sebagai berikut :

- c. Menentukan topik yang akan disajikan;
- d. Menentukan tujuan eksposisi;
- e. Membuat kerangka yang lengkap dan sistematis
- f. Mengembangkan eksposisi sesuai dengan kerangka karangan.

4) Argumentasi

Argumentasi adalah paparan yang terdiri dari alasan atau penyintesisan pendapat untuk membangun suatu

kesimpulan. Argumentasi digunakan penulis untuk meyakinkan kebenaran pendapat, gagasan atau konsepsi sesuatu berdasarkan data dan fenomena-fenomena keilmuan yang dikemukakan. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam menulis argumentasi penggunaan contoh dan bukti kuat dan keyakinan sangat perlu diperhatikan. Langkah-langkah dalam penyusunan argumentasi adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan yang akan dicapai;
- b. Mengumpulkan bahan, fakta ataupun konsep keilmuan;
- c. Menarik kesimpulan baik secara deduktif maupun secara induktif;
- d. Penutup yang berisi himbuan kepada pembaca agar mau mengakui kebenaran argumentasi penulis

5) Narasi

Narasi adalah suatu penceritaan dari suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa agar menimbulkan pengertian-pengertian yang merefleksikan penulisnya. Langkah-langkah penyusunan narasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tujuan yang ingin dicapai
- b. Menetapkan tema
- c. Mengembangkan tema menjadi cerita

6) Persuasi

Persuasi adalah paparan yang berdaya bujuk atau pun berdaya himbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini atau menuruti himbauan itu baik yang bersifat implisit maupun eksplisit. Umumnya persuasi untuk menyampaikan pesan dalam iklan sponsor atau reklame.

Sebagai catatan akhir dari kelima bentuk prosa di atas bahwasanya kelima bentuk prosa tersebut kadangkala mewarnai sebuah tulisan sehingga kita sulit menentukan termasuk jenis prosa yang mana tulisan tersebut. Untuk menanggulangi masalah ini guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa untuk mengklasifikasikan termasuk jenis prosa yang mana tulisan itu bisa dilihat dari jenis prosa mana yang mendominasi dalam tulisan tersebut. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa sebuah karangan mungkin terdapat unsur eksposisi, persuasi atau argumentasi tetapi kita bisa menyebut karangan itu jenis

argumentasi, misalnya karena memang unsur argumentasi dari karangan itu yang paling menonjol.

2. Menulis puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk cipta sastra untuk mengemukakan penghayatan. Puisi merupakan ungkapan perasaan, pikiran, sikap, dan maksud dari penyairnya. Seseorang menulis puisi karena ingin melukiskan atau menceritakan suatu objek yang ada dalam pikirannya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis puisi adalah :

1. Menentukan isi atau tema puisi

Tema puisi harus ditentukan karena inilah yang dijadikan sebagai titik tolak untuk mengemukakan isi hatinya. Isi hati penulis puisi itu terutama meliputi : (a) pikiran; (b) perasaan; (c) sikap; dan (d) maksud dan tujuan. Dari objek pikiran penulis puisi tersebut akan menumbuhkan perasaannya apakah ia bersikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Perasaan ini sebagai sumber timbulnya sikap terhadap objek seperti antipati, simpati, kagum, cinta, benci, dan sebagainya. Penulis puisi atau penyair memiliki maksud dan tujuan sebagai itikad atau amanat kepada pembaca. Tujuan ini kadang-kadang sulit

ditemukan karena pada umumnya hanya tersirat saja. Dengan demikian pada langkah pertama dalam menulis puisi adalah menentukan topik sebagai objek pikirannya, perasaannya, sikap, dan tujuannya.

2. Menentukan bentuk dan struktur puisi

Proses kedua dalam menulis puisi adalah menemukan bentuk atau strukturnya. Persoalan ini berkenaan dengan hal-hal berikut ini :

a. pilihan kata atau diksi

pilihan kata atau diksi bagi seorang pengarang atau penyair tidak hanya memberi arti saja tetapi lebih dari itu juga mengandung nilai. Oleh karenanya dalam menulis puisi memerlukan pemilihan kata yang paling tepat. Kata-kata yang dipergunakan dalam menulis puisi tidak seluruhnya tergantung pada arti denotatif, melainkan bergantung kepada nilai kata atau konotatifnya. Nilai konotatif inilah yang banyak memberi efek bagi para pembacanya perhatikanlah dua puisi berikut : yang pertama lebih banyak menggunakan bahasa denotasi sedang yang kedua syair dengan bahasa konotasi.

Puisi I

WALAU HUJAN

Karya : Ety Ambarsari Subagyo

Walau hujan

Aku tetap pergi ke sekolah

Walaupun hujan

Ibu tetap pergi ke pasar

Walau hujan

Ayah tetap pergi ke sawah

Karna hujan

Adalah rahmat

Puisi II

MALAM DI DESAKU

Karya: Nurul Diyanah

Hitam pekat menyelimuti desaku

Tiada lagi hilir mudik pengarap sawah

Tiada lagi suara seruling sang gembala

Senandungkan lagu desaku

Yang tinggal hanya kegelapan yang pekat

Disertai desiran angin gunung

Membuat api damarku meliuk-liuk karenanya

Malam yang sepi

Membuat desaku seperti mati

b. Pengimajian

Dalam menulis sebuah puisi seorang penyair harus memperhatikan unsur pengimajian dalam karyanya. Dengan karya imajinatifnya itulah penyair berusaha menyuguhkan pengalaman batin yang pernah

dialaminya kepada pembaca puisi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyair dalam pengimajian adalah : (1) intensitas tidaknya pengalaman batin penyair dengan objek yang ditulisnya; (2) keakraban hubungan penyair dengan objek tersebut; (3) penguasaan bahasa yang memadai, dan (4) keterampilan dan kelincahan dalam mempergunakan bahasa.

c. Pemakaian kata-kata konkret

Pemakaian kata-kata kongkret bukan hanya nyata atau jelas akan tetapi juga padat. Karena

d. Pengiasan dan gaya bahasa

Pengiasan dan gaya bahasa adalah pemakaian bahasa (kata-kata atau kalimat) untuk pengertian yang khusus, bukan pengertian yang sebenarnya, bukan pengertian yang lugas.

e. Irama atau ritme

Dalam menulis puisi hendaknya memperhatikan irama atau ritme. Irama di dalam sebuah puisi mempunyai peranan yang sangat besar lebih-lebih dalam puisi lama. Faktor irama dalam pantun

misalnya sudah ditentukan oleh jumlah suku kata pada setiap larik. Dalam melukiskan sebuah irama pada sebuah puisi dapat dilakukan dengan cara menggunakan tanda-tanda seperti tanda untuk menggambarkan tekanan melembut dan tanda untuk tekanan mengeras.

Perhatikanlah puisi berikut :

TANAH KELAHIRAN

Seruling di pasir ipis, merdu

Antara gundukan pohon pina

Tembang menggema di dua kaki

Burangrang-Tangkubanprahu

Membelit tangga di tanah merah

Dikenal gadis-gadis dari bukit

Nyanyian kentang sudah digali

Kenakan kebaya merah di pewayangan

Jamrut di pucuk-pucuk

Jamrut di hati gadis menurun

(Ramadhan KH, Priangan Si Jelita)

Apabila puisi di atas dibaca, maka akan tampak adanya tekanan mengeras dan melembut yang saling berselingan.

f. Unsur bunyi atau rima

Unsur rima terletak pada kemerduan bunyi yang memadu dengan ritme dan menegaskan makna, nada, dan suasana puisi. Dalam menulis puisi unsur rima dan ritme sering dianggap sebagai unsur musikalitas. Unsur ini berfungsi sebagai pemerdu puisi dan unsur yang memberikan efek terhadap makna nada, dan suasana puisi tersebut.

3. Menulis Drama

Drama berasal dari kata Greek yaitu “draomai” yang berarti sesuatu yang telah diperbuat. Tegasnya kata kerja “dran” yang berarti ‘berbuat, to act atau to do’. (Tarigan, 1984 : 73). Ada beberapa jenis drama yang kita kenal seperti tragedi, komedi, melodrama.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis drama, diantaranya adalah : alur, penokohan, dialog, akting, dan bloking.

Ada berbagai cara untuk menyusun sebuah naskah drama. Berikut dijelaskan secara sederhana cara menyusun teks drama (teknik penyusunannya).

1. Menyadur teks narasi ke dalam bentuk drama

Dengan teknik ini kita mencoba mengubah suatu cerita fiksi ke dalam bentuk teks drama (melalui dialog-dialog). Cara yang sering dilakukan dengan teknik ini adalah : (a) bacalah teks narasi tersebut dalam hati ; (b) tentukan tema, tokoh, kejadian, dan kesimpulan teks tersebut ; (c) salinlah teks tersebut berdasarkan ciri dan bentuk teks drama ; dan (d) diskusikan dengan teman anda hasil tulisan tersebut.

2. Menulis drama berdasarkan gambar yang disediakan

Pada teknik ini disediakan sejumlah gambar yang telah diberi judul. Gambar-gambar tersebut kemudia di analisis dan ditulis dalam bentuk teks drama dengan memperhatikan siapa tokohnya, bagaimana jalan ceritanya, di mana kejadiannya dan seterusnya.

C. Penilaian dalam Pembelajaran Berbicara

Tes Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis) (Akhdiah, 1988). Kegiatan menulis melibatkan aspek: penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosa kata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, serta pengembangan model karangan. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa kegiatan menulis melibatkan aspek bahasa dan isi.

Menulis dapat juga dipandang sebagai proses. Dalam menulis, seseorang akan menulis bagian-bagiannya, kemudian berhenti dan membaca untuk membuat pertimbangan-pertimbangan, merevisi atau mengganti yang telah ditulisnya, merencanakan kembali bagian-bagian karangan, dst. Murray (1978) mendeskripsikan menulis sebagai proses penemuan dan penggalan ide-ide untuk diekspresikan, dan proses ini dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimilikinya. Kelly (1989) mengemukakan kegiatan menulis merupakan upaya menghasilkan ide dan bahasa sebagai sarana pengekspresiannya (dalam Read, 1991).

Seain itu juda dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tuis. Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (Harris, 1969; Ido, 1962). Kegiatan menulis melibatkan aspek: penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosa kata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, serta pengembangan model karangan. Kesemua aspek inilah yang diukur dalam pengentasan kemampuan menulis. Dari konsep menulis ini dapat dikemukakan bahwa tes menulis merupakan tes kebahasaan yang mengukur kemampuan testi menggunakan bahasa tulis untuk menyatakan ide, pikiran, atau perasaan.

Kemampuan menulis yang merupakan keterampilan berbahasa produktif lisan melibatkan aspek: penggunaan ejaan, kemampuan penggunaan diksi / kosa kata, kemampuan penggunaan kalimat, penggunaan jenis komposisi (gaya penulisan, penentuan ide, pengolahan ide, dan pengorganisirtran ide). Kesemua aspek yang diukur dalam kemampuan menulis.

Pengetesan kemampuan menulis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan diskrit atau dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pengetesan kemampuan menulis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan diskrit akan difokuskan pada aspek-aspek tertentu dari kemampuan menulis, misalnya, aspek penggunaan tanda baca dan ejaan. Dan kemampuan menulis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca.

Yang menjadi pertanyaan sehubungan dengan pengetesan kemampuan menulis adalah apakah aspek kemampuan menulis yang diukur itu termasuk kategori kompetensi bahasa ataukah performansi bahasa. Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetesan kemampuan menulis lebih diorientasikan pada performansi bahasa.

Bentuk Tes Yang Digunakan untuk Mengukur Kemampuan Menulis

Pengetesan kemampuan menulis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan diskrit, integratif, atau dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Pengetesan

kemampuan menulis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan diskrit akan difokuskan pada aspek-aspek tertentu dari kemampuan menulis, misalnya, aspek penggunaan tanda baca dan ejaan. Pengetesan kemampuan menulis dengan menggunakan pendekatan integratif dimaksudkan untuk mengukur beberapa aspek yang mendukung kemampuan menulis sebagai satu kesatuan. Dan kemampuan menulis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikatif dimaksudkan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki testi dalam menulis, sesuai dengan konteks pemakaian bahasa senyatanya.

Secara umum, bentuk tes yang digunakan dalam tes menulis dapat berupa tes subjektif dengan berbagai variasinyadan tes objektif dengan berbagai variasinya (Adhdiyah, 1988; Carrol dan Hall, 1985). Dengan menggunakan dasar jenis tugas yang dilakukan dalam tes, Read (1991) membedakanadanya 3 macam tes menulis (subjektif), yitu: (1) tes menulis dengan tugas bebas (independent task); (2) tes menulis dengan tugas terbimbing (guided tasks); dan (3) tes menulis dengan experience tasks.

Ragam bentuk tes subjektif yang digunakan dalam tes menulis dapat dipaparkan seperti berikut.

- (1) Tes menulis berdasarkan rangsangan visual. Bentuk tes menulis berdasarkan rangsangan visual dilakukan dengan cara disajikan gambar atau film yang membentuk rangkaian cerita, dan testi diminta untuk membuat karangan berdasarkan gambar atau film yang diberikan.
- (2) Tes menulis berdasarkan rangsangan suara. Bentuk tes ini dilaksanakan dengan cara disajikan suara yang dapat berbentuk ceramah, diskusi atau tanya jawab, baik yang berupa rekamn suara maupub langsung yang selanjutnya diikuti dengan tugas-tugas.
- (3) Tes menulis dengan rangsangan buku. Bebentk tes ini dilakukn dengan cara menyajikan teks bacaan, dan testi diminta untuk membuat karangan berdasarkan teks yang telah dibacanya. Bentuk tugas yang harus dikerjakan testi dapat berupa membuat ringkasan / rangkuman, membuat resensi, atau membuat kritik.
- (4) Tes menulis laporan. Bentuk tes ini dilakukan dengan cara meminta testi untuk memuat laporan kegiatan yang pernah dilakukan (seperti mengikuti seminar/diskusi, mengikuti Darmawisata, atau kegiatan perkemahan) atau kegiatan penelitian sederhana yang telah dilakukan.
- (5) Tes menulis surat. Bentuk tes ini dilakukan dengan cara : testi diminta untuk menulis sebuah surat (surat rsmi yang

dapat berupa surat lamaran kerja, surat, undangan rapat; atau surat pribadi yang dapat berupa surat kepada orang tua atau kepada teman).

- (6) Tes menulis berdasarkan tema tertentu. Bentuk tes ini dilakukan dengan cara : disajikan sebuah atau beberapa topik dan testi diminta untuk membuat suatu karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan.
- (7) Tes menulis karangan bebas. Tes ini dilaksanakan dengan cara meminta testi membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan sendiri oleh testi.

Bentuk tes objektif yang digunakan untuk mengetes kemampuan menulis dapat berupa tes objektif pilihan ganda, yaitu:

- (a) memilih kata, frasa atau klausa yang tepat yang selanjutnya dimasukkan pada tempat kosong yang disediakan;
- (b) menentukan kesalahan-kesalahan yang terpadat dalam teks;
- (c) menempatkan dan menyusun kata-kata, frasa, atau klausa untuk menghasilkan teks yang diterima (Oller, 1979).

Bentuk Tes Menulis

Secara umum, bentuk tes yang digunakan dalam tes menulis dapat berupa tes objektif dengan berbagai variasinya (untuk tingkat ingatan dan pemahaman) dan tes subjektif dengan berbagai variasinya (untuk tingkat penerapan ke atas). Bentuk tata bahasa dan gaya bahasa, ejaan dan tanda baca, dan menyusun isi karangan.

Ragam bentuk tes subjektif yang digunakan dalam tes menulis dapat dipaparkan seperti berikut.

(1) Tes menulis berdasarkan rangsangan visual

Bentuk tes menulis berdasarkan rangsangan visual dilakukan dengan cara disajikan gambar atau film yang membentuk rangkaian cerita, dan testi diminta untuk membuat karangan berdasarkan gambar atau film yang telah diberikan.

Contoh :

(Disajikan seperangkat gambar yang merupakan sebuah rangkaian cerita).

Perintah

Buatlah sebuah karangan berdasarkan gambar di atas yang panjangnya kurang lebih satu halaman.

Jangan lupa memberi judul karangan dan menuliskan nama.

Bentuk tes ini dipandang tepat untuk testi tingkat pemula (anak-anak).

(2) Tes menulis berdasarkan rangsangan suara

Bentuk tes ini dilaksanakan dengan cara disajikan suara yang dapat berbentuk ceramah, diskusi atau tanya jawab, baik yang berupa rekaman suara maupun langsung.

Contoh :

(Disajikan rangsangan suara yang berupa rekaman ceramah)

Perintah

- Buatlah karangan berdasarkan rekaman yang telah Anda dengarkan
- Panjang karangan kurang lebih 2 halaman.
- Jangan lupa memberi judul karangan dan menuliskan nama.

Bentuk tes ini juga dipandang tepat digunakan untuk tingkat pemula.

(3) Tes menulis dengan rangsangan buku

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara menyajikan teks bacaan, dan testi diminta untuk membuat karangan berdasarkan teks yang telah dibacanya. Bentuk tugas yang harus dikerjakan testi dapat berupa membuat ringkasan/ rangkuman, membuat resensi, atau membuat kritik.

Contoh :

(disajikan teks bacaan)

Perintah

- Buatlah rangkuman teks bacaan yang telah Anda baca.
- Panjang rangkuman kurang-lebih satu halaman.
- Jangan lupa memberi judul ringkasan dan menuliskan nama Anda.

(4) Tes menulis laporan

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara meminta testi untuk membuat laporan kegiatan yang pernah dilakukan (mengikuti khotbah Jum'ah, mengikutiseminar/ diskusi,

mengikuti Darmawisata, atau kegiatan perkemahan) atau kegiatan penelitian sederhana yang telah dilakukan.

Contoh :

(Testi diminta untuk meneliti judul-judul yang ada dalam harian Jawa Pos)

Perintah :

Buatlah laporan kegiatan penelitian tentang judul-judul yang terdapat pada harian Jawa Pos !,

Sistematika laporan adalah : pendahuluan, pemaparan hasil, dan penutup/ kesimpulan. Panjang laporan kurang lebih 5 halaman.

(5) Tes menulis surat.

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara : testi diminta untuk menulis sebuah surat (surat resmi yang dapat berupa surat lamaran kerja, surat undangan rapat; atau surat pribadi yang dapat berupa surat kepada orang tua atau kepada teman).

Contoh :

Perintah :

- Buatlah surat lamaran kerja ke suatu perusahaan !

- Surat lamaran harus ditulis tangan pada kertas folio bergaris.

(6) Tes menulis berdasarkan tema tertentu.

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara : disajikan sebuah atau beberapa topik dan testi diminta untuk membuat suatu karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan.

Contoh :

(Disajikan beberapa topik)

Perintah

- Buatlah karangan berdasarkan topik di atas.
- Karangan yang Anda buat bersifat argumentatif.
- Panjang karangan kurang lebih 3 halaman
- Karangan diketik pada kertas ukuran kuarto.

(7) Tes menulis karangan bebas.

Tes ini dilaksanakan dengan cara meminta testi membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan sendiri oleh testi.

Contoh :

Perintah

- Buatlah karangan dengan tema dan jenis karangan yang Anda sukai.
- Karangan diketik pada kertas ukuran kuarto dengan spasi rangkap
- Panjang karangan kurang lebih 5 halaman
- Jangan lupa menuliskan nama Anda pada bagian sudut kanan atas halaman pertama.

Bentuk tes lain yang dapat digunakan untuk menguji kemampuan menulis adalah tes cloze. Brosnahan dan Neuleib (1983) telah membandingkan tes kemampuan menulis yang berupa membuat karangan dengan tes cloze untuk tujuan penempatan (placement test). Hasilnya menunjukkan adanya korelasi yang signifikan.

Tes Penyekoran Tes Keterampilan Menulis

Secara konvensional, penilaian karangan (yang menggunakan bentuk tes subjektif) dapat dilakukan secara holistik atau per aspek. Penilaian holistik yang dimaksud berupa penilaian karangan yang dilakukan secara utuh, tanpa melihat bagian-bagiannya. Teknik penilaian holistik ini lebih bersifat impresif (berdasarkan penilaian). Penilaian per aspek dilakukan dengan cara menilai bagian-bagian karangan, misalnya: struktur tatabahasa yang digunakan, pemilihan diksi, penggunaan tanda baca dan ejaan, organisasi ide gaya penulisan, serta kekuatan argumentasi yang disajikan. Hasil penilaian merupakan gabungan dari hasil penilaian per aspek.

Masalah yang dihadapi sehubungan dengan model penilaian ini terletak pada kesulitan dalam mengkuantifikasikan hasil penyekoran. Kesulitan semacam ini dapat muncul pada teknik penilaian holistik maupun pada teknik penilaian per aspek. Meskipun beberapa upaya, seperti penggunaan model skala penilaian, telah digunakan, korektor masih tetap menghadapi kesulitan yang sama. Korektor dalam melakukan kegiatan pengoreksian lebih banyak mendasarkan diri pada intuisi. Masalah ini sangat mendasar dalam penilaian kemampuan menulis, sebab menyangkut faktor reliabilitas tes.

Oller (1979) menyarankan digunakannya prosedur penyekoran yang berupa jumlah kata yang ada dalam karangan yang dibuat testi, dikurangi dengan kesalahan yang dibuat oleh testi, dan selanjutnya dibagi dengan jumlah kata yang seharusnya ada dalam karangan. Prosedur yang diutarakan oleh Oller ini tampak terlalu sulit untuk dapat diterapkan dalam menilai karangan bebas.

Penilaian karangan dapat dilakukan secara holistik atau per aspek. Penilaian holistik yang dimaksud berupa penilaian karangan yang dilakukan secara utuh, tanpa melihat bagian-bagiannya. Teknik penilaian holistik ini lebih bersifat impresif (berdasarkan kesan penilai). Penilaian per aspek dilakukan dengan cara menilai bagian-bagian karangan, misalnya: struktur tata bahasa yang digunakan, pemilihan diksi, penggunaan tanda baca dan ejaan, organisasi ide, gaya penulisan, serta kekuatan argumentasi yang disajikan. Hasil akhir penilaian merupakan gabungan dari hasil penilaian per aspek.

Jika penilaian dilakukan per aspek, maka pedoman berikut dapat digunakan.

- (1) Tentukan aspek-aspek yang akan dinilai.
- (2) Tentukan bobot yang diberikan untuk setiap aspek yang akan dinilai.

Beberapa contoh penentuan aspek dan pembobotannya dapat disajikan seperti berikut.

Contoh I

Aspek yang dinilai

skor maksimal

- | | |
|--------------------------------------|----|
| 1. Isi gagasan yang dikemukakan | 30 |
| 2. Organisasi isi | 25 |
| 3. Struktur | 20 |
| 4. Gaya : pilihan struktur dan diksi | 15 |

5. Ejaan dan tanda baca

10

Jumlah

Contoh II

Aspek yang dinilai

skala

1. Kualitas isi	1	2	3	4	5
6 7 8 9 10					
2. Organisasi dan penyajian isi	1	2	3	4	5
6 7 8 9 10					
3. Gaya dan bentuk tulisan	1	2	3	4	5
6 7 8 9 10					
4. Struktur tatabahasa	1	2	3	4	5
6 7 8 9 10					

5. Ejaan dan tanda baca	1	2	3
4 5 6 7 8 9 10			

Contoh III

Aspek yang dinilai

skala penilaian

1. Judul K	BS	B	S
2. Gagasan K	BS	B	S
3. Organisasi gagasan K	BS	B	S
- kesatuan			
- kepaduan			
- kelogisan			
4. Penggunaan Struktur K	BS	B	S
5. Pemilihan diksi K	BS	B	S

6. Tanda baca dan ejaan	BS	B
S	K	

BS = baik sekali dengan bobot 4

B = baik dengan bobot 3

S = sedang dengan bobot 2

K = kurang dengan bobot 1

Beberapa saran sehubungan dengan kegiatan penyekoran

1. Tentukan dasar (pedoman penyekoran) yang tegas yang dijadikan kriteria penyekoran.
2. Jika mungkin, sebaiknya sewaktu menyekor tidak mengetahui nama testi.
3. Bacalah sepintas beberapa buah karangan testi untuk memperoleh gambaran umum.
4. Jika mungkin, pengoreksian dilakukan oleh dua orang.

Secara konvensional, penyekoran karangan (yang menggunakan tes subjektif) dapat dilakukan secara holistik, atau analitik (per aspek). Perkins (dalam Omaggio, 1986)

menambahkan adanya teknik penyekoran aspek yang diutamakan (primary trait mengalami kesulitan dalam hal pengkuantifikasian. Oleh sebab itu, menyarankan digunakannya prosedur penyekoran yang berupa “jumlah kata yang ada dalam karangan yang dibuat testi, dan selanjutnya dibagi dengan jumlah kata yang seharusnya ada dalam karangan”.

Salah satu model panduan penyekoran karangan dapat dikemukakan seperti berikut. Hamp-Lyons dan Prochnow (1991) mengutarakan model panduan penyekoran karangan yang digunakan di Michigan yang meliputi aspek: pengembangan topik, organisasi bahan, hubungan antarbahan, struktur kalimat, pengontrolan bentuk kata (morfologi), penggunaan kosa kata, penggunaan, penggunaan ejaan dan tanda baca, pengembangan paragraf.

Pengaruh Pengetahuan dan jenis Tugas dalam Tes Keterampilan Menulis

Kemampuan menulis dapat dipandang sebagai salah satu kompleks. Kegiatan menulis, paling tidak melibatkan aspek penggunaan bahasa dan pengolahan isi. Bahkan jika menulis

dipandang sebagai bagian kemampuan komunikatif, kegiatan menulis melibatkan kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategik (Canale dan Swaim, 1981).

Salah satu issue yang berkembang saat ini sehubungan dengan kegiatan menulis adalah masalah pengetahuan dasar terhadap performansi atau kemampuan menulis. Pengetahuan dasar yang dimaksud adalah pengetahuan (dan keterampilan) sehubungan topik yang akan ditulis. Pembahasan berikut difokuskan pada peranan pengetahuan dasar dalam menulis tugas (taks) dalam tes menulis. Namun sebelum itu, pembahasan akan diawali dengan paparan tentang menulis sebagai proses.

(1) Menulis sebagai Proses

Menulis dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (Harris, 1969). Kegiatan menulis melibatkan aspek: penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosa kata, penataan kalimat, pengembangan

paragraf, pengolahan gagasan, serta pengembangan model karangan kesemua aspek inilah yang diukur dalam pengetesan kemampuan menulis.

Pelaksanaan tes menulis yang banyak dilakukan lebih berorientasi pada hasil bukan proses. Read (1991) menyatakan bahwa pelaksanaan tes menulis yang saat ini banyak dilakukan berupa siswa diberi waktu yang terbatas, dan dia harus menulis dengan cepat untuk menghasilkan tulisan yang tepat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan pada dasarnya kegiatan menulis merupakan proses. Murray (1978) mendeskripsikan menulis sebagai proses penemuan dan penggalian ide-ide untuk diekspresikan, dan proses ini dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimilikinya. Kelly (1989) mengemukakan kegiatan menulis merupakan upaya menghasilkan ide dan bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Dalam menulis, seseorang akan menulis bagian-bagiannya, kemudian berhenti dan membaca untuk membuat pertimbangan-pertimbangan, merevisi atau mengganti yang telah dituliskannya, merencanakan kembali bagian-bagian karangan, dst.

Implikasi dari hal di atas terhadap tes menulis adalah testi seharusnya diberi waktu yang cukup untuk dapat

menghasilkan tulisan, sebab kegiatan menulis melibatkan proses pengkonsepan dan revisi. Selain itu, perlu dilakukan pengontrolan terhadap pengaruh pengetahuan dasar dalam tes menulis. Yang menjadi masalah adalah bagaimana proses menulis ini dapat diakomodasikan dalam situasi tes. Situasi tes tidak sama dengan proses pemakaian bahasa (menulis) yang sebenarnya. Dan tampaknya penambahan waktu dalam tes menulis juga bukan merupakan jawaban yang tepat.

Ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk mengetasi kendala ini. Pertama membatasi tugas menulis dengan cara menyediakan bahan pendukungnya, dan fokus tes menulis terletak pada struktur dan organisasi teks. Kedua, dengan cara memberikan waktu secukupnya dalam tes menulis. Dengan alasan kepraktisan, tampaknya cara kedua ini tidak mungkin dilakukan dalam pelaksanaan tes dengan skala besar. Tetapi cara ini masih dapat dipertimbangkan sebagai ts sisipan dalam tes menulis (Read, 1991)

(2) Peranan pengetahuan Dasar dalam Menulis

Dalam kasus membaca, pengetahuan dasar (prior knowledge) berpengaruh terhadap kemampuan siswa bahasa kedua dalam memahami teks bacaan (Johnson,

1981). Dalam hal menulis, pengaruh pengetahuan dasar ini belum banyak diteliti; tetapi tampaknya pengetahuan dasar juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis. Misalnya, dengan menggunakan topik yang dikenal, seseorang akan dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan tentang topik yang kurang dikenalnya (Read, 1991).

Pengetahuan dasar dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang disignifikan dalam tes menulis. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk menekan pengaruh pengetahuan dasar dalam tes menulis. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menyiapkan seperangkat topik karangan. Untuk itu disarankan agar dipilih topik yang sesuai dengan tingkat dan minat siswa, serta dapat memotivasi testi (siswa) untuk berkomunikasi dengan pembaca. Alternatif lain yang dapat ditempuh untuk mengatasi pengaruh pengetahuan terhadap kemampuan menulis ini dapat berupa pengetesan menyiapkan bahan yang relevan untuk dikerjakan. Bahan disajikan kepada siswa untuk digunakan melengkapi tugas menulis. Fokus kegiatan menulis bukan untuk menghasilkan ide, tetapi mengekspresikan bahan yang telah disediakan dengan cara tepat (read, 1991).

Berdasarkan pemikiran di atas, yakni pengetahuan dasar merupakan faktor signifikan dalam tes menulis, maka perlu diperhatikan tugas-tugas apa yang terdapat dalam tes menulis, maka perlu diperhatikan tugas-tugas apa yang terdapat dalam tes menulis. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menekan pengaruh pengetahuan dasar terhadap tes menulis. Dengan mendasarkan diri pada jenis tugas yang dilakukan dalam tes menulis, Read (1991) membedakan adanya 3 macam tes menulis, yaitu : (1) tes menulis dengan tugas bebas (*independent task*) : kepada siswa disajikan seperangkat topik dan ia diminta untuk menulis tanpa adanya panduan (tes menulis bebas dengan topik yang telah ditentukan); (2) tes menulis dengan tugas terbimbing (*gruided tasks*) : kepada siswa disiapkan panduan (dalam bentuk tabel, grafik, atau gambar / materi yang relevan) untuk menulis; dan (3) tes menulis dengan *experience tasks* : siswa diberi kesempatan untuk memperoleh bahan dan keterampilan yang relevan melalui pengalaman sebelum melakukan tugas menulis. Meskipun memiliki tingkat yang berbeda-beda, ketiga jenis tugas ini dapat digunakan untuk menekan pengaruh pengetahuan edasar terhadap kemampuan menulis.

Dalam persiapan tes menulis, masalah jenis tugas ini perlu dijadikan bahan pertimbangan, sebab hal ini erat kaitannya dengan validitas tes menulis. Hasil penelitian Reid (1988) serta Hutchinton (dalam Read, 1991) menunjukkan bahwa jenis tugas sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan menulis. Validitas yang dimaksudkan lebih mengarah pada validitas isi dan tampak, seperti yang diklaim oleh tes yang menggunakan pendekatan komunikatif mengklaim jenis validitas yang berbeda-beda. Tes dengan pendekatan diskrit mengklaim jenis validitas isi; tes integratif mengklaim validitas konstruk; dan tes yang menggunakan pendekatan komunikatif mengklaim validitas isi dan tampak dengan penggunaan teks dan tugas yang otentik. Dengan dipilihnya jenis tugas yang tepat, masalah pengaruh pengetahuan dasar terhadap kemampuan menulis dapat ditekan. Jika hal ini dapat dilakukan, maka tes akan dapat mengukur performansi bahasa secara teliti dan dapat menangkap ciri esensial kegiatan menulis (tingkah laku berkomunikasi) (Carrol, 1980:9). Ini berarti validitas isi dari tes menulis dapat dipertanggungjawabkan.

E. Contoh – contoh penerapan pembelajaran menulis

1. Pengalaman Belajar Menulis di kelas Rendah

Contoh 1:

Membuat Buku Alamat

Kelas 2

Kompetensi Dasar :
mengembangkan kemampuan menulis
dan konsep identitas diri

Bahan :

🌀 Kertas setengah halaman

🌀 Alat tulis

Pengembangan

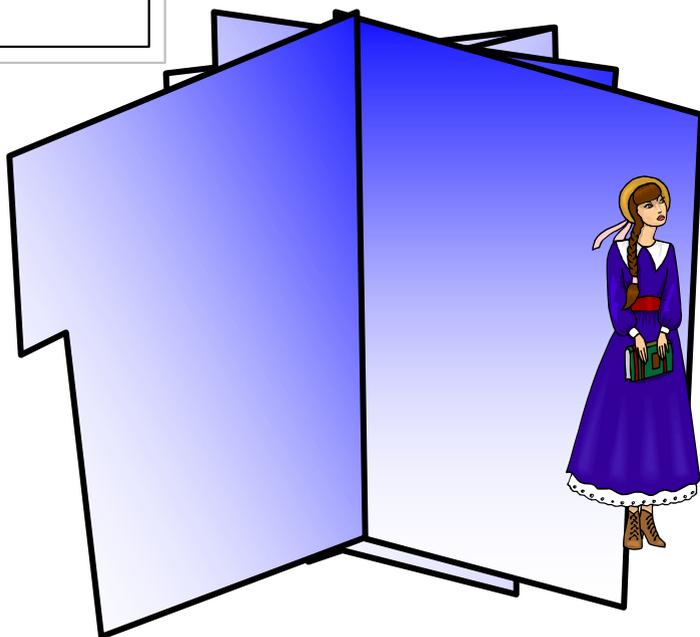
⊕ Memilih salah satu alamat teman dan menulis surat sederhana

Apa yang diperoleh anak dari kegiatan ini?

⊕ Identitas diri : anak mengetahui salah satu dari identitas diri

Langkah Kegiatan :

- ⊖ Setiap siswa meng-gambar dirinya dan menuliskan nama lengkap mereka : alamat, nomor telepon
- ⊖ Minta mereka untuk meletakkan hasilnya di tempat buku mini kelas yang sudah disiapkan sebelumnya



Contoh 2:

Membuat Buku Besar Kelas



Kompetensi Dasar :
meningkatkan kemampuan menulis siswa

Buku besar dapat dibuat bersama – sama oleh siswa di dalam kelas atau per kelompok. Untuk Siswa kelas satu, dapat menggunakan kata – kata pengulangan.

Misal :

Hari ini hari Senin, aku bermain di kelas

Hari ini hari Selasa, aku berolah raga dst

Bahan :

- ④ Kertas putih besar / kalender bekas (dipakai bagian putihnya)
- ④ Spidol

Apa yang diperoleh anak dari kegiatan ini?

- ⊕ Mengekspresikan diri lewat tulisan
- ⊕ Kerja tim dapat menghasilkan karya yang luar biasa

Langkah Kegiatan :

- ④ Guru memberikan kertas besar kepada setiap anak (atau dari kalender bekas)
- ④ Setiap kertas sudah ditulisi :
hari ini ..., siswa melanjutkannya dengan akhir yang berbeda – beda
- ④ Setelah selesai, siswa dapat

menggambarinya

- 🌀 Guru mengumpulkan hasil karya siswa dan dibaca bersama – sama

Pengembangan

- ⊕ Guru meminta anak untuk menulis dengan tema yang berbeda, misalnya : binatang peliharaan, kesukaan



Contoh 3:



Menulis Resep

Kompetensi Dasar

mengembangkan kemampuan menulis dan mendeskripsikan benda

Kegiatan ini dilakukan di rumah sebagai tugas mandiri siswa.

Apa yang diperoleh anak dari kegiatan ini?

- ⊕ Kerjasama anak – orang tua
- ⊕ Menentukan sendiri bagaimana membuat karya
- ⊕ Kemampuan mengobservasi

Bahan :

- Buku tulis / kertas selembat

Langkah Kegiatan :

- ② Siswa mengamati kegiatan orang tua memasak (satu jenis masakan)
- ② Siswa menulis bahan – bahan yang diperlukan dengan bertanya atau melihat langsung
- ② Apabila memungkinkan, bahan – bahan dapat digambar
- ② Tulis peralatan yang diperlukan serta bumbu – bumbunya
- ② Dengan bertanya atau mengamati langsung, anak menuliskan proses memasaknya.
- ② Di sekolah guru meminta anak untuk saling bertukar resep



Pengembangan

- ⊕ Resep dapat disatukan dan dibuat buku resep kelas sesuai dengan jenisnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan. 2006.
- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Akhadiah dkk. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Grasindo, 1992
- Avelrod, Rise B. and Charles R. Cooper. Guide to Writing. New York: Saint Martin's Press, 1988.
- Azhar, Arsyad. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Benny A. Pribadi, Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Dian Rakyat, 2010
- Brewer Jo Ann, Early Childhood Education Preschool through Primary Grades, Boston: Pearson Education: 2007
- Brown, R. Principles of Language Learning and Teaching. San Fransisco State University: Lougman, 2000
- Bromley, KD. Language Arts: Exploring Connection. Boston: Allyn and Bavon. 1992.

Bogdan Robert C & Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education: an introduction to Theory and Methodes*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 982

Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran (<http://smacepiring.wordpress.com/>)

Bogdan, Robert C. and Sari Knop'p Biklen. *Qualitative Research for Education*. Boston, MA: Allyn and Bacon.1982

Brewer, Jo Ann. *Introduction to Early Childhood Education Preschool Throught Primary Grades Introduction*. Boston: Allyn and Bacon of Simon and Schuster, Inc, 1992

Cox Carole. *Teaching Language Arts*.California State University. 1999.

Cook, *Second Language Learning and Language Teaching*, London: Hodder education, 2008

Chaer, Abdul. *Psikolinguisti, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage. Depdiknas. 2006. *Materi Pelatihan MBS*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.

Denzin, Norman K. and Yvonna:S. Lincoln. 1994. *The Landscape of Qualitative Reseach*. 2nd Edition. London: Sage Publications.

Dryden, Gordon. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.2000
Dalman. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011

Djamarah, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
Santosa, Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.

Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011

Semiawan, C dan Utami unandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987

Sujanto. *Keterampilan Berbahasa Membaca – Menulis – Berbicara Untuk Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1988.

Slamet, *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

Sumardi. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Grasindo. 2000.

Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart & Winston, 1980

Santrock, John W. *Life-Span Development Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Sudjana, Nana. Rivai, Ahmad. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.

Sutrijat, Ismiyatun, Moh. Durori, dan Ety Sofiati. *Pedoman Implementasi MBS*. Jawa Tengah. 2009

BIOGRAFI PENULIS

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd, dilahirkan di Tuban



pada tahun 1987. Menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006. Mengikuti Program Magister Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013.

Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2016 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Dosen BBLBA Malang tahun 2018 sampai sekarang dan sebagai Peneliti.

No. Telepon 081239773036.

Siska Nur Wahida, M.Pd, dilahirkan di Nganjuk pada



tahun 1993. Putri dari bapak H. Sodiq dan Ibu Hj. Anasikah. Menyelesaikan Studi Pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Mengikuti Program Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di

Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2017. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2019 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, Dosen Universitas Negeri Terbuka Malang tahun 2019 sampai sekarang, Guru MI Negeri Rejoso PP. Darul Ulum Peterongan Jombang Tahun 2017 sampai 2020 dan sebagai Peneliti. No. Telepon 0856- 4646-9099.